

**PERILAKU KEUANGAN PEREMPUAN PEKERJA
GENERASI SANDWICH DI KABUPATEN SLEMAN,
YOGYAKARTA**

*Financial Behaviour of Women Workers of The Sandwcich
Generation in Sleman District, Yogyakarta*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam



Oleh:

HONESTY ARTANTY

19423039

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Honesty Artanty

NIM : 19423039

Program Studi : Ekonomi Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Perilaku Keuangan Perempuan Pekerja Generasi Sandwich
di Kabupaten Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 08 Juni 2023



Honesty Artanty

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Yogyakarta $\frac{19 \text{ Dzulkaidah } 1444 \text{ H}}{08 \text{ Juni } 2023 \text{ M}}$

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama
Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1628/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2022 tanggal : 16 Desember 2022

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Honesty Artanty

Nomor Pokok / NIM : 19423039

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Ekonomi Islam

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : Perilaku Keuangan Perempuan Pekerja Generasi *Sandwich* di Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan. *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing



Soya Sobaya, SEI., M.M.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini Dosen Pembimbing Skripsi,
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Honesty Artanty

NIM : 19423039

Judul Skripsi : **PERILAKU KEUANGAN PEREMPUAN PEKERJA
GENERASI *SANDWICH* DI KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA**

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan yang dijalani selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka mahasiswa yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasah Skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 08 Juni 2023



Soya Sobaya, SEI., M.M.

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung R.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiat@uii.ac.id
W. fiat.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 Agustus 2023
Judul Tugas Akhir : Perilaku Keuangan Perempuan Pekerja Generasi Sandwich di Kabupaten Sleman, Yogyakarta
Disusun oleh : HONESTY ARTANTY
Nomor Mahasiswa : 19423039

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Dr. Nur Kholis, S.Ag, SEI, M.Sh.Ec.	(.....)
Penguji I	: Anom Garbo, SEI, ME	(.....)
Penguji II	: Rakhmawati, S.Stat, MA	(.....)
Pembimbing	: Soya Sobaya, SEI, MM	(.....)

Yogyakarta, 21 Agustus 2023



.....
....., MA

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian (skripsi) ini.

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

Ayah dan Ibuk yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan setiap tahap untuk menyelesaikan studi.

Kakak-kakak penulis (Dian Rahmawati dan Annisa Fahmawati) yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan, serta adik penulis (Alvin Andika).

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Al-Baqarah: 286)

“Jika aku menyerah sekarang, aku akan menyesalinya”

(Monkey D Luffy)

“Ketika dunia ternyata jahat padamu, maka kau harus menghadapinya. Karena tidak seorang pun yang akan menyelamatkanmu jika kau tidak berusaha”

(Roronoa Zoro)

ABSTRAK

PERILAKU KEUANGAN PEREMPUAN PEKERJA GENERASI SANDWICH DI KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA

HONESTY ARTANTY

19423039

Perilaku keuangan merupakan sesuatu yang sangat penting dan harus diperhatikan, terlebih bagi masyarakat yang tergolong ke dalam generasi *sandwich*. Maka penelitian ini menganalisis mengenai bagaimana perilaku keuangan masyarakat Kabupaten Sleman, khususnya perempuan pekerja yang menjadi generasi *sandwich*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif komparatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Hasil penelitian dengan menggunakan 6 indikator, adalah; 1) dari aspek perencanaan, sebagian besar masyarakat belum rutin melakukan pendataan & evaluasi keuangan dan belum memiliki rencana pensiun. Namun meski demikian, sebagian besar orangtua telah menyiapkan warisan untuk anak-anaknya. 2) dari aspek *saving*, tingkat kesadaran masyarakat dalam memiliki tabungan dan dana darurat dapat dikatakan cukup tinggi. 3) dari aspek asuransi, 50% masyarakat tidak memiliki asuransi dimana salah satu alasannya adalah karena tingkat kepercayaan yang rendah terhadap lembaga asuransi, adapun masyarakat yang telah memiliki asuransi mendapatkan asuransi tersebut dari instansi/lembaga tempat mereka bekerja. 4) dari aspek investasi, minat masyarakat dalam berinvestasi dapat dikatakan cukup tinggi dengan tujuan yang berbeda-beda. 5) dari aspek utang dan kewajiban, sebagian besar masyarakat memiliki hutang jangka panjang, dimana beberapa di antaranya memiliki rasio pelunasan utang yang cukup tinggi. Dalam membayar pajak dan zakat sebagai kewajiban, masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi. 6) dari aspek pengeluaran lain, kesadaran masyarakat dalam memisahkan antara kebutuhan dengan keinginan cukup tinggi. Masyarakat juga selalu menyisihkan pendapatan untuk bersedekah. Secara keseluruhan, perilaku keuangan masyarakat Sleman belum dapat dikatakan baik.

Kata Kunci: Generasi *sandwich*, perilaku keuangan, perempuan pekerja.

ABSTRACT

FINANCIAL BEHAVIOUR OF WOMEN WORKERS OF SANDWICH GENERATION IN SLEMAN DISTRICT, YOGYAKARTA

HONESTY ARTANTY

19423039

Financial behavior is something that is very important and must be considered, especially for people who belong to the sandwich generation. So this study analyzed about how the financial behavior of the people of Sleman Regency, especially working women who are the sandwich generation. This research is a qualitative research using a comparative descriptive method. Data collection techniques using questionnaires and interviews. The results of the study using 6 indicators are; 1) from the planning aspect, most people do not routinely carry out financial data collection & evaluation and do not yet have a retirement plan. But even so, most parents have prepared inheritance for their children. 2) from the saving aspect, the level of public awareness in owning savings and emergency funds can be said to be quite high. 3) from the aspect of insurance, 50% of people do not have insurance where one of the reasons is due to the low level of trust in insurance institutions, while people who already have insurance get insurance from the agency/institution where they work. 4) from the investment aspect, public interest in investing can be said to be quite high with different objectives. 5) from the aspect of debt and obligations, most people have long-term debt, where some of them have a fairly high debt repayment ratio. In paying taxes and zakat as an obligation, people have high awareness. 6) from the aspect of other expenses, public awareness in separating between needs and wants is quite high. The community also always set aside income for charity. Overall, the financial behavior of the Sleman people cannot be said to be good.

Keywords: *Sandwich generation, financial behaviour, women workers*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيَ...	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـَوَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian dengan judul “Perilaku Keuangan Perempuan Pekerja Generasi *Sandwich* di Kabupaten Sleman, Yogyakarta”. Penelitian ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Tentunya dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menerima ilmu dan juga menyelesaikan studi di Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Rheyza Virgiawan, Lc., M.E., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Soya Sobaya, SEI., M.M., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan penuh ilmu dan kesabaran. Terimakasih atas arahan, bimbingan, serta masukan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Ekonomi Islam, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Kedua orangtua penulis, Ayah dan Ibuk. Terimakasih selalu mendukung penulis baik berupa motivasi, doa, ridho, dan berbagai bentuk dukungan tanpa lelah demi kesuksesan anak-anaknya. Semoga Ayah dan Ibuk selalu

berada dalam lindungan Allah, diberi kesehatan, serta dimudahkan segala urusannya.

8. Kedua kakak serta adik penulis, Dian Rahmawati, Annisa Fahmawati, dan Alvin Andika. Terimakasih telah menguatkan penulis dalam menyelesaikan studi, semoga Allah selalu melancarkan urusan kita semua.
9. Sahabat SMA penulis, Chimel dan Tata yang selalu ada walaupun berada di kota yang berbeda. Terimakasih selalu menemani penulis saat sedang merasa sedih dan sendiri.
10. Nurul Aziza, sahabat penulis di masa perkuliahan. Terima kasih telah bersedia mendengarkan segala keluh kesah penulis dan dengan sabar memberikan wejangan-wejangan agar penulis tidak kehilangan arah. Terimakasih juga karena telah mengenalkan One Piece kepada penulis. Semoga Allah selalu memudahkan segala urusanmu.
11. Ririn Tri Utami, terima kasih telah menjadi teman seperjuangan yang selalu menemani penulis saat sedang merasa lelah dalam menyelesaikan skripsi. Semoga Allah selalu memudahkan setiap langkah dalam hidupmu.
12. Monkey D Luffy dan Roronoa Zoro, tokoh yang menjadi *support system* bagi penulis saat merasa jenuh.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih karena telah berpartisipasi dalam proses penulisan skripsi ini.
14. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis meyakini bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, yang disebabkan dari keterbatasan kemampuan, pengalaman, serta pengetahuan dari penulis. Untuk itu, skripsi ini tidak lepas dari kritik dan saran yang bersifat membangun.

Semoga apa yang kita lakukan senantiasa memperoleh rahmat dan ridho-
Nya. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 08 Juni 2023



Penulis
Honesty Artanty

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS	ii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
1. Manfaat teoritis	4
2. Manfaat praktis	4
E. Sistematika Penulisan	5
BAB II KERANGKA TEORI	7
A. Telaah Pustaka	7
B. Kerangka Teori	9
1. Perilaku keuangan.....	9
2. Perilaku keuangan Islami	10
3. Generasi <i>sandwich</i>	12
4. Perempuan pekerja.....	14
5. Masyarakat.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Pendekatan/Jenis Penelitian	19

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	19
C. Populasi dan Sampel Penelitian	20
D. Subjek dan Objek Penelitian	20
E. Sumber Data	20
F. Teknik Pengumpulan Data	20
G. Variabel Penelitian	21
1. Definisi konseptual variabel.....	21
2. Definisi operasional variabel	21
H. Instrumen Penelitian	26
I. Teknik Analisis Data	26
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	28
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
B. Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan	29
1. Karakteristik narasumber	29
2. Perilaku keuangan perempuan pekerja generasi <i>sandwich</i>	31
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Periodisasi Generasi	12
Tabel 2.2 Jumlah Perempuan Pekerja di Kabupaten Sleman	15
Tabel 3.1 Definisi operasional variabel (Perilaku keuangan).....	22
Tabel 3.2 Definisi operasional variabel (Perilaku pekerja generasi <i>sandwich</i>)	25
Tabel 3.3 Definisi operasional variabel (masyarakat)	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta wilayah Kabupaten Sleman	29
Gambar 4.2 Persentase subjek berdasarkan wilayah tempat tinggal.....	30
Gambar 4.3 Persentase subjek berdasarkan usia.....	30
Gambar 4.4 Persentase subjek berdasarkan profesi	31
Gambar 4.5 Grafik subjek yang mendata pemasukan.....	32
Gambar 4.6 Grafik subjek yang mendata pengeluaran	32
Gambar 4.7 Evaluasi keuangan bulanan	34
Gambar 4.8 Perencanaan hari tua	37
Gambar 4.9 Persiapan harta waris.....	39
Gambar 4.10 Tabungan reguler	42
Gambar 4.11 Rasio tabungan (wilayah perkotaan)	42
Gambar 4.12 Rasio tabungan (wilayah pariwisata)	43
Gambar 4.13 Dana darurat	45
Gambar 4.14 Kepemilikan asuransi	47
Gambar 4.15 Jenis asuransi.....	48
Gambar 4.16 Kepemilikan investasi	49
Gambar 4.17 Utang jangka panjang.....	52
Gambar 4.18 Pengalokasian utang (wilayah perkotaan).....	53
Gambar 4.19 Pengalokasian utang (wilayah pariwisata)	53
Gambar 4.20 Rasio pelunasan utang	54
Gambar 4.21 Kepemilikan NPWP	55
Gambar 4.22 Subjek yang membayar pajak tepat waktu	56

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini perencanaan dan pengelolaan keuangan sudah terdengar tidak asing lagi di telinga masyarakat. Perencanaan keuangan sendiri merupakan sebuah seni dalam mengelola keuangan untuk mencapai tujuan keuangan baik jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Sedangkan pengelolaan keuangan merupakan cara mengelola uang yang didapatkan untuk dinikmati di kehidupan masa kini tanpa melupakan kehidupan di masa yang akan datang. Bagaimana cara seseorang mengelola keuangan merupakan tanggung jawab keuangan yang berhubungan dengan perilaku keuangan (Suarna, Nugraha & Sari, 2021).

Selain mencoba menjelaskan tentang apa, mengapa, dan bagaimana perspektif manusia terhadap keuangan dan investasi, perilaku keuangan (*financial behavior*) juga mengandung unsur psikologi yang mempengaruhi manusia dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat (Suryanto, 2017, p.12). Baik atau tidaknya perilaku keuangan seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia mengelola keuangannya; mengelola uang kas, utang, tabungan, serta pengeluaran-pengeluaran lainnya (Widyaningrum, 2018, p.2).

Perry dan Moris (2005) menyatakan bahwa kegagalan dalam mengelola keuangan dapat menimbulkan masalah keuangan yang dalam jangka waktu panjang, kehidupan sosial yang negatif, serta masalah kemasyarakatan lainnya (Alexander dan Pamungkas, 2019). Hingga saat ini, finansial atau keuangan selalu menjadi permasalahan pada setiap generasi (Putri, Maulida & Husna, 2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap individu harus mampu mengelola keuangan serta memiliki perilaku keuangan yang baik dan tepat, termasuk generasi *sandwich*.

Istilah generasi *sandwich* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1981 oleh Dorothy A. Miller dalam jurnalnya yang berjudul “*The ‘Sandwich’ Generation: Adult Children of the Aging*”, beliau menjelaskan bahwa generasi *sandwich*

merupakan generasi dewasa yang harus menanggung biaya hidup orang tua serta anak-anak mereka (Marini, 2022, p.184). Menurut Ward dan Spitze, istilah generasi *sandwich* menggambarkan suatu generasi atau individu yang terjepit antara tuntutan untuk menafkahi anak dan orangtua mereka. Jadi selain untuk memenuhi kebutuhan anak, mereka juga harus membiayai dan merawat orang tua mereka (Kusumaningrum, 2018, p.110).

Keharusan untuk menafkahi 2 generasi sekaligus membuat generasi *sandwich* harus mampu mengatur keuangan sebaik mungkin. Pos keuangan untuk biaya kesehatan orang tua serta pos keuangan untuk biaya pendidikan anak, dengan perkiraan nominal yang cukup besar, menjadi 2 hal utama yang harus mereka perhatikan.

Generasi *sandwich* merupakan generasi yang memiliki beban finansial yang cukup berat, namun mengapa generasi *sandwich* bisa muncul? Salah satu faktor yang memicu munculnya generasi adalah kesalahan orang tua dalam mengelola keuangan. Tidak adanya perencanaan untuk masa tua dari generasi orang tua berpotensi besar menjadikan anaknya sebagai generasi *sandwich* berikutnya (Muthia, Novriansa & Hamidi, 2021). Dalam 5 tahun terakhir, rasio ketergantungan lansia juga terus meningkat dari 14,02 pada tahun 2017 menjadi 16,76 pada tahun 2021. Data menunjukkan bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif (usia 15 hingga 59 tahun), harus menanggung sekitar 17 orang penduduk lanjut usia. Meningkatnya penduduk lanjut usia berbanding lurus dengan meningkatnya kebutuhan dan perawatan, hal ini menyebabkan bertambahnya beban ekonomi dari penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk lanjut usia (Khasanah, Widyastuti & Fawaiq, 2022).

Sebagai kepala keluarga, laki-laki memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mencari nafkah. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit juga perempuan yang berperan dalam pekerjaan untuk menambah penghasilan keluarga. Terlebih saat ini lowongan pekerjaan untuk perempuan makin meningkat. Hal ini tentu berdampak terhadap peran perempuan dalam rumah tangga. Perempuan yang bekerja memiliki peran ganda yaitu bertanggung jawab terhadap urusan anak

dan rumah tangga, serta sebagai seorang pekerja (Rahmah, 2014, p.138). Seorang ibu rumah tangga yang sekaligus berperan sebagai tulang punggung keluarga tentu memikul beban dan tanggungjawab yang berat, terlebih jika ia termasuk ke dalam generasi *sandwich*. Di Indonesia, jumlah perempuan yang bekerja, baik sebagai kepala rumah tangga maupun untuk membantu menambah penghasilan suami, terbilang cukup tinggi. Menurut data BPS Indonesia, per tahun 2022 ada sekitar 60,47% kepala rumah tangga perempuan yang bekerja. Sehingga tidak hanya laki-laki, tapi saat ini juga banyak perempuan yang harus bekerja dan terjebak sebagai generasi *sandwich*.

Menurut DeRigne dan Ferrante (2012) harapan hidup yang terus meningkat membuat jumlah generasi *sandwich* memiliki potensi besar untuk terus meningkat. di Indonesia, berdasarkan data BPS per tahun 2021 Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki angka harapan hidup yang paling tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya, yaitu 73,27 untuk laki-laki dan 76,89 untuk perempuan. Angka harapan hidup yang tinggi menggambarkan pertumbuhan penduduk yang tinggi pula. Ini menunjukkan bahwa penduduk Yogyakarta memiliki potensi yang cukup tinggi untuk menjadi generasi *sandwich*.

Melihat bagaimana beratnya beban finansial dari generasi *sandwich* terlebih jika ia juga merupakan seorang ibu rumah tangga, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perilaku keuangan dari generasi *sandwich*, khususnya perempuan pekerja di kabupaten Sleman, Yogyakarta, untuk melihat bagaimana literasi keuangan mereka dan bagaimana mereka membuat pilihan-pilihan keuangan. Selanjutnya hasil analisis akan digunakan untuk membuat rekomendasi edukasi keuangan untuk para generasi *sandwich* agar mereka bisa memperbaiki kesalahan dan memutus rantai generasi *sandwich*. Hal ini penting untuk diketahui karena saat ini jumlah generasi *sandwich* semakin meningkat sedangkan penelitian yang membahas terkait keuangan generasi *sandwich* terbilang masih sedikit.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Perilaku keuangan perempuan pekerja generasi *sandwich* menjadi fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan pada latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah **bagaimanakah pola perilaku keuangan para perempuan pekerja generasi *sandwich* di kabupaten Sleman, Yogyakarta?**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang bagaimana perilaku keuangan para perempuan pekerja generasi *sandwich* di kabupaten Sleman dengan memilah serta membandingkan antara perilaku keuangan perempuan pekerja yang tinggal di kawasan perkotaan dan perilaku keuangan perempuan pekerja yang tinggal di kawasan pariwisata.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi edukasi keuangan untuk generasi *sandwich*.

2. Manfaat praktis

Rekomendasi edukasi keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengatasi persoalan terkait pengelolaan dalam perilaku keuangan untuk generasi *sandwich* agar bisa memutus rantai generasi *sandwich*.

Selain itu, sebagai penelitian dasar, penelitian ini dilaksanakan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan pemahaman, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Mengingat masih sedikitnya penelitian yang membahas terkait pola pengelolaan keuangan generasi *sandwich* di Indonesia, besar harapan agar penelitian ini dapat

merangsang penelitian-penelitian berikutnya untuk membahas hal yang jangkauannya lebih luas.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab dimana dalam setiap bab terdapat beberapa sub bab. Peneliti membuat intisari dari setiap bab agar pembahasan dari penelitian ini tidak sulit untuk diterima atau mendapatkan gambaran. Adapun intisari dari setiap bab yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Latar belakang berisi tentang alasan mengapa penelitian ini dilaksanakan. Rumusan masalah berisi tentang inti dari permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini dan ditulis dalam bentuk kalimat tanya. Tujuan penelitian dibuat berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah, sedangkan manfaat penelitian berisi manfaat dari hasil penelitian yang diharapkan dapat didapatkan oleh berbagai pihak yang memiliki kaitan erat dalam tujuan penelitian serta pengembangan akademik, baik secara teoritis maupun secara praktis. Sistematika penulisan merupakan urutan atau metode yang dilakukan dalam proses penyelesaian penelitian yang terdiri dari bab dan sub bab.

BAB II Kerangka Teori

Pada bab ini terdapat 2 sub bab yaitu telaah pustaka dan kerangka teori. Telaah pustaka dalam penelitian ini berisikan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan dapat digunakan sebagai pendukung pada penelitian ini. Sedangkan dalam kerangka teori terdapat teori-teori yang mendukung penelitian ini. Terdapat 4 poin yang menjadi variabel penelitian dalam kerangka teori, dimana pada setiap poin terdapat teori-teori yang dapat mendukung variabel penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini terdapat tata cara yang digunakan dalam melaksanakan penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Bab ini terdiri dari beberapa pembahasan yaitu desain penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel penelitian, sumber data, serta teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisikan tentang hasil dan pembahasan yang didapatkan dalam penelitian. Secara keseluruhan bab ini membahas tentang data yang telah didapatkan dari metode pengumpulan data yang telah dilakukan, analisis serta pembahasan dari data yang telah diperoleh dan diolah untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

BAB V Penutup

Pada bab ini terdapat kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan tentang penjelasan singkat dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Sedangkan pada bagian saran terdapat beberapa masukan yang ditujukan untuk memberikan rekomendasi kepada generasi *sandwich* serta hal-hal yang harus diperbaiki dalam penelitian ini sebagai saran untuk penelitian-penelitian berikutnya.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Rita dan Santoso (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa literasi keuangan pada ibu rumah tangga tergolong tinggi meskipun masih sangat jauh dari karakteristik perencanaan keuangan. Eny dan Invony (2020) menemukan bahwa sistem kestabilan keuangan belum tercipta secara menyeluruh pada kehidupan keluarga islami. Menurut Sonny dan Hendra (2020) serta menurut Kusdiana dan Safrizal (2020), sikap dan pengetahuan keuangan memiliki pengaruh terhadap perencanaan keuangan pribadi, selain itu kehidupan sosial serta tingkat pendapatan juga memiliki pengaruh yang positif dalam perencanaan keuangan.

Menurut Saiful Bahri (2019), perencanaan keuangan yang ideal bagi muslim adalah yang merefleksikan etos kerja, pola konsumsi, tabungan dan investasi. Faiqul Hazmi (2018) juga menyatakan bahwa perencanaan keuangan haruslah sistematis, menyeluruh dan terencana untuk mengidentifikasi kebutuhan, serta menggunakan nilai dasar Islam sebagai panduannya. Artha M. Sundjaja (2010) menyatakan bahwa perencanaan keuangan merupakan proses yang bersifat dinamis, sehingga ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat perencanaan keuangan, yaitu menentukan tujuan keuangan yang dapat diukur, memahami resiko dari setiap keputusan keuangan, dan mengevaluasi kondisi keuangan secara rutin. Latifah dan Aprilisanda (2020) menyebutkan bahwa pos pengeluaran dalam keluarga muslim menurut imam Al-Ghazali adalah zakat, infak, sedekah, bayar utang, menabung, dan terakhir belanja rutin.

Suarna, Nugraha, dan Sari (2021) menyatakan pengelolaan keuangan merupakan cara mengelola uang yang didapatkan untuk dinikmati di kehidupan masa kini tanpa melupakan kehidupan di masa depan. Pengelolaan keuangan berkaitan dengan tanggung jawab keuangan seseorang yang berhubungan dengan perilaku keuangan. Sina (2013) menyatakan aspek perilaku keuangan merupakan deskripsi dari keputusan keuangan yang dibuat sehingga

manajemen keuangan menjadi baik. Menurut Alexander dan Pamingkas (2019) perilaku keuangan (*financial behavior*) membahas terkait perilaku individu dalam mengelola, memperlakukan, mengatur, dan menggunakan sumber daya keuangan yang dimilikinya. Individu yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggungjawab akan lebih efektif dalam menggunakan uang seperti membuat anggaran, mengontrol uang belanja, berinvestasi, serta membayar kewajiban tepat waktu. Sedangkan individu yang gagal dalam mengelola keuangan memiliki konsekuensi jangka panjang yang serius, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi perusahaan tempat ia bekerja dan masyarakat.

Yuana (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam menjalankan kegiatan ekonomi, seorang muslim harus berpegang pada prinsip-prinsip yang telah diatur dalam hukum Islam, yang nantinya hal ini akan terlihat dari perilaku keuangannya. Wahyuningtyas et al (2022) juga menyebutkan bahwa penerapan ekonomi Islam tidak seharusnya hanya berfokus pada kegiatan perbankan Islam, tetapi juga dalam seluruh kegiatan ekonomi, termasuk pengelolaan keuangan rumah tangga. Pengelolaan keuangan keluarga yang Islami selalu menjadikan al-quran dan hadits sebagai pedoman.

Menurut Putri, Maulida dan Husna (2022) finansial atau keuangan menjadi permasalahan pada setiap generasi termasuk generasi *sandwich*. Meskipun beberapa pemuda generasi *sandwich* menganggap bahwa menjadi generasi *sandwich* bukanlah beban tetapi mereka tetap harus memiliki literasi keuangan yang baik dan mampu mengatur keuangan untuk tabungan masa depan. Muthia, Novriansa, dan Hamidi (2021) juga menyatakan bahwa ketidakmampuan dan kurangnya pengetahuan dalam melakukan perencanaan keuangan, khususnya bagi orangtua, dapat menjadikan keturunannya menjadi generasi *sandwich*. Menurut DeRigne dan Ferrante (2012) jumlah generasi *sandwich* kemungkinan akan terus meningkat dikarenakan harapan hidup yang juga terus meningkat. Allison (2015) menyatakan pada generasi *sandwich* tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, namun saat ini ada lebih banyak perempuan yang berperan menjadi generasi *sandwich* karena harus merawat orang tuanya.

Sitti Rahmah (2014) menemukan salah satu alasan perempuan memilih untuk bekerja adalah karena adanya dukungan dari keluarga serta untuk membantu suami untuk menambah pendapatan keluarga. Menurut Novita, Maretha, dan Yahya (2022) selain bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, perempuan juga memiliki peran untuk mengelola keuangan keluarga secara sederhana, seperti menyiapkan dana pada pos rutin (belanja harian, belanja bulanan, dana pendidikan, biaya kebutuhan rumah lainnya, serta dana untuk kebutuhan sosial).

B. Kerangka Teori

1. Perilaku keuangan

Zakaria, Jaafar, dan Marican (2012) menjelaskan bahwa perilaku keuangan yaitu bagaimana rumah tangga atau individu mengelola sumber daya keuangan yang meliputi perencanaan, tabungan, asuransi, dan investasi. Menurut Hilgert, Holgart, dan Bayerly (2003), perilaku keuangan seseorang akan terlihat dari seberapa bagus ia dalam mengelola uang kas (bagaimana ketepatan mengelola uang kas sesuai anggaran), utang, tabungan (memiliki tabungan reguler dan dana darurat atau tidak), dan pengeluaran-pengeluaran lain seperti membeli rumah, atau tujuan keuangan lainnya (Sina, 2013, p.94).

Menurut Gitman (2002), perilaku keuangan merupakan cara seseorang dalam mengelola sumber dana untuk digunakan sebagai keputusan penggunaan dana, penentuan sumber dana, dan keputusan untuk perencanaan masa pensiun (Suryanto, 2017, p.14).

Perilaku keuangan berhubungan dengan tanggung jawab dalam mengelola keuangan. Menurut Nofsinger (2001), perilaku keuangan mencakup bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. Kemudian menurut Ida dan Dwinta (2010), tanggung jawab keuangan merupakan proses dalam mengelola keuangan dan fase yang dilakukan secara produktif. Susanti et al (2017) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki perilaku keuangan yang baik dan bertanggung

jawab cenderung lebih efektif dalam menggunakan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang, mengontrol belanja, investasi, dan membayar kewajiban tepat waktu (Rahmayanti, Nuryani & Salam, 2019).

Perilaku keuangan (financial behavior) merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur (merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengelola, mengendalikan, mencari serta menyimpan) keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Arianti, 2020, p.16).

Perilaku keuangan merupakan sesuatu yang harus dikenalkan dan diajarkan sejak dini kepada anak, agar dapat mengajarkan perilaku keuangan yang baik tentu orang tua harus terlebih dahulu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Suryanto, 2017. P12). Menurut Hilgert dan Hogart (2003) perilaku keuangan yang baik dapat dilihat melalui aktivitas perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan. Indikator dari perilaku keuangan yang baik dilihat dari sikap seseorang dalam mengelola uang masuk dan uang keluar, manajemen kredit atau utang, tabungan, serta investasi (Laily, 2013, p.3).

Perry dan Morris (2005) menyebutkan bahwa ada 4 aspek utama dari perilaku pengelolaan keuangan, yaitu mengontrol pengeluaran, membayar tagihan tepat waktu, menyusun anggaran masa depan, dan menabung (Widyaningrum, 2018, p.2).

Menurut Garman dan Fogue (1997), ada 5 tujuan keuangan yang harus dipenuhi untuk mencapai kesuksesan finansial, yaitu memperoleh pendapatan secara maksimum, pola konsumsi yang efisien, menemukan kepuasan hidup, keamanan finansial, serta mengumpulkan aset kekayaan untuk masa tua dan sebagai warisan (Hidayah, 2018, p.829).

2. Perilaku keuangan Islami

Dalam Islam, prinsip pengelolaan keuangan harus mampu menentukan skala prioritas. Konsep pengelolaan keuangan Islami tidak hanya memperhatikan dalam mengelola keuangan tetapi juga dalam mensyukuri

dan memanfaatkan nikmat yang diberikan sesuai dengan syariat Islam. Pengelolaan keuangan Islami juga bertujuan untuk melindungi aset, mengelola hutang dengan bijak, dan mampu menerapkan manajemen resiko (Nur, 2020, p. 38). Islam menganjurkan umatnya untuk berusaha agar memperoleh pendapatan atau keuntungan yang halal. Selain itu, Islam juga mengharuskan umatnya untuk berupaya mencapai kelayakan profesi (Chairunnisak, 2017, p.30).

Bagaimana seseorang mengelola atau mengatur keuangan dengan bertanggung jawab dan memperhatikan syariat islam disebut dengan perilaku keuangan islami (islamic financial behavior). Seseorang yang memiliki perilaku keuangan islami akan lebih selektif dalam mengatur keuangan; mempertimbangkan antara aspek kebutuhan dan keinginan, berinvestasi tidak hanya untuk kehidupan di dunia tetapi juga untuk kehidupan di akhirat (seperti berinfak atau bersedekah), selain itu ia juga akan lebih hemat dan tidak berlebihan (Amir, 2021, p.239, 246).

Selain itu, sebagai seorang muslim, salah satu konsep utama yang harus diperhatikan dalam mengatur dan membuat perencanaan keuangan adalah dengan menganggap hal tersebut adalah ibadah. Umat muslim diajarkan untuk mempersiapkan dan merencanakan untuk menghadapi kejadian terburuk yang bisa saja terjadi di masa yang akan datang. Sebagaimana dalam al-qur'an surat Yusuf ayat 46-49 yang menggambarkan situasi dimana akan terjadi panen yang baik selama 7 tahun kemudian diikuti dengan kekeringan selama 7 tahun setelahnya. Dalam konteks menghindari kesulitan atau bencana, seorang muslim diajarkan untuk bersikap proaktif, dengan demikian perencanaan menjadi salah satu ibadah yang dianjurkan kepada muslim (Abdullah, 2013, p.135). Dalam mengatur dan mengelola keuangan, pengeluaran keluarga harus diperhatikan agar kehidupan di dunia dan di akhirat menjadi seimbang. Umat Islam harus memiliki kehidupan global yang baik jika ingin mencapai kehidupan akhirat yang baik pula. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut yaitu seperti membantu orang-orang dengan bersedekah dan tidak melakukan

pemborosan dengan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Saat ini, permasalahan yang sering terjadi yaitu banyaknya ibu rumah tangga yang belum memahami konsep pengelolaan keuangan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam, hal ini menyebabkan sering terjadinya pembengkakan pengeluaran (jumlah pengeluaran lebih besar daripada jumlah pemasukan) (Wahyuningtyas et al, 2022, p.397-398).

3. Generasi *sandwich*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ‘generasi’ berarti sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya (usia). Saat ini ada 6 istilah generasi di Indonesia, yaitu generasi pre baby boomers, generasi baby boomers, generasi X, generasi Y (millennial), generasi Z, dan generasi alpha (post gen Z).

Periodisasi generasi menurut Lynn Lancaster dan David Stillman adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Periodisasi Generasi

Generasi	Tahun Lahir	Usia (per tahun 2023)
Pre Baby Boomers	Sebelum tahun 1946	>77 tahun
Baby Boomers	1946 - 1964	77 - 57 tahun
Generasi X	1965 - 1979	58 - 44 tahun
Generasi Y (Millennial)	1980 - 1994	43 - 29 tahun
Generasi Z	1995 - 2012	28 - 11 tahun
Generasi Alpha	2012 - sekarang	0 - 11 tahun

Sumber: Mareta (2018)

Dari 6 generasi di Indonesia, beberapa di antaranya termasuk ke dalam generasi *sandwich*. Istilah generasi *sandwich* sendiri pertama kali diperkenalkan pada tahun 1981 oleh seorang profesor sekaligus direktur praktikum di Universitas Kentucky, Lexington, Amerika Serikat yang bernama Dorothy A. Miller. Dalam jurnalnya yang berjudul “The

‘*Sandwich*’ Generation: Adult Children of the Aging”, beliau menjelaskan bahwa generasi *sandwich* merupakan generasi dewasa yang harus menanggung biaya hidup orangtua serta anak-anak mereka (Marini, 2022, p.184).

Awalnya istilah generasi *sandwich* merujuk pada wanita yang berusia sekitar 40 tahun, tetapi menurut Sinha (2013) saat ini individu dalam generasi *sandwich* cenderung berusia 45 hingga 65 tahun (Allison, 2015, p.8).

Hasil survei Pew Research Center pada tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat hampir 47% orang berusia 40-50 tahun yang memiliki orang tua berusia 65 tahun atau lebih, dan di saat yang bersamaan juga memiliki anak yang harus dibesarkan, 15% diantaranya harus menanggung beban finansial keduanya (Khasanah, Widyastuti & Fawaiq, 2022).

Sedangkan berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2020, 26.5% penduduk Indonesia merupakan generasi *sandwich* yang berusia 20 hingga 54 tahun (KompasTV, 2022). Ini menunjukkan bahwa dari 6 generasi di Indonesia, ada 3 generasi yang tergolong ke dalam generasi *sandwich*, yaitu generasi X, generasi Y (millennial), dan generasi Z.

Pertumbuhan penduduk lanjut usia di DI Yogyakarta tak cuma menjadi fenomena demografis di atas kertas. Masyarakat usia produktif ikut terdampak karena mesti menjamin pengeluaran orangtua (Bisnis.com, 2022). Pertumbuhan jumlah penduduk lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan penduduknya potensi yang besar untuk menjadi generasi *sandwich*.

Menyisihkan pendapatan untuk orangtua dalam Islam memang dipandang sebagai salah satu bentuk dari *birrul walidain* atau berbakti kepada orangtua. Namun hal ini bukan berarti bahwa orangtua bisa menjadikan anaknya sebagai generasi *sandwich*. Para orangtua ataupun para calon orangtua harusnya berusaha menjadi orangtua yang mampu memberikan pendidikan agama dan keterampilan hidup. Selain itu orangtua juga seharusnya merasa takut jika suatu saat meninggalkan anaknya dalam

keadaan yang lemah baik dari segi akidah, ibadah, maupun ekonominya. Seperti yang telah dijelaskan dalam al-qur'an surah an-nisa ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar”.

Ayat di atas memberikan anjuran untuk memperhatikan bagaimana nasib anak-anak mereka apabila menjadi yatim. Orang-orang yang merasa belum mempersiapkan sesuatu untuk anaknya harusnya merasa takut kepada Allah karena meninggalkan anak mereka dalam keadaan yatim dan belum mandiri, hal ini karena dikhawatirkan mereka tidak sejahtera karena tidak ada yang mengurus, lemah, serta hidup dalam kemiskinan tanpa adanya warisan (tafsirweb.com).

4. Perempuan pekerja

Kata “perempuan” berasal dari kata empuan (yang kemudian mendekati kata Puan) yang maksudnya merupakan sapaan hormat bagi perempuan, sebagai pasangan dari kata tuan. Perempuan merupakan sosok dengan sifat yang lembut. Namun di balik sifat lembutnya, perempuan adalah sosok yang perkasa. Kekuatan inilah yang kemudian menjadikan perempuan sebagai seorang yang mandiri hingga mampu menggerakkan perekonomian keluarga (Tingaden, 2020, p.82).

Pada era ini, perempuan tidak lagi menjadi sosok yang hanya terkurung di dalam rumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, tetapi perempuan juga dapat melakukan kegiatan produktif di luar rumah untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan dengan usahanya sendiri (Hidayati, 2015, p.108).

Menurut Suyanto (1996) perempuan pekerja yang memiliki penghasilan sendiri, tidak hanya memiliki otonomi dalam mengelola keuangan, tetapi juga dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga (Sabariman, 2019, p.164).

Perempuan pekerja harus memenuhi 2 tanggungjawab sekaligus. Seperti yang ditegaskan oleh Candraningrum (2014), perempuan yang pulang ke rumah sehabis bekerja akan dilanjutkan mengerjakan pekerjaan rumah sebagai shift kedua (Darwin, 2018, p.67).

Keharusan untuk memikul 2 beban menjadi tantangan tersendiri untuk perempuan pekerja. Mereka dituntut untuk bisa membagi waktu dan tenaga untuk bekerja sekaligus mengurus rumah. Di sisi lain, perempuan dituntut untuk cerdas dan memiliki wawasan yang luas untuk menghadapi sikap dan pendapat dari sebagian besar masyarakat yang membatasi kemajuan perempuan.

Berdasarkan data BPS, pada tahun 2021 jumlah pekerja perempuan di Indonesia tercatat sebanyak 36,20%. Sedangkan pada daerah Kabupaten Sleman tercatat ada sekitar 309.090 perempuan berusia 15 tahun ke atas yang bekerja per tahun 2021. Dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Jumlah Perempuan Pekerja di Kabupaten Sleman

Status pekerjaan utama	Jumlah (penduduk perempuan) / tahun 2021
Berusaha sendiri	58.487
Berusaha dibantu buruh tidak tetap / buruh tidak dibayar	42.434
Berusaha dibantu buruh tetap / buruh dibayar	8.064
Buruh / karyawan / pegawai	146.749
Pekerja bebas di pertanian	4.697
Pekerja bebas di non pertanian	673
Pekerja keluarga tidak dibayar	47.986
Jumlah	309.090

Sumber: BPS Kabupaten Sleman

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada beberapa profesi atau status pekerjaan yang dipilih oleh perempuan-perempuan pekerja di wilayah kabupaten Sleman.

5. Masyarakat

a. Pengertian masyarakat

Menurut Abdul Syani, istilah ‘masyarakat’ berasal dari bahasa Arab yaitu “*musyarak*” yang berarti bersama-sama. Kata tersebut kemudian berubah menjadi ‘masyarakat’ yang berarti berkumpul dan hidup bersama dengan saling berhubungan dan mempengaruhi (Jamaludin, 2017, p.6).

Peter L. Berger menjelaskan bahwa pengertian dari masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang sifatnya luas. Keseluruhan kompleks yang dimaksud merupakan bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan. Dalam masyarakat terdapat bagian-bagian yang membentuk suatu hubungan sosial (Murdiyatomoko, 2007, p.18)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat didefinisikan sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Klasifikasi masyarakat dapat dibedakan berdasarkan beberapa faktor, seperti wilayah tempat tinggal, letak geografis, kegiatan penduduk, jumlah penduduk, dan lainnya. Dalam draf revisi Perda No.12/2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman, berdasarkan karakteristiknya kabupaten Sleman dibagi menjadi kawasan pariwisata dan kawasan perkotaan (Harian Jogja).

b. Masyarakat kawasan pariwisata

Menurut Undang-Undang No.9 Tahun 1990, kawasan pariwisata dijelaskan sebagai suatu kawasan yang memiliki luas tertentu yang dibangun serta disediakan sebagai wadah atau sarana untuk memenuhi

kebutuhan kegiatan pariwisata. Sedangkan dalam Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa destinasi atau wilayah pariwisata merupakan suatu kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif dimana di dalamnya terdapat daya tarik, fasilitas umum dan pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terhubung untuk melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Masyarakat yang tinggal di wilayah pariwisata kemudian disebut sebagai masyarakat lokal memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi produk pariwisata, seperti budaya lokal, peninggalan masyarakat, ataupun festival (Adikampana, 2017, p.2).

Di wilayah kabupaten Sleman sendiri, beberapa kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah pariwisata berdasarkan draf revisi Perda No.12 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman Tahun 2011-2031 yaitu kecamatan Tempel, Turi, Pakem, Cangkringan, Ngemplak, Kalasan, Prambanan, Berbah, Minggir, Seyegan, Moyudan, dan Godean (Harian Jogja).

c. Masyarakat kawasan perkotaan

Menurut Soekanto (1998), penduduk kota lebih padat dengan tingkat heterogenitas yang tinggi. Adapun ciri daerah perkotaan adalah: 1) tingkat religiusitas lebih rendah dibandingkan masyarakat pariwisata, 2) sifat individualitas lebih tinggi, 3) pembagian kerja antar warga lebih tegas dengan batasan-batasan yang tegas, 4) memiliki jalan pikiran yang rasional, 5) perubahan-perubahan sosial lebih terlihat nyata, hal ini karena masyarakat perkotaan lebih terbuka menerima pengaruh dari luar (Hidayah, 2011, p.94).

Kehidupan masyarakat perkotaan cenderung berpisah-pisah, tidak saling mengenal, serta lebih terikat kontak kekeluargaan. Padatnya penduduk di kota memicu timbulnya persaingan dalam berbagai segi kehidupan seperti ekonomi, sosial, dan lainnya (Jamaludin, 2017, p.25).

Masyarakat perkotaan sudah mulai memiliki kesadaran bahwa manusia selalu dihadapkan dengan resiko dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini timbul karena adanya pertumbuhan ekonomi, tingginya tingkat pendidikan, pemikiran yang lebih maju, serta lingkungan hidup yang semakin kompleks dan memicu terjadinya perkembangan pola atau gaya hidup masyarakat perkotaan (Sidi, 2016, p.243)

Dalam PERDA Kabupaten Sleman, kawasan perkotaan merupakan wilayah yang kegiatan utamanya bukan dalam bidang pertanian, dan memiliki fungsi kawasan sebagai wilayah pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa, serta pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi (PERDA Kabupaten Sleman No.12 Tahun 2012, BAB 1, Pasal 1, No.19).

Adapun kawasan atau kecamatan di kabupaten Sleman yang termasuk ke dalam wilayah perkotaan berdasarkan draf revisi Perda No.12 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman Tahun 2011-2031 yaitu kecamatan Sleman, Ngaglik, Mlati, Gamping, dan Depok (Harian Jogja).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan/Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif komparatif. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan karena penelitian ini mencari tahu dan menggambarkan tentang bagaimana perilaku keuangan dari perempuan pekerja generasi *sandwich* di daerah kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sedangkan metode komparatif digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara perilaku keuangan dari masyarakat wilayah pariwisata dengan masyarakat wilayah perkotaan di kabupaten Sleman, mengingat bahwa masyarakat di wilayah perkotaan cenderung memiliki gaya hidup yang sedikit berbeda dengan wilayah nonperkotaan sehingga memicu lahirnya perbedaan dari segi ekonomi (Nugraha, Sulasman dan Supedi, 2018, p.88).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di daerah kabupaten Sleman, Yogyakarta. Kabupaten Sleman dipilih menjadi lokasi penelitian karena berdasarkan data BPS D.I Yogyakarta, Kabupaten Sleman memiliki jumlah penduduk paling tinggi dibandingkan dengan kota/ kabupaten lainnya di Yogyakarta.

Kabupaten Sleman memiliki 17 kecamatan. Kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah perkotaan yaitu kecamatan Sleman, Ngaglik, Mlati, Gamping, dan Depok. Sedangkan kecamatan Minggir, Seyegan, Moyudan, Godean, Tempel, Turi, Pakem, Cangkringan, Ngemplak, Kalasan, Prambanan, dan Berbah termasuk ke dalam wilayah pariwisata. Dari 17 kecamatan tersebut, 11 di antaranya dijadikan sebagai lokasi penelitian, yaitu: kecamatan Sleman, Ngaglik, Mlati, Gamping, Depok, Minggir, Seyegan, Godean, Tempel, Pakem, dan Ngemplak.

Adapun penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yaitu terhitung dari bulan Desember 2022 dan selesai pada bulan Juni 2023.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan pekerja di kabupaten Sleman yang berjumlah sebanyak 309.090 menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. Adapun responden dipilih dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. *Convenience sampling* merupakan teknik pengampilan sampel yang membuat peneliti memiliki kebebasan untuk memilih siapa saja untuk dijadikan sampel dalam penelitian (Ayomi, 2021).

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 34 orang perempuan pekerja generasi *sandwich* di kabupaten Sleman, adapun objek yang diteliti adalah perilaku keuangan.

E. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dari lembar kuisioner yang diberikan kepada 34 responden, dan hasil wawancara dengan 8 orang responden terpilih. Hasil kuisioner digunakan sebagai data pendukung untuk hasil wawancara yang didapatkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, metode yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung dengan subjek penelitian. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik random sampling. Saat melakukan pengumpulan data, terdapat 58 data kembali. Dari 58 data yang didapatkan, 34 diantaranya memenuhi kriteria subjek penelitian. Sehingga jumlah subjek penelitian yang diberikan lembar kuisioner yaitu sebanyak 34 orang, dan wawancara dilakukan dengan 8 orang diantara nya.

G. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, variabel penelitian merupakan suatu hal yang terbentuk dari apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari untuk memperoleh informasi tentang hal tersebut (Subagiyo, 2017, p.32).

Dalam penelitian ini, peneliti mendefinisikan variabel penelitian menjadi definisi konseptual dan definisi operasional, sebagai berikut:

1. Definisi konseptual variabel

a. Perilaku keuangan

Perilaku keuangan merupakan bagaimana individu atau keluarga mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki.

b. Perempuan pekerja generasi *sandwich*

Generasi *sandwich* merupakan istilah yang menggambarkan suatu generasi atau individu yang terhimpit dalam tuntutan untuk memenuhi biaya kehidupan anak dan orangtua mereka sekaligus. Perempuan pekerja generasi *sandwich* adalah para perempuan yang bekerja untuk memenuhi biaya hidup dan kebutuhan dari anak serta orangtua mereka.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang berkumpul dan hidup bersama dalam suatu wilayah dengan saling berhubungan dan mempengaruhi.

2. Definisi operasional variabel

Untuk memudahkan pengukuran variabel dalam penelitian ini, maka variabel didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

a. Perilaku keuangan

Menurut Gitman (2002), perilaku keuangan merupakan cara mengelola sumber dana sebagai keputusan penggunaan dana, penentuan sumber dana, dan keputusan perencanaan pensiun. Menurut Hilgert dan Hogart (2003) perilaku keuangan dinilai dari cara pengelolaan uang masuk dan keluar, manajemen utang, tabungan, dan investasi.

Tabel 3.1 Definisi operasional variabel (Perilaku keuangan)

Indikator	Instrumen	Hasil Ukur
Perencanaan	Apakah Anda selalu mendata setiap pemasukan?	Ya / Jarang / Tidak
	Apakah Anda memastikan pendapatan Anda berasal dari sumber yang halal?	Ya / Tidak
	Apakah Anda selalu membuat daftar anggaran pengeluaran?	Ya / Jarang / Tidak
	Bagaimana Anda membuat daftar pemasukan dan pengeluaran Anda?	Perhari / perminggu / perbulan
	Apakah total pengeluaran Anda sering melebihi daftar anggaran yang telah Anda buat?	Ya / Sese kali / Tidak
	Bagaimana Anda membuat anggaran pengeluaran kebutuhan rumah tangga rutin? (dalam persen)	Jawaban singkat
	Apakah Anda rutin melakukan evaluasi keuangan setiap bulannya?	Ya / Tidak
	Apa yang Anda lakukan jika rencana keuangan yang Anda buat ternyata tidak sesuai dengan yang Anda alami?	Jawaban singkat
	Apakah Anda sudah memiliki tabungan / perencanaan untuk kehidupan Anda di masa pensiun?	Sudah / Belum
	Apakah Anda memiliki harta yang akan diwariskan kepada anak Anda?	Ya / Tidak
Tabungan	Apakah Anda memiliki tabungan reguler?	Ya / Tidak
	Berapa persen Anda mengalokasikan pendapatan Anda untuk <i>saving</i> / tabungan?	Jawaban singkat
	Apakah Anda memiliki dana darurat di luar tabungan reguler?	Ya / Tidak

Asuransi	Apakah Anda memiliki asuransi?	Ya / Tidak
	Asuransi apa saja yang Anda miliki?	Jawaban singkat
	Apakah asuransi yang Anda gunakan merupakan asuransi syariah?	Ya / Tidak
	Apakah Anda memiliki atau berencana memiliki asuransi atas nama anak Anda?	Ya / Tidak
Investasi	Apakah Anda sudah memiliki aset investasi?	Sudah / Belum
	Jika belum, apakah Anda berencana untuk berinvestasi? Dan jenis investasi seperti apa yang ingin Anda miliki?	Jawaban singkat
	Jika sudah, investasi apa saja yang Anda miliki?	Jawaban singkat
	Apa yang menjadi pertimbangan Anda dalam memilih investasi?	Jawaban singkat
	Apa tujuan Anda berinvestasi?	Persiapan dana pendidikan anak / liburan keluarga / waris /
	Apakah Anda rutin menyisihkan pendapatan untuk investasi?	Ya / Tidak
Utang dan kewajiban	Apakah Anda memiliki utang yang harus dibayar setiap bulannya dalam jangka waktu panjang?	Ya / Tidak
	Kemana Anda mengalokasikan utang Anda?	Modal usaha / dana pendidikan anak / lainnya
	Berapa persen pendapatan yang Anda	Jawaban

	sisihkan untuk membayar utang setiap bulannya?	singkat
	Ada berapa orang/instansi yang memberikan Anda utang/pinjaman ?	1 / 2 / lainnya
	Apakah Anda memiliki dan menggunakan kartu kredit?	Ya / Tidak
	Berapa kartu kredit yang Anda miliki?	Jawaban singkat
	Apakah Anda memiliki NPWP?	Ya / Tidak
	Apakah Anda selalu membayar pajak tepat waktu?	Ya / Tidak
	Apakah Anda rutin menyisihkan pendapatan Anda untuk membayar zakat?	Ya / Tidak
Pengeluaran lain	Apakah Anda selalu memisahkan antara dana untuk kebutuhan dan keinginan?	Ya / Tidak
	Berapa persen Anda menyisihkan pendapatan Anda untuk memenuhi keinginan Anda?	Jawaban singkat
	Apakah Anda rutin menyisihkan pendapatan untuk infak / wakaf / sedekah?	Ya / Tidak
	Berapa persen Anda menyisihkan pendapatan Anda untuk infak / wakaf / sedekah?	Jawaban singkat
	Bagaimana Anda mengatur keuangan untuk kebutuhan sekunder Anda? (seperti untuk membeli handphone atau kendaraan)	Jawaban singkat

b. Perempuan pekerja generasi *sandwich*

Perempuan pekerja generasi *sandwich* merupakan generasi dewasa yang harus menanggung biaya hidup orangtua serta anak-anak mereka (Dorothy Miller, 1981).

Tabel 3.2 Definisi operasional variabel (Perilaku pekerja generasi sandwich)

Indikator	Instrumen	Hasil Ukur
Memiliki anak dan orangtua yang harus dibiayai	Apakah Anda memiliki anak yang harus dibiayai?	Ya / Tidak
	Berapa usia anak Anda yang masih harus Anda biayai?	Jawaban singkat
	Apakah Anda berencana untuk memiliki anak lagi?	Ya / Tidak
	Dana apa saja yang sudah Anda siapkan untuk masa depan anak Anda?	Pendidikan / pernikahan / kesehatan / lainnya (bisa lebih dari satu)
	Apakah Anda masih menanggung biaya hidup orangtua Anda?	Kedua orang tua / Salah satu orang tua / Tidak
	Berapa persen Anda mengalokasikan penghasilan Anda untuk membiayai orangtua Anda?	Jawaban singkat
	Apakah saat ini Anda tinggal serumah dengan orangtua Anda?	Ya / Tidak
	Apakah orangtua Anda memiliki penghasilan ataupun dana pensiun?	Ya / Tidak
	Berapa usia orangtua Anda saat ini?	Jawaban singkat

c. Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang berkumpul dan hidup bersama dengan saling berhubungan dan mempengaruhi (Jamaludin, 2017).

Tabel 3.3 Definisi operasional variabel (masyarakat)

Indikator	Hasil Ukur
Masyarakat kawasan pariwisata	Tinggal di kecamatan Minggir, Seyegan, Moyudan, Godean, Tempel, Turi, Pakem, Cangkringan, Ngemplak, Kalasan, Prambanan, Berbah

Masyarakat kawasan perkotaan	Tinggal di kecamatan Sleman, Ngaglik, Mlati, Gamping, Depok
------------------------------	---

H. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data dari responden, diperlukan adanya instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan lembar kuisisioner yang diberikan kepada perempuan pekerja di daerah kabupaten Sleman, dimana beberapa diantaranya yang memenuhi kriteria diwawancarai secara langsung.

I. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data yang diperlukan, maka agar lebih mudah dipahami, data tersebut dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yaitu *Analysis Interactive Model*. Adapun langkah yang dilakukan untuk menganalisis data yaitu:

1. Reduksi data

Setelah data terkumpul, selanjutnya pada tahap ini data kemudian dirangkum, dipilih, dan difokuskan pada hal-hal pokok sesuai dengan topik dan tema penelitian.

2. Analisis data

Data yang telah direduksi kemudian disusun untuk diperiksa, dianalisis, dan dilaporkan dalam bentuk narasi. Pada penelitian ini, analisis yang dilakukan yaitu dengan membandingkan dan memetakan pola pengelolaan keuangan responden yang tinggal di wilayah perkotaan dan wilayah .

3. Penyajian data

Penyajian data digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang dibahas. Pada tahap ini data disajikan dalam bentuk narasi atau uraian yang lebih mudah dipahami.

4. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan jawaban atau fokus penelitian berdasarkan pada hasil analisis data (Subagiyo, 2017). Pada tahap ini ditarik kesimpulan dari hasil analisis data yang menjadi jawaban dari rumusan masalah penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif komparatif. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu dengan lembar kuisisioner dengan hasil yang didapatkan sebanyak 34 responden, serta dengan melakukan wawancara secara langsung dengan 8 orang responden yang terpilih.

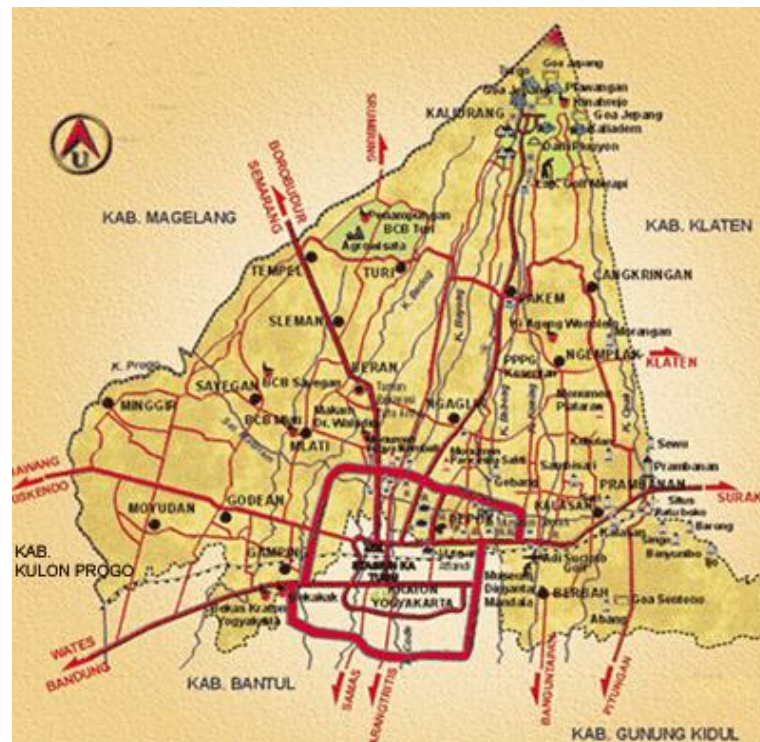
Hasil dari penelitian serta pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana perilaku keuangan perempuan pekerja generasi *sandwich* dengan memperhatikan 6 aspek sebagai acuan.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Sleman merupakan sebuah kabupaten yang terletak di provinsi D.I Yogyakarta. Letak kabupaten Sleman secara geografis yaitu terletak di antara 110° 33' 00" dan 110° 13' 00" bujur timur, 7° 34' 51" dan 7° 47' 30" lintang selatan. Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah sebesar 57.482 Ha, yaitu sekitar 18% dari luas wilayah provinsi D.I Yogyakarta. Adapun batas wilayah kabupaten Sleman adalah sebagai berikut:

Sebelah utara	: Kabupaten Boyolali
Sebelah timur	: Kabupaten Klaten
Sebelah barat	: Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Magelang
Sebelah selatan	: Kota Yogyakarta

Terdapat 17 kecamatan di kabupaten Sleman, dengan jumlah desa sebanyak 86 dan dusun sebanyak 1212.



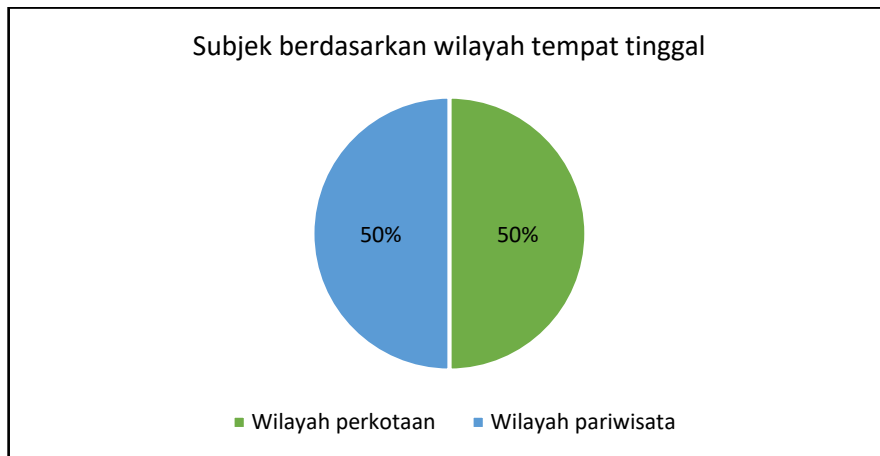
Gambar 4.1 Peta wilayah Kabupaten Sleman

Peneliti telah melakukan wawancara dan pengisian angket terkait perilaku keuangan dari perempuan pekerja generasi *sandwich* di beberapa kecamatan yang ada di wilayah kabupaten Sleman. Wawancara dalam penelitian ini melibatkan 8 subjek penelitian, sedangkan untuk angket atau kuisisioner penelitian diisi oleh 34 subjek penelitian (termasuk 8 subjek yang diwawancarai).

B. Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik narasumber

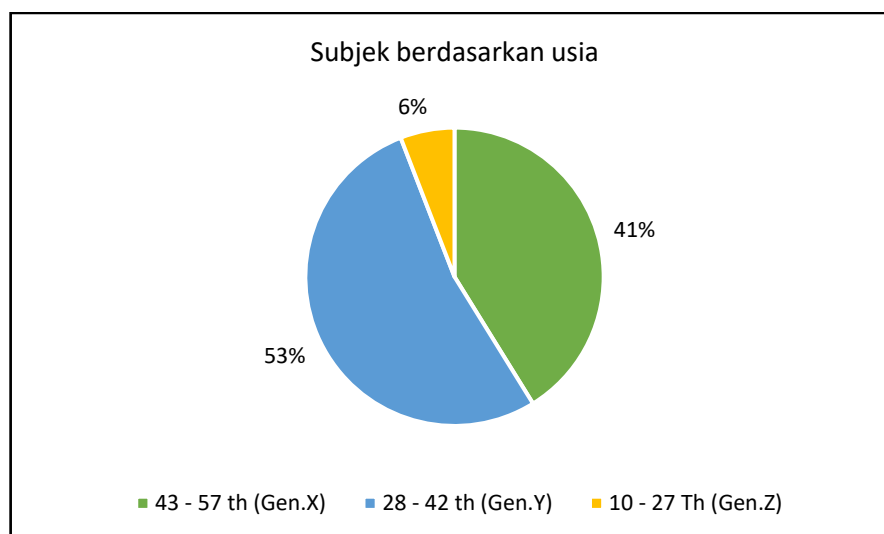
Penelitian ini melibatkan sebanyak 34 orang perempuan pekerja generasi *sandwich* yang berperan sebagai subjek penelitian, dengan karakteristik:



Gambar 4.2 Persentase subjek berdasarkan wilayah tempat tinggal

(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan wilayah tempat tinggal, jumlah subjek yang tinggal di wilayah perkotaan adalah sebanyak 17 orang, dan jumlah subjek yang tinggal di wilayah pariwisata adalah sebanyak 17 orang.

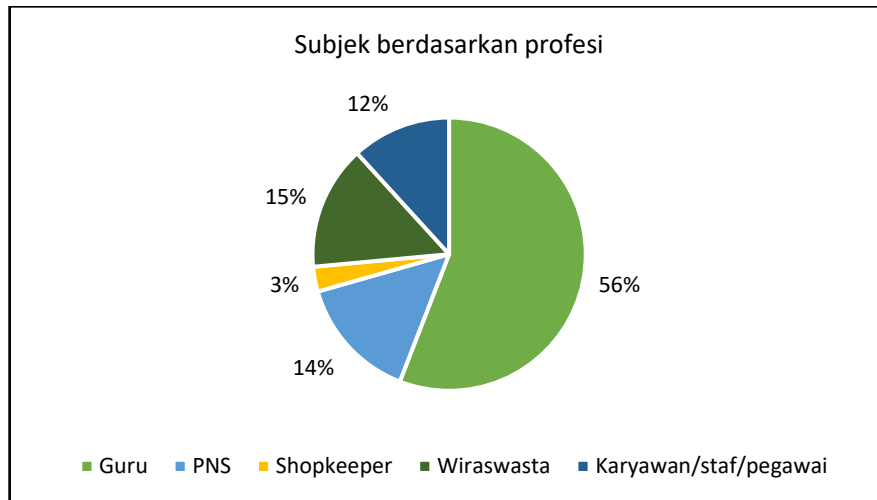


Gambar 4.3 Persentase subjek berdasarkan usia

(Sumber: Data diolah, 2023)

Jika dilihat berdasarkan pengelompokan usia, terdapat 3 generasi yang termasuk ke dalam generasi *sandwich* di kabupaten Sleman, yaitu generasi X (43-57 tahun) sebanyak 14 orang, generasi Y atau millennial (28-42 tahun) sebanyak 18 orang, dan generasi Z (10-27 tahun) sebanyak 2 orang. Ini

menunjukkan bahwa saat ini generasi yang paling banyak menjadi generasi *sandwich* adalah generasi Y atau millennial.



Gambar 4.4 Persentase subjek berdasarkan profesi

(Sumber: Data diolah, 2023)

Sedangkan jumlah subjek berdasarkan profesi yaitu guru sebanyak 19 orang, PNS sebanyak 5 orang, wiraswasta sebanyak 5 orang, karyawan/staf/pegawai sebanyak 4 orang, dan shopkeeper sebanyak 1 orang.

Dari 34 responden yang didapatkan, 8 diantaranya diwawancarai untuk mendapatkan data yang lebih valid.

2. Perilaku keuangan perempuan pekerja generasi *sandwich*

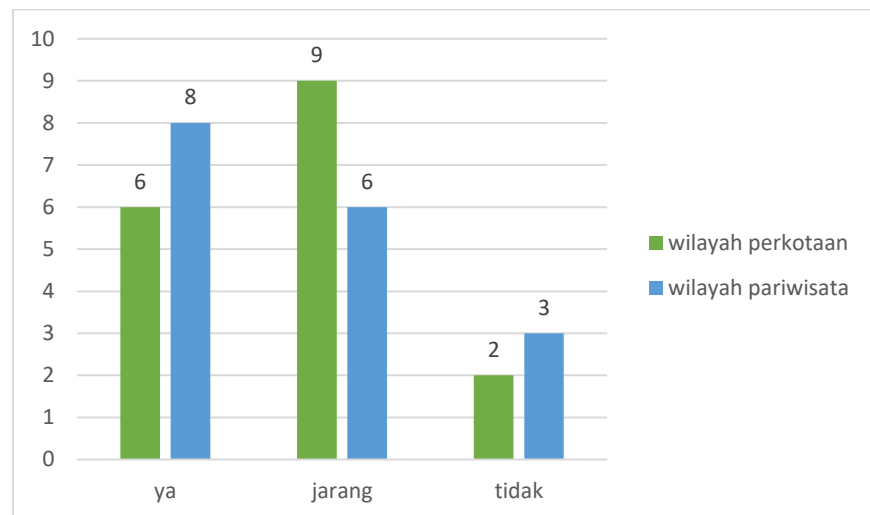
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama kurang lebih 3 bulan di Kabupaten Sleman, dengan perempuan pekerja generasi *sandwich* sebagai subjek penelitian, ada beberapa perbedaan yang terlihat antara perilaku keuangan dari subjek penelitian yang tinggal di wilayah perkotaan dengan subjek penelitian yang tinggal di wilayah pariwisata.

Secara umum, ada 6 indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana perilaku keuangan subjek penelitian:

a. Manajemen perencanaan

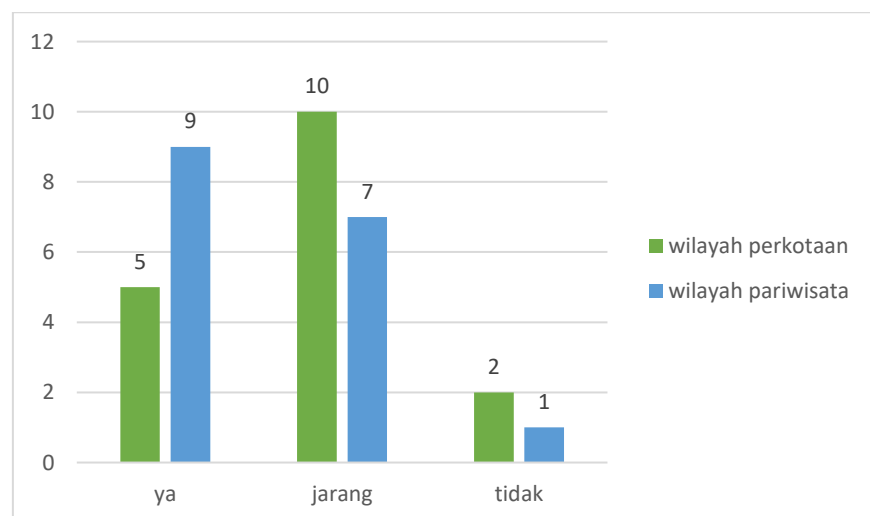
1) Pendataan keuangan

Pendataan keuangan secara rutin, baik uang masuk maupun uang keluar, merupakan suatu hal yang sangat diperlukan untuk melihat bagaimana kondisi keuangan. Namun sebagian besar masyarakat belum memahami bagaimana pentingnya mencatat pemasukan dan pengeluaran secara rutin. Jumlah subjek penelitian yang melakukan pendataan keuangan dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 4.5 Grafik subjek yang mendata pemasukan

(Sumber: Data diolah, 2023)



Gambar 4.6 Grafik subjek yang mendata pengeluaran

(Sumber: Data diolah, 2023)

Dari wilayah pariwisata, jumlah subjek yang rutin melakukan pendataan keuangan yaitu sekitar 47% (dalam mendata pemasukan) dan 53% (dalam mendata keuangan). Namun jika dilihat, subjek yang jarang melakukan pendataan keuangan memiliki jumlah yang lebih tinggi daripada subjek yang rutin mendata keuangannya.

Sedangkan dari wilayah perkotaan, jumlah subjek yang melakukan pendataan keuangan secara rutin terbilang lebih rendah yaitu hanya berkisar sebanyak 35% (dalam mendata pemasukan) dan 29% (dalam mendata pengeluaran). Jumlah subjek yang tidak rutin melakukan pendataan keuangan juga tergolong tinggi.

Dari kedua wilayah, jumlah subjek yang jarang melakukan pendataan keuangan terlihat lebih banyak daripada subjek yang rutin mendata keuangan, ini menunjukkan bahwa masyarakat wilayah perkotaan memiliki literasi keuangan yang cukup tinggi, meskipun dalam penerapannya pada kehidupan sehari-hari masih belum ideal. Hal ini sedikit mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita dan Santoso (2015), mereka menemukan bahwa literasi keuangan pada ibu rumah tangga tergolong tinggi meskipun masih jauh dari karakteristik perencanaan keuangan.

Ada beberapa alasan mengapa masyarakat jarang melakukan pendataan keuangan, beberapa di antaranya yaitu karena sumber pemasukan hanya ada 1, atau karena mereka terkadang lupa mendata keuangan karena kesibukan dan pekerjaan yang harus diselesaikan sesegera mungkin.

Jika dilihat secara keseluruhan, jumlah subjek yang mendata keuangannya secara rutin kurang dari 50%. Namun jika dibandingkan, baik dalam melakukan pencatatan pemasukan maupun pencatatan pengeluaran, subjek yang tinggal di wilayah pariwisata lebih rutin daripada subjek yang tinggal di wilayah perkotaan. Ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat

pariwisata dalam melakukan pendataan keuangan lebih tinggi daripada kesadaran masyarakat perkotaan.

2) Evaluasi keuangan

Setelah melakukan pendataan keuangan, hal selanjutnya yang sangat penting dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi keuangan adalah melakukan evaluasi keuangan secara rutin. Selain untuk melihat bagaimana kondisi keuangan, evaluasi keuangan juga penting dilakukan untuk melihat sebaik apa pengelolaan keuangan yang telah dibuat. Di wilayah kabupaten Sleman sendiri, hanya sebagian kecil masyarakat yang rutin melakukan evaluasi keuangan. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.7 Evaluasi keuangan bulanan

(Sumber: Data diolah, 2023)

Jumlah subjek dari wilayah pariwisata yang rutin melakukan evaluasi keuangan dapat dikatakan cukup tinggi, hal ini dapat berarti bahwa masyarakat di wilayah pariwisata memiliki kesadaran yang cukup tinggi untuk mencari tahu bagaimana kondisi keuangan mereka saat ini.

Di wilayah perkotaan, jumlah subjek yang melakukan evaluasi keuangan secara rutin hanya berkisar sebanyak 29%. Jika

dibandingkan, sama halnya dengan pendataan keuangan, dalam melakukan evaluasi keuangan, subjek yang tinggal di wilayah pariwisata terlihat lebih rutin daripada subjek yang tinggal di wilayah perkotaan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan memiliki tingkat literasi dan kesadaran yang dapat dikatakan cukup rendah terhadap keuangan. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2015), dimana ia menemukan bahwa literasi keuangan masyarakat perkotaan dinilai masih rendah.

Namun jika dihitung secara keseluruhan, jumlah subjek yang rutin melakukan evaluasi keuangan hanya berkisar 41,15%. Padahal penting bagi generasi *sandwich* untuk melakukan evaluasi keuangan dan mengetahui kondisi keuangan mereka dengan baik. Evaluasi keuangan harus dilakukan agar generasi *sandwich* dapat membuat keputusan keuangan dengan tepat dan efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Putri, Maulida dan Husna (2022) dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa generasi *sandwich* harus memastikan bahwa keuangan mereka aman dan memperhatikan setiap pos pengeluaran. Jika generasi *sandwich* dapat mengetahui kondisi keuangan mereka dengan baik, maka tentunya mereka akan lebih mudah dalam membuat keputusan keuangan serta membuat anggaran belanja rutin rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara, 4 dari 8 narasumber sudah rutin mengevaluasi keuangannya. Metode yang digunakan dalam melakukan evaluasi keuangan terbagi menjadi 2 metode. 2 narasumber melakukan evaluasi keuangan menggunakan aplikasi dengan alasan agar lebih mudah dalam melihat kondisi keuangan. Sedangkan 2 narasumber lainnya melakukan evaluasi dengan cara manual yaitu dengan membuat pencatatan di buku.

“Iya, mbak. Soalnya kan saya punya utang, jadi harus pintar-pintar ngecek keuangan. Saya juga catatnya pakai aplikasi mbak, sekarang kan udah banyak aplikasi buat catat-

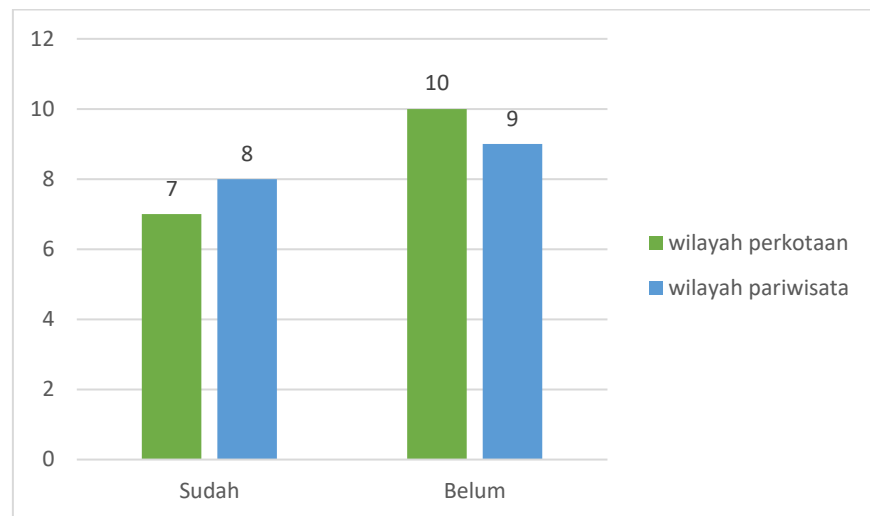
catat keuangan gitu, jadi lebih gampang. Engga perlu dihitung-hitung lagi soalnya kan sekali liat udah tau kalau ada yang salah” (wawancara dengan Nana, 11 April 2023).

3) Perencanaan hari tua/pensiun

Perencanaan masa pensiun dibuat untuk memudahkan kehidupan kita pada saat memasuki usia pensiun dan tidak lagi memiliki pemasukan. Selain itu, sebagai orangtua yang terjebak dalam generasi *sandwich*, tentunya ada keinginan untuk memutus rantai generasi *sandwich* tersebut. Maka dari itu, perencanaan masa pensiun juga bisa menjadi langkah awal yang dapat dilakukan oleh orangtua agar anak mereka tidak menjadi generasi *sandwich* di kemudian hari.

Jumlah generasi *sandwich* di Indonesia bisa dikatakan semakin meningkat, dimana salah satu penyebab munculnya generasi *sandwich* adalah karena tidak ada persiapan untuk masa tua atau masa pensiun dari orangtua, sehingga menyebabkan anaknya harus ikut menanggung beban hidup orangtuanya disaat orangtuanya sudah memasuki masa pensiun. Para orangtua yang tidak mampu dan tidak memiliki rencana hari tua berpotensi akan bergantung pada anaknya pada saat memasuki masa pensiun.

Jumlah masyarakat di kabupaten Sleman, baik di wilayah pariwisata maupun wilayah perkotaan, yang memiliki kesadaran untuk mempersiapkan rencana kehidupan di masa tua atau pensiun dapat digolongkan ke dalam kategori yang cukup rendah. Berikut adalah grafik yang menggambarkan jumlah subjek penelitian dalam mempersiapkan dan merencanakan kehidupan masa pensiun:



Gambar 4.8 Perencanaan hari tua

(Sumber: Data diolah, 2023)

Subjek penelitian yang telah memiliki perancahan hari tua dari wilayah perkotaan yaitu sebanyak 41%, sedangkan dari wilayah pariwisata ada sekitar 47%. Jika dilihat, jumlah subjek yang mempersiapkan masa pensiun di wilayah pariwisata lebih tinggi daripada di wilayah perkotaan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah pariwisata lebih memperhatikan dan memikirkan kehidupan mereka jika kelak memasuki masa pensiun. Namun meskipun demikian, wilayah pariwisata tidak bisa dikatakan lebih baik. Hal ini dikarenakan dari kedua wilayah, jumlah subjek yang mempersiapkan masa pensiunnya kurang dari 50%. Komalasari dan Ganiarto (2019) juga menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki literasi yang rendah, dimana hal ini mengakibatkan masyarakat tidak mampu melakukan pengelolaan keuangan dengan baik, termasuk dalam membuat rencana pensiun.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dan diolah, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa hampir 60% orangtua belum mempersiapkan rencana untuk kehidupannya di masa pensiun. Hal ini tentu saja dapat menyebabkan potensi bertambahnya jumlah generasi *sandwich* di Indonesia. Seperti yang telah disebutkan oleh

Wiemers dan Bianchi (2015) bahwa salah satu hal yang menjadi pemicu dari munculnya generasi *sandwich* adalah karena tidak mampu nya orangtua dalam melakukan perencanaan untuk kehidupan mereka di masa tua, sehingga terjadi kegagalan dalam memprediksi pemasukan saat memasuki masa pensiun.

Sebagian subjek yang belum memiliki rencana untuk masa tua atau pensiunnya mengatakan bahwa mereka lebih memikirkan beban pengeluaran yang ada saat ini seperti utang, serta memikirkan untuk kebutuhan anaknya.

“Belum mbak, saya belum kepikiran buat nanti kalau udah pensiun gimana. Soalnya saya lebih kepikiran sama pengeluaran yang sekarang, apalagi anak saya masih kecil, masih perlu banyak pengeluaran.” (wawancara dengan Meiva, 20 Februari 2023)

Sedangkan subjek penelitian telah memiliki rencana untuk masa pensiun dikarenakan profesi mereka yang sudah memberikan jaminan untuk masa pensiun.

“Sudah mbak. Saya kan PNS, jadi alhamdulillah sudah ada jaminan hari tua” (wawancara dengan Astuti, 15 Maret 2023).

4) Harta waris

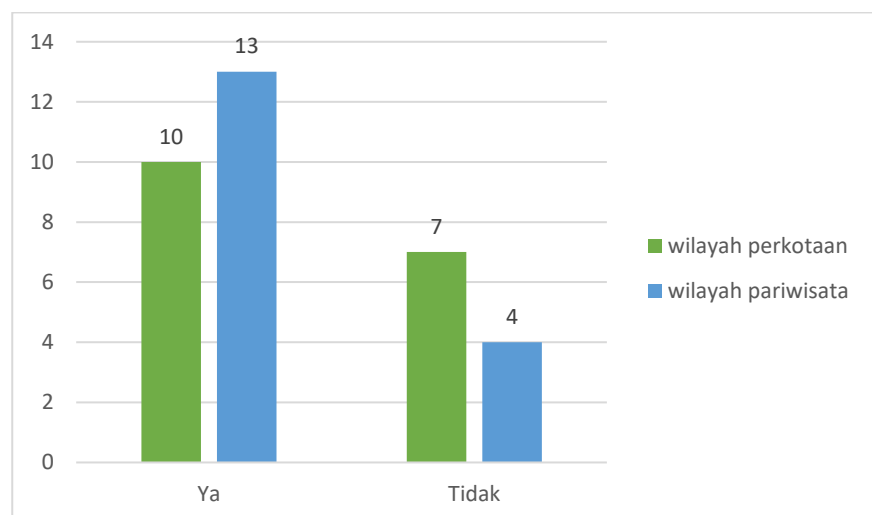
Membekali anak dengan ilmu agama yang cukup dan baik sudah menjadi tanggungjawab bagi orangtua. Namun tidak hanya ilmu, orangtua juga memiliki tanggungjawab untuk mempersiapkan materi demi kelangsungan hidup anaknya. Dalam al-qur'an surat al-kahfi ayat 82, Allah berfirman:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا
وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا
رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ

Artinya : “Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya adalah orang yang shaleh, maka Tuhan mu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhan mu.”

Kata *kanzun* yang disebutkan dalam ayat di atas mengarah pada harta yang disimpan dan disiapkan untuk diberikan kepada anak. Orangtua harus memberikan dan menyiapkan dukungan secara finansial untuk anak. Selain itu, orangtua juga sebaiknya memikirkan kemungkinan terburuk jika suatu saat mereka tertimpa musibah, tentu saja mereka tidak dapat meninggalkan anak mereka dalam kondisi yang tidak memiliki materi (Jamaluddin, 2014).

Jumlah subjek penelitian yang telah menyiapkan harta warisan untuk dapat dikatakan cukup tinggi, meskipun sebagian lainnya belum memiliki harta yang akan diwariskan kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.9 Persiapan harta waris

(Sumber: Data diolah, 2023)

Dalam hal mempersiapkan harta warisan untuk anak, jumlah subjek yang tinggal di wilayah pariwisata mencapai 76%. Jumlah ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan dimana jumlah subjek yang telah menyiapkan harta waris yaitu sebanyak 59%.

Di wilayah perkotaan, dari 4 narasumber, hanya 1 orang yang sudah menyiapkan harta warisan untuk anaknya.

“Kalau untuk warisan saya cuma punya rumah, mbak. Jadi nanti rumah yang saya tempati sekarang bakal diturunin ke anak, ya bisa dibidang buat warisan lah” (wawancara dengan Astuti, 15 Maret 2023).

Sedangkan di wilayah pariwisata, 2 dari 4 narasumber sudah menyiapkan harta warisan berupa tanah untuk anaknya. Tanah yang akan diwariskan merupakan aset investasi yang memang sudah disiapkan sebagai harta waris.

“Udah, mbak. Saya dan suami udah ada investasi tanah. Itu tanah sekarang dijadiin investasi dulu, nanti kalau saya dan suami udah engga ada tanahnya mau diwarisin ke anak. Ya sebenarnya saya investasi tanah juga udah diniatin buat warisan, supaya besok anak saya terjamin tempat tinggalnya, apalagi harga tanah kan tiap tahun selalu naik” (wawancara dengan Rere, 15 Februari 2023).

Dari hasil data yang telah diolah dan dianalisis, dapat dilihat bahwa jumlah subjek yang telah menyiapkan harta waris di wilayah pariwisata lebih tinggi. Hal ini terjadi karena mayoritas masyarakat wilayah pariwisata telah menyiapkan aset investasi yang tujuannya adalah untuk diwariskan kepada anak, sedangkan masyarakat perkotaan cenderung memikirkan dana pendidikan anaknya. Sebagian besar masyarakat wilayah pariwisata telah menyiapkan tanah sebagai harta yang akan diwariskan kepada anaknya. Jika dianalisa dan dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, tentu saja

akan lebih sulit bagi mereka jika ingin menyiapkan tanah sebagai harta warisan seperti yang dilakukan oleh masyarakat wilayah pariwisata. Hal ini dikarenakan harga tanah di wilayah perkotaan yang lebih mahal dan terus meningkat. Sehingga masyarakat perkotaan lebih memikirkan bagaimana mempersiapkan dana pendidikan untuk anaknya ketimbang menyiapkan harta warisan. Mempersiapkan dana pendidikan yang setiap tahunnya selalu meningkat tentunya akan lebih mudah dilakukan bagi masyarakat perkotaan.

b. Manajemen *saving*

1) Tabungan

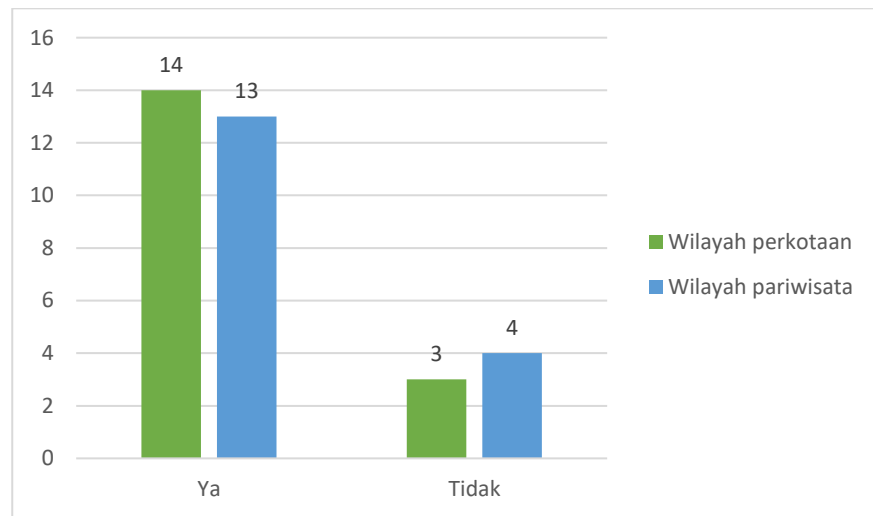
Menabung merupakan salah satu hal yang membantu manusia untuk menghindari pemborosan. Menabung dan tidak melakukan pemborosan juga telah diajarkan dalam Islam, salah satu dasar atau dalil yang mengajarkan umat Islam untuk menabung tertulis dalam al-qur'an surat Al-Isra' ayat 26-27:

وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِيرًا إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ

Artinya: “*Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan.*”

Menurut tafsir al-Wajiz ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang melakukan perbuatan boros merupakan pasangan atau saudara setan. Hal ini karena pemborosan merupakan salah satu godaan setan, dan setan memiliki sifat kufur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhannya (tafsirweb.com).

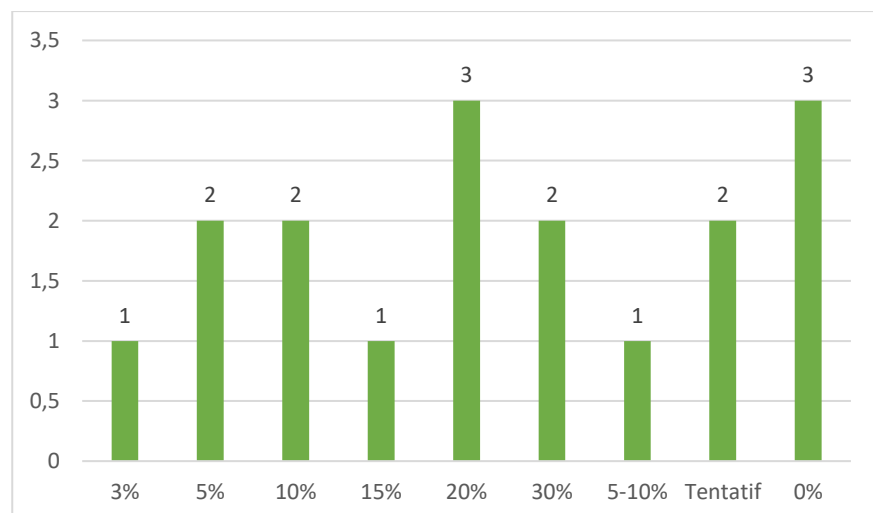
Berikut adalah grafik yang menunjukkan jumlah subjek penelitian yang memiliki tabungan reguler (tabungan di rekening bank):



Gambar 4.10 Tabungan reguler

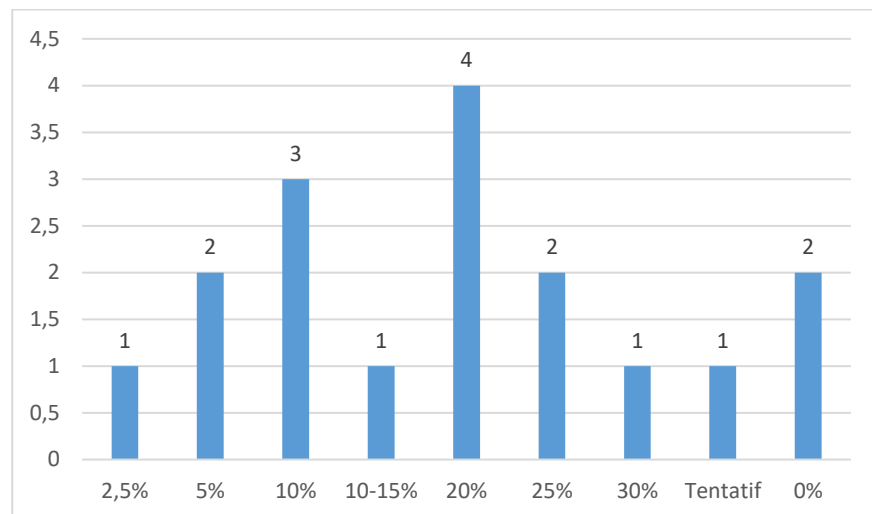
(Sumber: Data diolah, 2023)

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan, subjek dari kedua wilayah sudah memiliki kesadaran untuk menabung. Sebagian subjek tidak memiliki tabungan reguler di bank, tetapi mereka tetap menyisihkan pendapatan mereka untuk ditabung di rumah.



Gambar 4.11 Rasio tabungan (wilayah perkotaan)

(Sumber: Data diolah, 2023)



Gambar 4.12 Rasio tabungan (wilayah pariwisata)

(Sumber: Data diolah, 2023)

Dalam Financial Planning Standars Board Indonesia, standar dari rasio tabungan adalah sebesar 10%. Subjek dalam penelitian ini memiliki anggaran tabungan dengan jumlah yang beragam karena harus menyesuaikan dengan anggaran lainnya. Meski demikian, sebagian besar dari mereka memiliki rasio tabungan yang dapat dikatakan ideal jika mengacu pada Financial Planning Standars Board Indonesia.

Meski demikian, dilihat dari data yang telah didapatkan, hanya 14,8% dari jumlah subjek yang tidak menyisihkan penghasilannya untuk tabungan. Ini sudah menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dari subjek penelitian di kedua wilayah dalam menabung dapat dikatakan cukup tinggi.

Namun jika dibandingkan, jumlah subjek yang tidak memiliki tabungan reguler (menabung di bank) di wilayah pariwisata lebih tinggi daripada subjek yang tinggal di wilayah perkotaan. Dapat disimpulkan bahwa minat menabung serta tingkat kepercayaan pada bank di masyarakat perkotaan lebih tinggi daripada masyarakat pariwisata. Hal ini karena beberapa subjek di wilayah pariwisata yang meskipun tidak memiliki tabungan reguler di bank, tetapi tetap

menyisihkan pendapatannya untuk disimpan sendiri sebagai tabungan di rumahnya. Adanya subjek penelitian yang lebih memilih untuk menyimpan uang nya sendiri daripada ditabung di bank menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap bank. Mandataris (2016) juga menemukan hasil yang hampir serupa dalam penelitiannya, yaitu tingkat kepercayaan yang rendah menjadi alasan paling dominan mengapa sebagian masyarakat tidak memiliki keinginan untuk menabung di bank dan lebih memilih untuk menyimpan uangnya di rumah.

2) Dana darurat

Tidak hanya tabungan, dana darurat juga merupakan salah satu hal yang harus dipersiapkan oleh setiap individu. Sedikit berbeda dengan tabungan, dana darurat disiapkan tanpa diketahui kapan dan untuk apa harus digunakan, salah satunya seperti saat terjadi pandemi yang membuat sebagian besar masyarakat tidak bisa bekerja seperti biasa dan harus mengeluarkan lebih banyak biaya tanpa adanya pemasukan tambahan.

Dalam praktiknya, meskipun merupakan hal yang penting tetapi tidak semua orang memiliki dana darurat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jumlah subjek penelitian yang tidak memiliki dana darurat mencapai 44,15%., dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.13 Dana darurat

(Sumber: Data diolah, 2023)

Dalam kesiapan dana darurat, dari wilayah perkotaan terdapat sekitar 41% subjek yang tidak memiliki dana darurat, sedangkan di wilayah pariwisata jumlah subjek yang tidak memiliki dana darurat yaitu sekitar 47%. Secara keseluruhan kesadaran subjek penelitian terhadap pentingnya menyiapkan dana darurat dapat dikatakan cukup tinggi karena jumlahnya lebih dari 50%. Meskipun sebagian subjek penelitian yang tidak memiliki dana darurat merasa cukup dengan tabungan yang sudah ada.

Namun sebagian subjek penelitian mengaku tidak lagi memiliki dana darurat saat ini karena kondisi yang mengharuskan untuk menggunakan seluruh dana darurat yang telah disiapkan, dalam hal ini yaitu saat terjadinya pandemi Covid-19 di tahun 2020.

“Dulu saya punya dana darurat mbak, tapi sekarang udah habis semua karna pandemi kemarin” (wawancara dengan Wijaningsih, 2 Februari 2023).

Dalam pemilihan jenis dana darurat, aset yang bersifat likuid menjadi pilihan yang paling tepat karena dalam keadaan terdesak bisa langsung digunakan. Jika dikaitkan dengan tingkat kesadaran investasi, masyarakat pariwisata memiliki persentase yang lebih

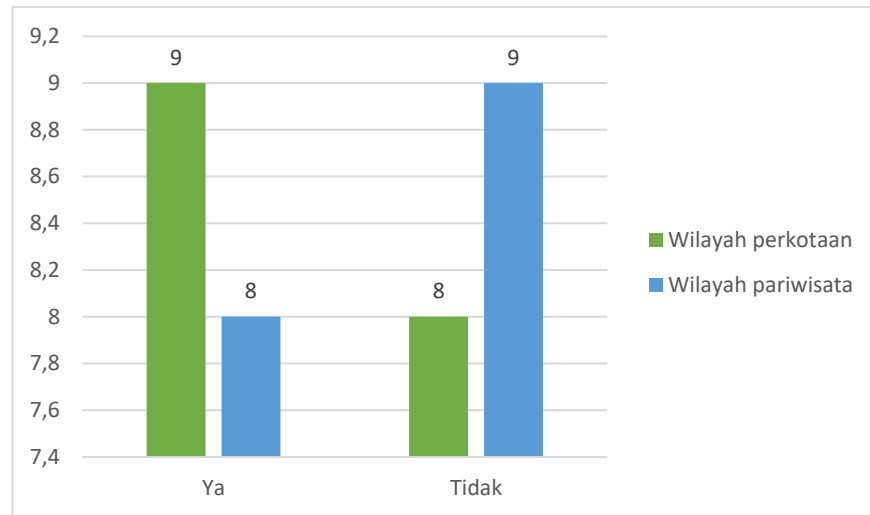
tinggi. Sebagian besar subjek penelitian di wilayah pariwisata memilih investasi dengan pertimbangan aset investasi tersebut dapat digunakan jika di masa depan mereka sewaktu-waktu membutuhkan dana, bisa dikatakan bahwa tujuan investasi mereka sebagai dana darurat. Pada dasarnya tidak ada aturan khusus yang melarang seseorang untuk memilih aset tetap untuk dijadikan dana darurat, tetapi tentu akan sulit jika saat membutuhkan dana dalam waktu yang mendesak tetapi harus menjual aset terlebih dahulu.

Ini membuktikan bahwa sebagian besar subjek penelitian sangat menyadari bahwa penting untuk memiliki dana darurat sebagai manajemen risiko, tetapi mereka belum mampu mempraktikkan apa yang mereka pahami dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Kumajas dan Wuryaningrat (2021) dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat memahami bahwa dana darurat memiliki peran penting tetapi hanya sebagian kecil yang memiliki kesadaran untuk menarapkannya. Bahkan masyarakat dengan penghasilan yang besar pun tidak menjamin bahwa ia memiliki dana darurat sebagai persiapan untuk menghadapi keadaan darurat yang bisa terjadi kapan saja.

c. Manajemen asuransi

Salah satu urgensi dari asuransi yaitu untuk mengurangi resiko serta untuk jaminan yang bersifat sosial (jaminan kesehatan dan atau hari tua). Sebagian masyarakat menganggap bahwa asuransi merupakan sesuatu yang penting untuk mengurangi resiko atas kemungkinan terburuk yang bisa saja terjadi di masa yang akan datang. Meskipun tidak sedikit juga masyarakat yang tidak memiliki asuransi karena beberapa alasan yang membuat mereka menjadi tidak tertarik untuk memiliki asuransi.

Berikut adalah perbandingan antara subjek yang tinggal di wilayah perkotaan dengan subjek yang tinggal di wilayah pariwisata dalam aspek kepemilikan asuransi:



Gambar 4.14 Kepemilikan asuransi

(Sumber: Data diolah, 2023)

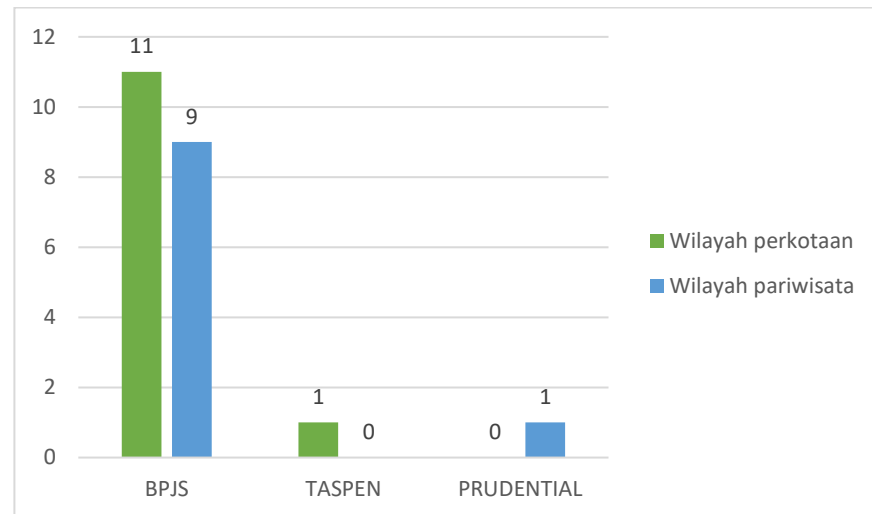
Lebih dari 50% subjek yang tinggal di wilayah perkotaan sudah memiliki asuransi, berbeda dengan wilayah pariwisata dimana jumlah subjek yang memiliki asuransi hanya sebanyak 47,1% atau sebanyak 8 orang. Sebagian besar dari subjek penelitian memiliki asuransi karena merupakan fasilitas dan atau kewajiban yang diberikan oleh instansi atau perusahaan tempat mereka bekerja.

Sementara itu salah satu faktor yang menyebabkan subjek penelitian tidak tertarik untuk memiliki asuransi adalah karena adanya beberapa lembaga asuransi yang tidak amanah sehingga membuat nasabah-nasabahnya merasa tertipu.

“Sekarang sudah tidak punya, mbak. Saya kapok karena pernah ditipu sama salah satu lembaga asuransi sampai ratusan juta”.

(wawancara dengan Wijaningsih, 2 Februari 2023)

Dari beberapa jenis asuransi yang terdapat di Indonesia, asuransi yang dipilih oleh subjek penelitian ini yaitu:



Gambar 4.15 Jenis asuransi

(Sumber: Data diolah, 2023)

Meskipun hampir seluruh subjek penelitian belum memiliki asuransi syariah, tetapi sebagian besar subjek penelitian sudah memiliki asuransi. BPJS menjadi asuransi yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Sleman. BPJS menjadi asuransi dengan pemilik paling banyak karena beberapa instansi atau lembaga memberikan asuransi BPJS kepada karyawan-karyawannya.

Jumlah subjek di wilayah pariwisata yang memiliki asuransi lebih rendah dibandingkan dengan subjek di wilayah perkotaan. Meskipun sebagian masyarakat pariwisata memiliki kesadaran bahwa asuransi termasuk salah satu hal yang penting untuk dimiliki, namun pada faktanya hal ini tidak menjadi jaminan bahwa mereka akan bergabung dalam program asuransi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswoyo, Prabandari dan Hendrartini (2015), yang menemukan bahwa para pekerja bebas dengan tingkat kesadaran yang tinggi tidak menjamin bahwa mereka memiliki keinginan untuk masuk dalam program JKN karena beberapa alasan, seperti pelayanan dari pihak lembaga yang kurang memuaskan.

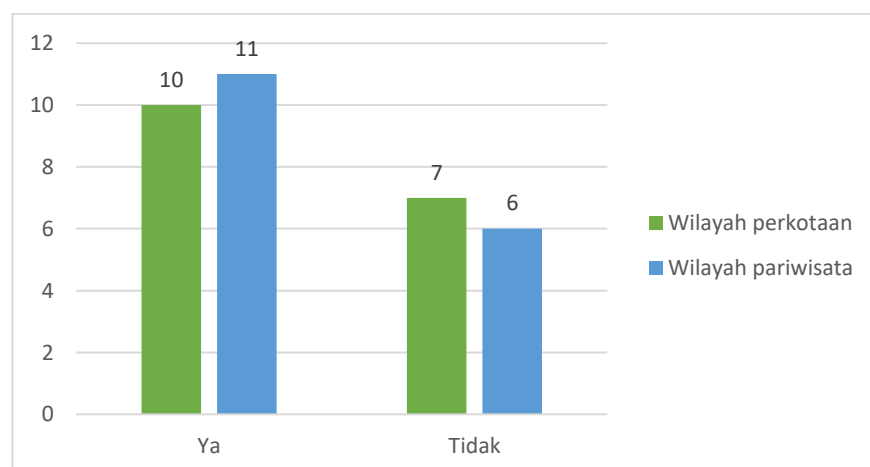
d. Manajemen investasi

Investasi merupakan sesuatu yang dapat dijadikan salah satu opsi untuk jaminan dan mengurangi resiko atas kemungkinan terburuk yang bisa saja terjadi di masa yang akan datang. Inflasi dan pertumbuhan aset yang terus menerus terjadi menjadi alasan lain mengapa investasi menjadi sesuatu yang penting untuk dimiliki.

Ada berbagai jenis aset yang bisa dijadikan sebagai investasi. Namun di wilayah kabupaten Sleman umumnya masyarakat memilih emas, tanah, bangunan, dan saham untuk dijadikan sebagai investasi dengan pertimbangan karena aset-aset tersebut lebih aman jika disimpan dalam jangka panjang dan lebih minim risiko. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu narasumber:

“Saya investasi emas sama saham soalnya lebih aman kalau aman buat disimpan dalam jangka waktu yang panjang. Ya memang kan keuntungannya engga harus langsung balik gitu, mbak. Tapi menurut saya lebih minim resiko, lebih bisa dipercaya juga kalau emasnya disimpan sendiri.” (wawancara dengan Nana, 11 April 2023).

Tidak sedikit juga subjek penelitian yang belum memiliki aset investasi, adapun jumlah subjek penelitian yang memiliki investasi dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.16 Kepemilikan investasi

(Sumber: Data diolah, 2023)

Secara keseluruhan, ada 13 orang atau sekitar 32% dari total subjek penelitian yang belum memiliki investasi. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 4 dari 13 subjek penelitian yang tinggal di wilayah perkotaan belum memiliki investasi dan mengaku bahwa mereka belum memiliki rencana untuk berinvestasi. Padahal investasi merupakan sesuatu yang dianjurkan dalam Islam, hal ini karena Islam mengajarkan umatnya untuk mengembangkan harta kekayaan dimana harta tersebut nantinya dapat digunakan untuk berbagai hal yang bermanfaat (Hidayati, 2017).

Sedangkan sebagian yang lainnya sudah memiliki rencana untuk memiliki aset investasi. Emas dan tanah masih menjadi investasi yang paling banyak diminati oleh subjek penelitian yang belum memiliki investasi.

“Kalau rencana investasi ada, mbak. Saya pingin punya tanah. Soalnya nanti bisa sekalian jadi tempat tinggal. Dan tanah juga kan harganya engga mungkin turun” (wawancara dengan Wijaningsih, 2 Februari 2023).

Dilihat dari tujuan investasi, terdapat perbedaan antara subjek penelitian di wilayah perkotaan dengan subjek penelitian di wilayah pariwisata. Dimana pada wilayah perkotaan, mayoritas subjek penelitian berinvestasi dengan tujuan sebagai persiapan dana pendidikan anak. Sedangkan di wilayah pariwisata, persiapan harta waris menjadi tujuan yang paling banyak dipilih.

Dari kedua wilayah, dalam memilih aset investasi selain dari segi keamanan dan tingka risiko, masa depan anak juga menjadi salah satu pertimbangan para orangtua. Namun bedanya, di wilayah perkotaan, dana pendidikan anak menjadi prioritas orangtua karena setiap tahunnya dana pendidikan selalu meningkat. Sedangkan di wilayah pariwisata para orangtua lebih memilih untuk menyiapkan harta warisan berupa tanah karena ingin anaknya memiliki tempat tinggal sendiri.

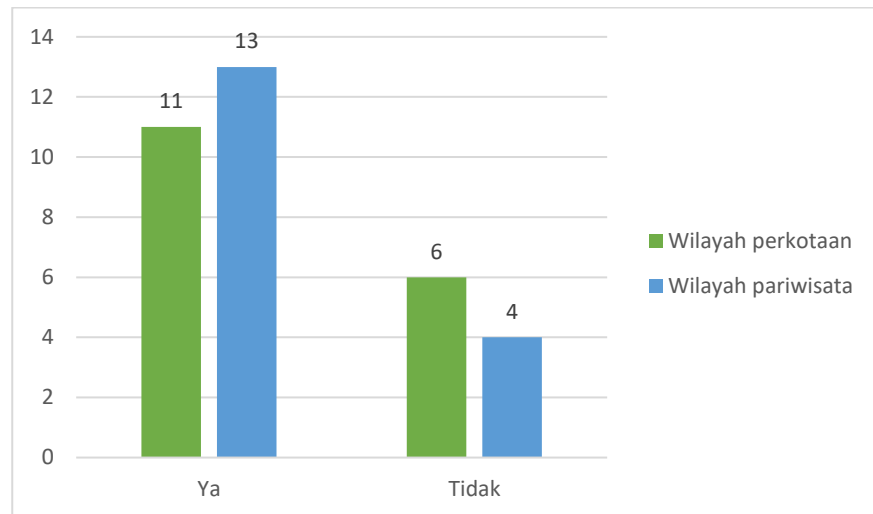
Meskipun memiliki tujuan investasi untuk masa depan anak, tetapi jika dikaitkan dengan persiapan dana pensiun, jumlah orangtua yang mempersiapkan dana pensiun masih tergolong rendah. Menyiapkan harta waris untuk anak memang merupakan suatu hal yang penting, namun menyiapkan dana pensiun tidak kalah penting untuk mengurangi potensi anak-anak mereka menjadi generasi *sandwich*. Untuk memutus rantai generasi *sandwich*, dana pensiun tentu lebih berperan penting. Hal ini karena harta warisan akan diberikan kepada anak disaat orangtua mereka telah meninggal dunia, sedangkan dana pensiun digunakan oleh para orangtua saat mereka sudah tidak memiliki penghasilan lagi.

e. Manajemen utang dan kewajiban

1) Utang jangka panjang

Hukum utang pada dasarnya adalah boleh karena dapat saling membantu antara sesama manusia. Namun tetap ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan transaksi utang.

Sebagian besar masyarakat Indonesia sendiri dapat dikatakan sudah akrab dengan istilah utang. Tidak sedikit dari masyarakat Indonesia yang memiliki utang, baik itu utang kepada individu lain maupun utang kepada instansi atau lembaga.

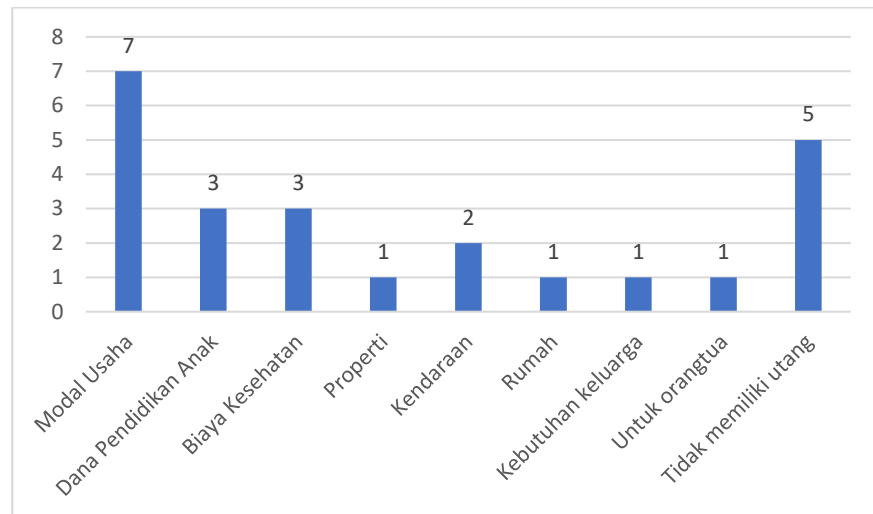


Gambar 4.17 Utang jangka panjang

(Sumber: Data diolah, 2023)

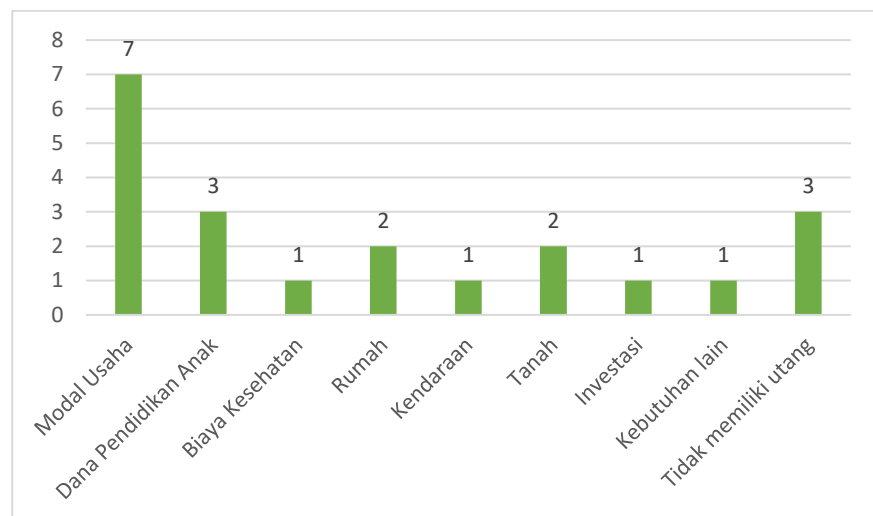
Utang jangka panjang merupakan utang yang harus dibayarkan dalam jangka waktu lebih dari 3 tahun. Berdasarkan grafik di atas, mayoritas subjek penelitian memiliki utang jangka panjang yang harus dilunasi. Ada banyak faktor yang menyebabkan mereka harus berutang, seperti adanya beban untuk membantu saudara atau keluarga, keharusan untuk membiayai orangtua, biaya pendidikan anak dan biaya kesehatan yang semakin meningkat, serta banyak faktor lainnya.

Masyarakat Sleman mengalokasikan utang atau pinjaman yang mereka ajukan untuk berbagai kebutuhan hidup. Namun sebagian besar dari mereka menggunakan dana utangnya untuk digunakan sebagai modal usaha, dapat dilihat dari grafik di bawah ini:



Gambar 4.18 Pengalokasian utang (wilayah perkotaan)

(Sumber: Data diolah, 2023)



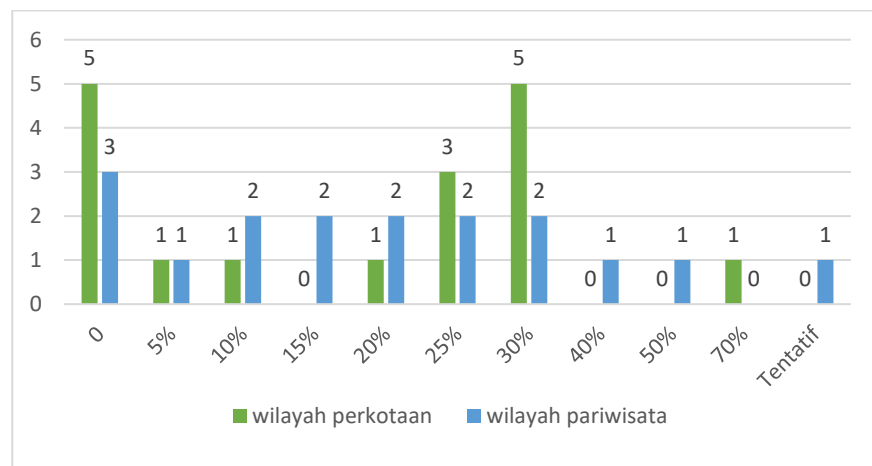
Gambar 4.19 Pengalokasian utang (wilayah pariwisata)

(Sumber: Data diolah, 2023)

Sebagian besar subjek penelitian menggunakan utang yang mereka ajukan sebagai modal untuk membuka usaha sampingan. Hal ini terjadi karena banyaknya biaya pengeluaran sementara pemasukan yang mereka dapatkan dari pekerjaan mereka tidak dapat memenuhi biaya-biaya tersebut. Besarnya tanggungan yang harus

dipenuhi, terlebih lagi karena menjadi generasi *sandwich*, membuat sebagian besar masyarakat harus memutar otak agar bisa memenuhi biaya hidup sehari-hari.

Berdasarkan data yang telah diolah, rasio pelunasan utang dari subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.20 Rasio pelunasan utang

(Sumber: Data diolah, 2023)

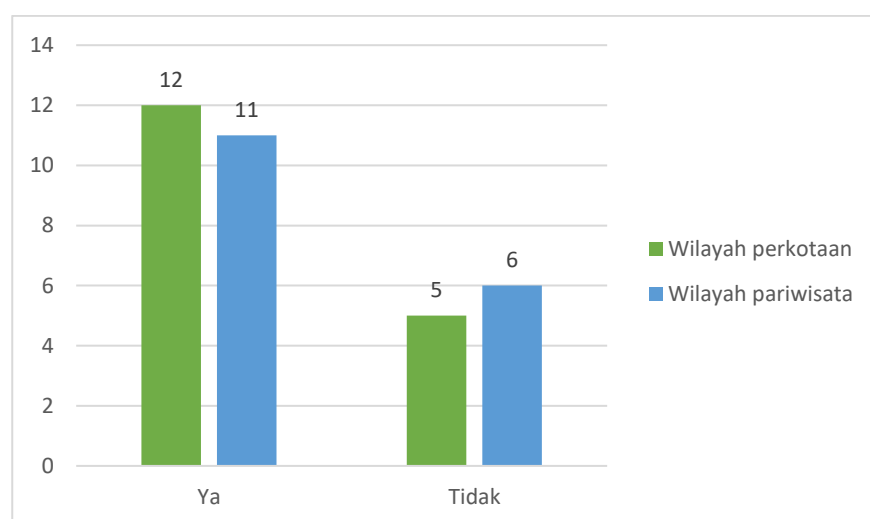
Rasio pelunasan utang yang digunakan oleh Financial Planning Standards Board Indonesia yaitu sebesar $< 30\%$, dimana semakin rendah rasio nya berarti semakin baik (OJK, 2016). Jika rasio tersebut dicocokkan dengan rasio pelunasan utang berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa 3 dari 34 subjek memiliki rasio pelunasan utang yang cukup tinggi, bahkan 1 diantaranya memiliki rasio yang sangat tinggi yaitu sebesar 70%. Banyaknya beban yang harus ditanggung membuat salah satu responden harus menyisihkan sebagian besar penghasilannya untuk melunasi utangnya.

Meskipun kesadaran atau minat masyarakat wilayah pariwisata dalam memiliki aset investasi lebih tinggi, namun dalam aspek utang jangka panjang, jumlah masyarakat wilayah perkotaan lebih rendah. Ini terjadi karena masyarakat wilayah perkotaan cenderung menggunakan dana utang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

dan kebutuhan sekunder penunjang pekerjaan, dimana dana yang dibutuhkan tidak terlalu besar. Sedangkan sebagian masyarakat wilayah pariwisata mengalokasikan utangnya untuk membeli tanah, rumah, bahkan untuk investasi. Dalam hal ini tentu saja dana yang dibutuhkan lebih besar daripada dana untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

2) Pajak

Setiap orang yang menjadi warga negara di Indonesia memiliki kewajiban berupa membayarkan pajak kepada pemerintah. Pajak merupakan iuran wajib yang harus dikeluarkan oleh masyarakat sebagai Wajib Pajak kepada pemerintah, dan memiliki beberapa fungsi untuk negara. Di Indonesia, setiap Wajib Pajak yang memenuhi syarat subjektif dan objektif yang telah ditetapkan dalam undang-undang diwajibkan untuk mendaftarkan dirinya ada kantor Direktorat Jenderal Pajak untuk diberikan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Saat ini sebagian pekerja di Inonesia, khususnya di wilayah kabupaten Sleman belum memiliki NPWP. Adapun jumlah subjek yang memiliki NPWP dapat dilihat dari grafik berikut:



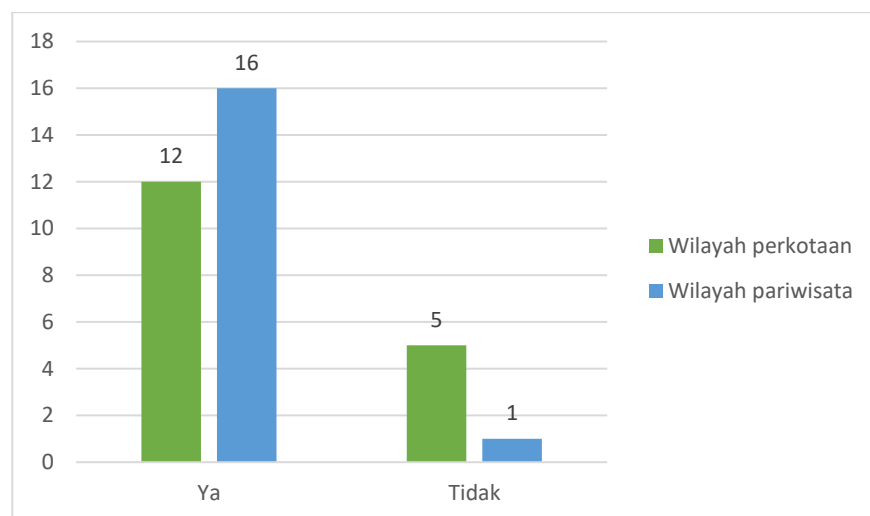
Gambar 4.21 Kepemilikan NPWP

(Sumber: Data diolah, 2023)

Masyarakat dengan penghasilan di bawah PTKP tidak diwajibkan untuk melaporkan pajak, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka juga tidak diwajibkan untuk memiliki NPWP dan membayar pajak penghasilan. Namun meskipun demikian, mereka yang tidak memiliki NPWP tetap membayar pajak lainnya secara rutin.

“Saya biasanya bayar pajak tanah dan bangunan sama pajak kendaraan mbak. Alhamdulillah bayarnya selalu rutin dan engga pernah telat.” (wawancara dengan Ningsih, 13 Maret 2023).

Subjek yang rutin membayar pajak tepat waktu di wilayah kabupaten Sleman mencapai lebih dari 80%, dapat dilihat dari grafik di bawah ini:



Gambar 4.22 Subjek yang membayar pajak tepat waktu

(Sumber: Data diolah, 2023)

Jika dikomparasikan, jumlah subjek yang tidak membayar pajak tepat waktu di wilayah perkotaan lebih tinggi daripada di wilayah pariwisata. Namun dilihat secara keseluruhan, tingginya persentase subjek yang rutin membayar pajak tepat waktu menunjukkan bahwa subjek penelitian menyadari dan memahami bahwa pajak memiliki

peran yang bagi pemerintahan negara karena memiliki banyak fungsi. Meskipun masih ada beberapa subjek yang belum bisa membayar pajak secara rutin.

Tingkat kepatuhan subjek penelitian dapat dikatakan cukup tinggi. Ini sedikit berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Nurtanzila dan Kumorotomo (2015), yang menemukan bahwa tingkat kepatuhan masyarakat Yogyakarta yang menjadi wajib pajak masih cukup rendah.

3) Zakat

Sebagai seorang warga negara yang beragama muslim, selain membayar pajak ada kewajiban lain yang harus dipenuhi yaitu membayar zakat. Selain untuk membersihkan harta, zakat juga bertujuan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan dan termasuk ke dalam golongan penerima zakat, seperti kaum fakir dan miskin. Hal ini dijelaskan dalam al-quran surat at-taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ
 إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kami membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa zakat diambil dai kaum muslim untuk membersihkan sifat kikir dan cinta yang berlebihan kepada harta benda dari kaum muslim. Ayat ini juga menganjurkan untuk mendoakan orang-orang yang mengeluarkan zakat agar mereka merasa tenteram (Tafsirweb.com).

Kesadaran subjek penelitian dalam membayar zakat dapat dikatakan cukup tinggi. Berdasarkan dari data yang didapatkan, seluruh subjek penelitian, baik yang tinggal di wilayah perkotaan maupun di wilayah pariwisata, selalu menyisihkan pendapatannya dan rutin membayar zakat. Harahap (2016) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa masyarakat Yogyakarta menyadari bahwa sebagai seorang muslim, mereka harus membayarkan zakat karena zakat merupakan salah satu kewajiban fundamental yang harus dipenuhi oleh umat Islam.

f. Manajemen pengeluaran lain

Pengeluaran lain yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa keinginan, kebutuhan sekunder, infak, sedekah, ataupun wakaf.

Saat ini, banyak masyarakat yang sulit membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Tidak sedikit masyarakat yang ingin mengikuti gaya hidup hedonisme yang menjadi tren dan sering ditampilkan di sosial media. Hal ini menyebabkan mereka menganggap bahwa keinginan mereka adalah sebuah kebutuhan hingga tidak bisa membedakan antara keduanya.

Penting untuk disadari bahwa keinginan dan kebutuhan adalah 2 hal yang berbeda. Dalam menggunakan atau membelanjakan penghasilan, kebutuhan harus menjadi prioritas. Subjek dalam penelitian ini, baik dari wilayah pariwisata maupun wilayah perkotaan, dapat dikatakan memiliki kesadaran yang cukup tinggi untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan mereka. Lebih dari 50% subjek penelitian selalu memisahkan antara dan keinginan dan kebutuhan.

Keharusan menghidupi anak dan orangtua menjadi salah satu faktor yang menyadarkan mereka bahwa kebutuhan harus selalu diprioritaskan. Tidak sedikit subjek penelitian yang menganggap bahwa keinginan adalah sesuatu yang tidak begitu penting untuk dipenuhi.

“Tujuan utama saya itu pendidikan anak dan melunasi utang, mbak. Kebutuhan sekunder sama keinginan kayak gitu tidak penting bagi saya” (wawancara dengan Wijaningsih, 2 Februari 2023).

Sebagian yang lainnya mengatakan bahwa untuk memenuhi keinginan dan kebutuh sekunder, mereka biasanya akan menyisihkan sedikit sisa dari anggaran kebutuhan harian untuk ditabung terlebih dahulu.

Sedangkan untuk infak dan sedekah, seluruh subjek penelitian, baik di wilayah perkotaan maupun wilayah pariwisata, selalu menyisihkan pendapatan mereka untuk disedekahkan dengan persentase yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan mereka.

Perilaku keuangan mereka dalam manajemen pengeluaran lain dapat digolongkan ke dalam kategori cukup baik. Meskipun tingkat kesadaran subjek penelitian dikategorikan cukup rendah, tetapi sebagian besar subjek penelitian memahami bagaimana mereka harus mengatur prioritas. Terlebih karena mereka termasuk ke dalam generasi *sandwich*, dimana mereka memiliki banyak pengeluaran yang harus diprioritaskan sehingga tidak jarang mereka harus mengorbankan keinginan mereka.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan 6 indikator yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan dari perempuan pekerja generasi *sandwich* di kabupaten Sleman bisa dikatakan belum cukup baik. Hal ini dapat dinilai dari beberapa aspek yaitu:

1. Aspek pendataan dan evaluasi keuangan

Tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendataan dan evaluasi keuangan masih cukup rendah. Pengelolaan keuangan masyarakat kabupaten Sleman, khususnya perempuan pekerja generasi *sandwich* masih belum ideal sehingga menjadikan perilaku keuangan mereka dikatakan belum cukup baik.

2. Aspek perencanaan hari tua

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar perempuan pekerja di kabupaten Sleman melupakan perencanaan untuk masa pensiun. Potensi meningkatnya jumlah generasi *sandwich* di kabupaten Sleman menjadi lebih besar karena kurangnya perencanaan hari tua yang telah dilakukan oleh orangtua.

3. Aspek utang

Sebagian besar masyarakat kabupaten Sleman memiliki utang yang harus dilunasi dalam jangka waktu yang panjang. Beberapa diantaranya bahkan memiliki rasio pelunasan utang yang cukup tinggi (>30%).

Meskipun 3 aspek tersebut belum cukup baik, tetapi aspek lainnya dapat dikatakan cukup baik. Perilaku keuangan masyarakat kabupaten Sleman dari aspek tabungan & dana darurat, asuransi, investasi, kepatuhan membayar pajak dan zakat, manajemen keinginan, serta persiapan harta waris dapat dikatakan cukup baik. Namun agar perilaku keuangan dapat dikatakan baik, tentu saja seseorang harus memperbaiki segala aspek keuangannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi masyarakat, penelitian tentang perilaku keuangan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya bagi mereka yang menjadi generasi *sandwich*, untuk memperhatikan dengan sebaik mungkin bagaimana kondisi keuangan saat ini agar dapat memutuskan rantai generasi *sandwich*. Banyaknya aplikasi yang bisa digunakan untuk melihat kondisi keuangan harusnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, terlebih saat ini *smartphone* dan aplikasi di dalamnya bukan lagi hal asing bagi sebagian besar masyarakat. Selain itu, orangtua juga sebaiknya mulai membuat perencanaan untuk kehidupan di masa tua atau pensiun. Karena hal ini akan sangat mempengaruhi masa depan anak agar mereka tidak menjadi generasi *sandwich* dan merasakan beban ganda seperti yang ditanggung oleh orangtuanya. Kemudian sebisa mungkin masyarakat sebaiknya menghindari utang jangka panjang dalam jumlah yang besar, agar kedepannya tidak mengganggu pengalokasian dana untuk pos pengeluaran lainnya.
2. Bagi peneliti berikutnya. Penelitian ini masih sangat memungkinkan untuk dikembangkan dan dijadikan rujukan dengan memperluas subjek serta memperbanyak jumlah responden. Selain itu, aspek atau indikator yang digunakan dapat diukur secara lebih mendalam agar mendapatkan hasil yang lebih valid dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amalina. (2013). Ethical Values in Islamic Financial Planning (Nilai-nilai Etika dalam Rancangan Kewangan Islam). *Jurnal Pengurusan*. 38.
- Adikampana, I Made. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar. Cakra Press.
- Alexander, Pamungkas, (2019). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Lokus Pengendalian dan Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan. *Jurnal Material dan Kewirausahaan*. 1(1).
- Amir, M.F. (2021). Islamic Financial Literacy dan Islamic Financial Behaviour Mahasiswa (Studi Etnometodologi terhadap Efektivitas Pembelajaran Manajemen Keuangan Islam). *Iqtishaduna*. 12(2).
- Arianti, Baiq F. (2020). Pengaruh Pendapatan dan Perilaku Keuangan terhadap Literasi Keuangan Melalui Keputusan Berinvestasi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi*. 10(1).
- Astuti, Nani Medi. (2023, Maret 15). Personal interview.
- Ayomi, Giyas. (2021). Mengenal Non-Probability Sampling dalam Teknik Pengambilan Sampel. *Laboratorium Analisis Data dan Rekayasa Kualitas*. Universitas Brawijaya.
- Bahri, Saiful. (2019). Idealisme Perencanaan Keuangan Rumah Tangga Muslim. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*. 8(2).
- Badan Pemeriksa Keuangan. (2012, Agustus). Peraturan Daerah (PERDA) tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman Tahun 2011-2031. 10 Agustus 2012. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/35750/perda-kab-sleman-no-12-tahun-2012>.
- Badan Pemeriksa Keuangan. (2009, Januari). Undang-undang (UU) tentang Kepariwisataaan. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>
- Badan Pemeriksa Keuangan. (1990, Oktober). Undang-undang (UU) tentang Kepariwisataaan. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46715/uu-no-9-tahun-1990>
- Chairunnisak. (2017). Konsep Pengelolaan Kekayaan dalam Islam. *Islamic Banking*. 3(1).
- Dina, Karina. (2022, 14 September). Generasi *Sandwich* Bisa Hambat Target Indonesia Emas di 2045, Apa Sebabnya?. KompasTv.

- Harahap, Yulkarnain. (2016). Kesadaran Hukum Umat Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk Membayar Zakat Melalui Amil Zakat. *Mimbar Hukum*. 28(1).
- Hazmi, Faiqul. (2018). Nilai-nilai Dasar Islam pada Perencanaan Keuangan Keluarga. *ISTI'DAL; Jurnal Studi Hukum Islam*. 5(1).
- Hidayah, Nurul. (2018). Alokasi Pendapatan dan Literasi Keuangan Studi Kasus pada Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*. 3(1).
- Hidayah, Nurul. (2011). Kesiapan Psikologis Masyarakat Pariwisata dan Perkotaan Menghadapi Diversifikasi Pangan Pokok. *Humanitas*. 8(1).
- Hidayati, A.N. (2017). Investasi: Analisis dan Relevansinya dengan Ekonomi Islam. *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*. 8(2).
- Hidayati, Nurul. (2015). Beban Ganda Perempuan Pekerja (Antara Domestik dan Publik). *Jurnal MUWAZAH*. 7(2).
- Husain, Sabiq, et al. (2021). *Sandwich* Parenting: Pola Asuh Keluarga Abad 21. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 11(8).
- Ikhsan M.F.N. (2022, 17 November). *Sandwich* Generation Jadi Masalah Bagi Pertumbuhan Ekonomi di Yogyakarta. *Bisnis.com*.
- Indrawati, Yulia. (2015). Determinan dan Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Perkotaan di Kabupaten Jember. *Repository Universitas Jember*.
- Jamaluddin, Asrul. (2014). Perlindungan Anak dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tarjih*. 12(2).
- Jamaludin, Adon. N. (2017). *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung. CV. Pustaka Setia.
- Khasanah, Nurul, et al. (2022). Determinan Kepuasan Keuangan terhadap Perilaku Mengelola Keuangan pada Generasi *Sandwich*. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Keuangan*. 3(1).
- Komalasari, Ganiarto. (2019). Diseminasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga: Perencanaan Pensiun. *Academics in Action Journal*. 2(2).
- Kumajas, Wuryaningrat. (2021). Dana Darurat di Masa Pandemi Covid-19. *MODUS*. 33(1).
- Kusumaningrum, Fitri A. (2018). Generasi *Sandwich*: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja.

- Latifah, Aprilisanda. (2020). Perilaku Keuangan Keluarga dengan Pendekatan Sakinah Finance dalam Mewujudkan Stabilitas Sistem Keuangan. BAJ (Behaviour Accounting Journal). 3(2).
- LeaAnne, Ferrante. (2015). The *Sandwich* Generation: A Review of the Literature. Florida Public Health Review. 9(12).
- Mandataris. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Menabung di Bank. Jurnal Aplikasi Bisnis. 7(2).
- Mareta, Mira. (2018). Pendidikan Humanis dalam Keluarga (Konstruksi Pola Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Generasi Masa Depan). QAWWAM: Journal for Gender Mainstreaming. 12(1).
- Marini, Liza. (2022). Generasi *Sandwich*: Permasalahan, Tantangan, dan Solusinya; Buku Seri Ketiga: Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI); Dinamika Karier dan Pernikahan pada Perkembangan Masa Dewasa. Yogyakarta. CV. Bintang Semesta Media.
- Meiva, Eli. (2023, Februari 20). Personal interview.
- Muthia, Fida, et al. (2021). Peningkatan Pemahaman mengenai Perencanaan Pensiun pada Guru SMK di Palembang. PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat. 6(4).
- Murdiyatomoko, Janu. (2007). Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat untuk SMA/MA Kelas X. Bandung. Grafindo Media Pratama.
- Nana. (2023, April 11). Personal interview.
- Ningsih, Dwi (2023, Maret 13). Personal interview.
- Nugraha, Muhammad Fajar, dkk. (2018). Tradisi Keagamaan Masyarakat Kota Bandung di Bulan Ramadan Tahun 1990-2000. Historia Madania; Jurnal Ilmu Sejarah. 2(2).
- Nur, Siti .K. (2020). Pengelolaan Keuangan Keluarga secara Islami dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. At-Tasharruf; Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Syariah. 2(1).
- Nurtanzila, Kumorotomo. (2015). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan PBB P2 di Kota Yogyakarta Pasca Pelimpahan Kewenangan Pengelolaan PBB P2 oleh Pusat Kepala Daerah. Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik. 19(2).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Perencanaan Keuangan. Jakarta.
- Padmaratri, Lanjeng. (2020, 23 September). Sleman Kini Dibagi Empat, Ini Peruntutannya. Harian Jogja.

- Putri, Mauliana, et al. (2022). Urgensi Literasi Keuangan bagi Generasi *Sandwich* di Aceh. *AT-TASYRI' Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*. 14(2).
- Rahmah, Sitti. (2014). Pola Pengelolaan Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga (Studi pada Ibu Rumah Tangga yang Bekerja sebagai Cleaning Service di UIN Sultan Syarif Kasim Riau). 13(1).
- Rahmayanti, Wilda, et al. (2019). Pengaruh Sikap Keuangan dan Perilaku Keuangan terhadap Literasi Keuangan (Studi Kasus pada Ibu Rumah Tangga di Desa Lito Kecamatan Moyo Hulu). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. 2(1).
- Ramadhan, Pigawati. (2014). Pemanfaatan Penginderaan Jauh untuk Identifikasi Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Perkotaan (Studi Kasus: Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak). *Geoplanning*. 1(2).
- Rere (2023, Februari 15). Personal interview.
- Rita, Santoso. (2015). Literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan pada Dana Pendidikan Anak. *Jurnal Ekonomi*. 20(2).
- Sabariman, Hoiril. (2019). Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia). *Jurnal Analisa Sosiologi*. 8(2): 162-175.
- Sari, Novita E., et al. (2022). Analisis Pengelolaan Keuangan Keluarga pada Perempuan Sawah di Kabupaten Ponorogo. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*. 10(1).
- Sidi, Pramono. (2016). Penerapan Ilmu Matematika dalam Perlindungan Kehidupan terhadap Risiko; Peran MSTeknologi dalam Mendukung Gaya Hidup Perkotaan (*Urban Lifestyle*) yang Berkualitas. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Sina, Peter G. (2013). Money Belief Penentu Financial Behavior. *Jurnal Economia*. 9(1).
- Siswoyo, Budi Eko, et al. (2015) Kesadaran Pekerja Sektor Informal terhadap Program Jaminan Kesehatan Nasional di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*. 4(4).
- Sonny, Wiyato. (2020). Pengaruh Sikap Keuangan, Sosial, dan Pengetahuan Keuangan terhadap Perencanaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*. 2(3).
- Steiner, Allison. (2015). The Lived Experiences of *Sandwich* Generation Women and Their Health Behaviours. *Theses and Dissertations (Comprehensive)*. 1722.

- Suarna, Indri F, et al. (2021). Perilaku Keuangan Ibu Rumah Tangga Pengguna E-wallet OVO di Kecamatan Kedawung Cirebon. *Junal Ilmiah Manajemen Ubhara*. 3(2).
- Subagiyo, R. (2017). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Konsep dan Penerapan*. Jakarta. Alim's Publishing.
- Sundjaja, Arta M. (2010). Perencanaan Keuangan untuk Mencapai Tujuan Finansial. *ComTech*. 1(1).
- Suryanto. (2017). Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. 7(1).
- Susilawati, Nora. (2019). *Sosiologi Pariwisata*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/67an9>.
- Tingaden, Megi. (2020). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombabiri Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 20(3).
- Tuwu, Darwin. (2018). Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian*. 13(1).
- Wahyuningtyas, E.T., et al. (2022). Perencanaan Keuangan Rumah Tangga Islami. *Swarna Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(4).
- Widyaningrum, Siska. (2018). Pengaruh Sikap Keuangan, Pengetahuan Keuangan dan Pengalaman Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga di Sidoarjo. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*.
- Wiemers, Bianchi. (2015). *Competing Demands from Aging Parents and Adult Children in Two Cohorts of American Women*. Wiley Online Library.
- Wijaningsih, Iin Mina. (2023, Februari 2). Personal interview.
- Yuana, Pusvita. (2021). Perilaku Keuangan Individu Muslim Indonesia: Studi Data IIFLS5. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. 8(1).

Lampiran 1

Tabel Data Narasumber

NO	Nama	Alamat	Profesi
1	Iin Mina Wijaningsih	Wedomartani, Ngemplak, Sleman	Pedagang
2	Rere	Sidokarto, Godean, Sleman	Karyawan Swasta
3	Eli Meiva	Mlangi, Gamping, Sleman	Guru
4	Dwi Ningsih	Wedomartani, Ngemplak, Sleman	Guru
5	Nurul Sholikhotun	Wedomartani, Ngemplak, Sleman	Guru
6	Nani Medi Astuti	Mlangi, Gamping, Sleman	Guru
7	Nana	Sendangadi, Mlati, Sleman	ASN
8	Lusi	Sendangadi, Mlati, Sleman	PPNPN

Lampiran 2

Transkrip Wawancara

1. Iin Mina Wijaningsih

Honesty : “mbak sekarang anaknya ada berapa mba?”

Iin : “sekarang cuma satu mbak”

Honesty : “itu kalo boleh tau umur anak mbak sekarang berapa ya mbak?”

Iin : “anak saya masih SMP mbak, umurnya tahun ini 14”

Honesty : “tapi mbak ada rencana untuk punya anak lagi?”

Iin : “ngga mbak”

Honesty : “oo iya, terus untuk anak mbak nanti dana yang udah mbak siapin apa aja mbak?”

Iin : “ya paling dana pendidikan mbak, soalnya bagi saya pendidikan itu yang paling penting”

Honesty : “oo iya. Kalau orangtua mbak itu masih mbak yang biayain?”

Iin : “iya mbak, soalnya kan orangtua saya udah ngga punya penghasilan”

Honesty : “maaf mbak, itu mbak orangtua nya masih lengkap?”

Iin : “engga mbak, bapak saya udah ngga ada mbak”

Honesty : “oo berarti mbak sekarang biayain ibunya mbak?”

Iin : “iya mbak betul”

Honesty : “itu kalau boleh tau umur orantgtuanya mbak sekarang berapa ya mbak?”

Iin : “tahun ini kalau ngga salah sekitar 68”

Honesty : “mbak tinggal bareng sama ibunya mbak berarti?”

Iin : “oh engga mbak, ibu saya punya rumah sendiri”

Honesty : “oo iya, terus tiap bulannya mbak biasanya ngasih berapa mbak buat orangtua?”

Iin : “ngga mesti mbak, sesuai kebutuhan aja”

Honesty : “oalah. Mbak biasanya tiap bulan pemasukan sama pengeluarannya dicatat ngga mbak?”

Iin : “jarang mbak, paling cuma sekali-sekali buat liat keuntungan”

Honesty : “berarti untuk anggaran atau perkiraan buat pengeluarannya gitu juga engga ada ya mbak?”

Iin : “ya ngga ada mbak”

Honesty : “kalau pas pengeluaran lagi banyak-banyaknya biasanya mbak ngatasinnya gimana mbak?”

Iin : “saya serahkan sama Allah aja mbak. Saya percaya insyaa Allah jalan keluarnya pasti ada”

Honesty : “kalau untuk anggaran kebutuhan rumah tangga gitu juga ngga ada mbak?”

Iin : “engga mbak, karena pengeluaran saya ngga pasti jadi ngga pernah bikin anggaran-anggaran gitu. Saya bikinnya cuma pembukuan dagang mbak”

Honesty : “oo itu kan katanya pengeluarannya ngga pernah pasti ya mbak, nah mbaknya selalu evaluasi keuangannya ngga?”

Iin : “iya mbak, biasanya saya di warung kalau lagi ngga ada yang belanja kadang suka nyatet-nyatet di kertas”

Honesty : “kalau untuk tabungan, mbak punya tabungan reguler mbak? Kayak tabungan di bank gitu”

Iin : “alhamdulillah punya mbak”

Honesty : “kalau dana darurat gimana mbak?”

Iin : “dulu saya punya dana darurat mbak, tapi sekarang udah habis semua karna pandemi kemarin”

Honesty : “oo tapi sekarang masih rutin nabung ngga mbak?”

Iin : “kondisi saya sekarang agak sulit mbak buat nabung. Bisa makan sama menuhin kebutuhan sehari-hari aja udah alhamdulillah”

Honesty : “oalah iya. Berarti mbak belum ada rencana juga ya mbak buat kalau misalnya besok mbak harus berenti jualan gitu”

Iin : “belum ada mbak, saya juga ngga tau nanti kapan berenti jualannya”

Honesty : “tapi mbak udah ada yang mau diwarisin ke anaknya mbak belum?”

Iin : “udah mbak, harta warisan saya buat anak ya pendidikan”

Honesty : “mbak maaf sebelumnya, tapi mbak punya utang yang harus dibayar dalam jangka waktu yang panjang ngga?”

Iin : “iya ada mbak”

Honesty : “itu utangnya dipake buat apa mbak?”

Iin : “buat ini mbak, modal warung saya”

Honesty : “biasanya tiap bulan mbak nyicil utangnya berapa mbak?”

Iin : “ya sedapatnya mbak, namanya warung kan penghasilannya ngga pasti”

Honesty : “itu mbak utangnya ke mana mbak?”

Iin : “ke bank mbak”

Honesty : “oo berarti cuma ke bank aja?”

Iin : “nggih mbak”

Honesty : “kalau kartu kredit mbak punya ngga ya?”

Iin : “ngga punya saya, ngga mau pake juga mbak”

Honesty : “oalah. Kalau NPWP gimana mbak?”

Iin : “ngga punya juga mbak, saya ngga tau”

Honesty : “tapi mbak kalau ada pajak yang harus dibayar?”

Iin : “ada mbak, itu pajak bumi dan bangunan punya orangtua saya”

Honesty : “itu mbak bayar pajak nya selalu tepat waktu?”

Iin : “ya selama ini alhamdulillah belum pernah telat bayarnya”

Honesty : “kalau untuk zakat mbak biasanya selalu nyisihin pendapatannya ngga?”

Iin : “alhamdulillah saya selalu bayar zakat mbak, kan masih mampu juga”

Honesty : “oiya mbak punya asuransi ngga ya?”

Iin : “sekarang sudah tidak punya, mbak. Saya kapok karena pernah ditipu sama salah satu lembaga asuransi sampai ratusan juta”

Honesty : “oalah, itu di tahun berapa mbak? Terus ditipunya itu ditipu gimana mbak?”

Iin : “aduh saya males inget-ingetnya mbak. Itu sekitar tahun 2017, waktu itu katanya kalau ngga dipake uangnya kembali utuh, tapi ternyata bohong. Penipuan luar biasa itu mbak”

Honesty : “oiya maaf ya mbak. Berarti nanti mbak juga engga mau bikin asuransi buat anaknya ya mbak?”

Iin : “ya engga mbak, takut ditipu lagi”

Honesty : “tapi kalau investasi ada mbak?”

Iin : “kalau sekarang belum ada mbak, tapi sudah ada rencana mau investasi tanah”

Honesty : “kalau boleh tau kenapa mbak milihnya tanah pertimbangannya apa mbak?”

Iin : “karena kan bisa buat sekalian dipakai buat tempat tinggal, terus harganya juga ngga mungkin turun kedepannya”

Honesty : “oo berarti tujuannya investasinya buat tempat tinggal ya mbak?”

Iin : “nggih mbak. Saya mau ngasih tempat tinggal yang layak untuk anak saya”

Honesty : “itu kan mbak udah ada rencana investasi, nah untuk memenuhi rencana itu mbak udah rutin belum nyisihin pendapatannya?”

Iin : “sebenarnya dulu udah ada mbak, cuma yan kan itu tadi tabungan saya semuanya sudah abis buat biaya hidup selama pandemi kemaerin”

Honesty : “oo iya iya. Kalau untuk keinginan gitu, mbak biasanya dipisahin ngga dana nya? Dana buat keinginan sama kebutuhan gitu mbak”

Iin : “ngga mesti mbak, kalau kebutuhannya udah cukup dan masih ada sisa biasanya saya simpan”

Honesty : “mbak biasanya kalau untuk seekah atau infak gitu biasanya selalu disisihin ngga mbak?”

Iin : “iya mbak, kan sebagai manusia kita harus saling membantu”

Honesty : “biasanya kalau untuk sedekah gitu budget nya atau anggarannya berapa persen mbak?”

Iin : “ya seadanya mbak”

Honesty : “oiya terkahir mbak. Kalau misalnya mbak mau beli sesuatu kayak kebutuhan sekunder gitu gimana mbak ngatur uangnya? Misalnya kalau mau beli hp baru gitu mbak?”

Iin : “tujuan utama saya itu pendidikan anak dan melunasi utang, mbak. Kebutuhan sekunder sama keinginan kayak gitu tidak penting bagi saya”

2. Rere

Honesty : “mbak ada anak yang masih harus dibiayai?”

Rere : “iya masih ada 2”

Honesty : “itu umurnya berapa mbak?”

Rere : “yang tua umurnya sekarang 8 tahun, kalau adeknya masih setahun”

Honesty : “oo tapi itu mbak ada rencana nambah anak lagi ngga?”

Rere : “sekarang ngga mbak, soalnya kan anak saya masih kecil banget”

Honesty : “oo iya. Mbak kan anaknya masih pada kecil-kecil, itu mbak udah ada nyiapin dana apa gitu ngga buat anaknya?”

Rere : “ada mbak”

Honesty : “itu dana nya buat apa aja mbak?”

Rere : “ya dana umum aja, yang penting disiapin dulu, nanti kalau butuh tinggal dipakai”

Honesty : “oalah. Kalau orangtuanya mbak itu mbak yang biayain apa gimana mbak?”

Rere : “orangtua saya punya pensiunan mbak, jadi kadang kalau ngasih ya buat nambah-nambah aja. Tapi biasanya saya selalu ngasih mertua”

Honesty : “itu biasanya mbak ngasihnya berapa mbak? Berapa persen dari penghasilannya mbak”

Rere : “kira-kira 20% lah, itu udah buat orangtua sama mertua”

Honesty : “orangtua mbak sekarang umurnya udah berapa mbak?”

Rere : “sekarang 60 tahun kira-kira”

Honesty : “itu mbak serumah sama orangtua atau mertua nya mbak?”

Rere : “o ngga mbak, orangtua sama mertua punya rumah sendiri”

Honesty : “oo iya iya. Mbak biasanya kalo pemasukan sama pengeluaran itu selalu dicatat ngga mbak?”

Rere : “iya biasanya saya catat terus biar jelas”

Honesty : “itu biasanya bikin nya gimana mbak? Misalnya perbulan atau perminggu gitu”

Rere : “saya perbulan biasanya”

Honesty : “itu mbak kan berarti ada anggaran buat pengeluaran gitu ya mbak?”

Rere : “ya”

Honesty : “biasanya sering ngga sesuai gitu ngga mbak? Misalnya ternyata pengeluarannya lebih banyak gitu dari anggaran yang udah disiapin”

Rere : “pernah sekali-sekali, soalnya kan kadang suka tiba-tiba butuh ini yang sebelumnya ngga kepikiran”

Honesty : “oo kadang suka ada pengeluaran tak terduga gitu ya mbak?”

Rere : “ya”

Honesty : “itu biasanya kalau misalnya pengeluarannya ngga sesuai anggaran gitu mbak gimana mbak?”

Rere : “ya kalau lebih nanti duitnya ditabung, tapi kalau kurang paling ambil tabungan untuk tambahan”

Honesty : “oo iya. Mbak biasanya kalau bikin anggaran buat kebutuhan rumah tangga gitu gimana mbak bagi persen-persenannya?”

Rere : “tentatif mbak. Tergantung kira-kira saya di bulan itu butuhnya apa aja, karna kan kadang suka berubah gitu kebutuhan bulanannya”

Honesty : “iya. Nah mbak kan udah rutin ngedata pemasukan sama pengeluaran, tapi mbak biasanya sering evaluasi keuangannya juga ngga mbak? Buat ngecek atau ngeliat gimana keuangannya mbak gitu”

Rere : “iya mbak”

Honesty : “itu mbak ngeceknnya dicatat di buku gitu atau gimana mbak?”

Rere : “saya pakai aplikasi, jadi tiap ada pengeluaran langsung dicatat”

Honesty : “oo biar lebih praktis gitu ya mbak, ngga repot”

Rere : “ya”

Honesty : “mbak sekarang punya tabungan reguler ngga mbak?

Tabungan di bank gitu”

Rere : “punya kan buat gajian dikirimnya langsung ke rekening”

Honesty : “oo iya, kalau dana darurat yang di luar tabungan udah ada juga mbak?”

Rere : “ya ada”

Honesty : “biasanya mbak kalau buat nabung gitu tiap bulannya nyisihin berapa persen mbak?”

Rere : “saya tiap bulan nabung tapi jumlahnya ngga ada patokan mbak”

Honesty : “kalau mbak kan sekarang masih kerja, tapi mbak udah ada persiapan belum, udah nyiapin dana atau tabungan gitu belum buat nanti kalau misalnya mbak udah ngga kerja lagi?”

Rere : “belum kepikiran saya. Saya kepikiran buat pengeluaran yang ada sekarang, sama ini buat anak-anak”

Honesty : “oalah tapi kalau warisan buat anaknya udah ada disiapin mbak?”

Rere : “udah mbak. Saya dan suami udah ada investasi tanah. Itu tanah sekarang dijadiin investasi dulu, nanti kalau saya dan suami udah engga ada tanahnya mau diwarisin ke anak”

Honesty : “oo berarti mbak sekarang investasi tanah ya mbak? Itu emang udah diniatin buat diwarisin mbak?”

Rere : “ya sebenarnya saya investasi tanah juga udah diniatin buat warisan, supaya besok anak saya terjamin tempat tinggalnya, apalagi harga tanah kan tiap tahun selalu naik”

Honesty : “oo iya iya. Maaf mbak, mbak sekarang ada utang yang harus dilunasin dalam jangka waktu yang panjang ngga mbak?”

Rere : “alhamdulillah ngga ada. Saya ngga pernah maksain kalau soal duit, kalau memang lagi ngga ada ya nabung dulu biar ngehindarin utang”

Honesty : “berarti ngga pakai kartu kredit juga ya mbak?”

Rere : “ngga”

Honesty : “mbak punya NPWP?”

Rere : “punya”

Honesty : “berarti mbak selalu bayar pajak tepat waktu ?”

Rere : “saya bayar pajaknya bebas aja, seingetnya”

Honesty : “tapi kalau zakatnya gimana mbak? Selalu disisihin ngga mbak dari pendapatannya buat bayar zakat?”

Rere : “kalau zakat ya selalu bayar. Deket rumah saya ada masjid, biasanya saya bayar kesana”

Honesty : “oalah iya iya. Mbaknya punya asuransi ngga ya?”

Rere : “iya kan dari kantor udah ada BPJS”

Honesty : “berarti asuransinya bukan yang syariah ya mbak?”

Rere : “bukan, BPJS biasa”

Honesty : “itu yang dari kantor udah termasuk buat anak atau keluarga mbak?”

Rere : “iya mbak, itu anak saya udah ada BPJS nya juga”

Honesty : “oiya mbak, tadi kan mbak bilang udah punya investasi tanah ya mbak”

Rere : “ya”

Honesty : “mbak masih sering nyisihin pendapatannya mbak ngga buat nambah-nambah, kalau misalnya mbak pengen investasi lagi gitu?”

Rere : “saya punya tanah aja udah cukup mbak, ngga ada rencana mau investasi lagi”

Honesty : “oalah. Mbak, sebagai manusia kan kadang kita punya keinginan, mbak biasanya dana buat kebutuhan sama keinginannya selalu dipisah ngga mbak? Misalnya yang ini buat kebutuhan, yang ini buat keinginan”

Rere : “ngga mbak, saya gabungin semua biasanya kecuali tabungan”

Honesty : “berarti kalau buat keinginan gitu ngga ada budget khususnya ya mbak?”

Rere : “ngga ada, seperlunya aja”

Honesty : “tapi kalau buat infak atau sedekah gitu biasanya disihin ngga mbak?”

Rere : “biasanya saya nyisihin dikit, paling 2,5% itu buat sedekah”

Honesty : “oiya satu lagi mbak. Kalau misalnya mbak pengen beli sesuatu yang kayak kebutuhan sekunder gitu gimana mbak ngatur budget nya?”

Rere : “kalau emang butuh saya biasanya ambil tabungan, tapi ngga dipaksa. Kalau tabungannya cukup ya beli, tapi kalau kurang berarti nabung lagi”

3. Eli Meiva

Honesty : “mbak eli masih ada anak yang harus dibiayain ngga mbak?”

Eli : “ya masih, anak saya masih kecil mbak”

Honesty : “itu anaknya umurnya berapa mbak”

Eli : “baru 3 tahun setengah”

Honesty : “oalah berarti anaknya baru 1 ya mbak?”

Eli : “iya”

Honesty : “tapi ada rencana mau punya anak lagi mbak?”

Eli : “pinginnya iya mbak, tapi ya saya sedikasihnya sama Allah aja”

Honesty : “oo iya. Itu mbak udah nyiapin dana apa aja mbak buat anaknya nanti?”

Eli : “ini sih, buat sekolah. Soalnya kan tiap tahun biasanya biayanya naik terus”

Honesty : “oo jadi disiapin dari jauh-jauh hari ya mbak buat sekolahnya”

Eli : “ya betul”

Honesty : “kalau untuk orangtua mbak biasanya selalu ngasih ngga mbak?”

Eli : “masih, buat ibu saya”

Honesty : “umur ibunya sekarang berapa mbak?”

Eli : “ibu saya kelahiran 68. Berarti tahun ini 55 umurnya”

Honesty : “tinggalnya bareng mbak apa punya rumah sendiri mbak? Ibu nya mbak”

Eli : “beliau punya rumah sendiri mbak”

Honesty : “mbak biasanya tiap bulan ngasih berapa mbak buat ibunya? Nyisihin berapa persen dari pendapatannya mbak?”

Eli : “paling cuma 2,5% lah, soalnya ibu punya pensiunan. Jadi saya nambah-nambah aja”

Honesty : “oo iya. Mbak biasanya kalau pemasukannya selalu dicatat ngga mbak?”

Eli : “ga selalu mbak, cuma kadang-kadang aja”

Honesty : “kalau peneluarannya gimana mbak?”

Eli : “kadang-kadang juga mbak”

Honesty : “tapi biasanya kalau lagi bikin catatan atau anggaran buat pengeluaran gitu biasanya gimana mbak? Perminggu atau perbulan gitu, atau gimana?”

Eli : “biasanya perbulan biar lebih gampang”

Honesty : “nah kalau misalnya mbak udah bikin anggaran buat pengeluaran itu sering ngga sesuai ngga mbak? Pengeluarannya lebih banyak dari anggaran atau apa gitu mungkin mbak”

Eli : “kayaknya ngga mbak. Soalnya kan saya jarang bikin, sekalinnya bikin juga selalu pas”

Honesty : “oo iya. Terus mbak biasanya kalau bikin anggaran buat kebutuhannya gimana mbak? Misalnya untuk ini berapa persen gitu”

Eli : “oo kalau persen-persenan. Paling buat kebutuhan pokok kayak makan minum sama jajan itu 45%, terus buat transportasi sekitar 1,5%, buat bayar kontrakan 20%, terus apa lagi ya. Buat jalan-jalan mbak travelling biar ngga bosen, itu paling sekitar 20%”

Honesty : “mbak biasanya tiap bulan sering ngecek keuangannya ngga? Buat evaluasi gitu mbak”

Eli : “jarang mbak. Saya kadang males soalnya, ngeceknnya paling kalau bener-bener perlu aja”

Honesty : “oalah. Kalau tabungan reguler, kayak tabungan di bank gitu ada mbak?”

Eli : “ada mbak, saya rekening nya ada 3. Satunya buat tabungan, satu buat dipake sehari-hari, satunya lagi buat dana darurat kalau ada apa-apa”

Honesty : “itu biasanya tiap bulan mbak nabungnya berapa persen mbak dari penghasilannya?”

Eli : “sekitar 20% lah”

Honesty : “tapi mbak udah ada rencana atau persiapan belum, buat besok kalau misalnya mbak udah ngga kerja lagi?”

Eli : “belum mbak, saya belum kepikiran buat nanti kalau udah pensiun gimana. Soalnya saya lebih kepikiran sama pengeluaran yang sekarang, apalagi anak saya masih kecil, masih banyak pengeluaran”

Honesty : “tapi kalau harta warisan gitu udah ada yang mau diwarisin ke anak nya mbak?”

Eli : “belum juga, saya baru nyiapin tabungan buat anak”

Honesty : “oo iya iya. Sebelumnya maaf mbak”

Eli : “ya”

Honesty : “mbak punya utang yang harus dibayar dalam jangka waktu yang panjang gitu ngga mbak?”

Eli : “kalau yang jangka panjang ngga ada. Saya kalau ngutang di shopee gitu loh mbak”

Honesty : “oo iya iya”

Eli : “itu biasanya kan kalo di shopee kalo ada tagihan langsung saya bayar kalau udah gajian”

Honesty : “kalau kartu kredit gitu mbaknya punya ngga mbak?”

Eli : “ngga ada juga mbak, saya ngga pakai kartu kredit”

Honesty : “oo. Ini mbak, kan biasanya kalau pegawai atau guru gitu punya NPWP, mbak punya ngga ya?”

Eli : “punya mbak”

Honesty : “berarti mbak bayar pajaknya juga rutin ya mbak? Selalu tepat waktu?”

Eli : “ya alhamdulillah mbak”

Honesty : “mbak biasanya kalau buat zakat selalu nyisihin pendapatannya ngga?”

Eli : “alhamdulillah iya mbak, biasanya buat zakat fitrah”

Honesty : “oo iya, mbak punya asuransi ngga mbak?”

Eli : “saya ngga pakai asuransi”

Honesty : “oalah kenapa ya mbak?”

Eli : “ngga terlalu percaya saya mbak, sama asuransi-asuransi gitu. Apalagi saya banyak denger orang-orang yang cerita katanya ditipu abis daftar asuransi”

Honesty : “berarti ngga ada rencana mau bikin asuransi buat anak juga ya mbak?”

Eli : “iya ngga ada mbak”

Honesty : “kalau investasi mbak udah punya aset investasi belum mbak?”

Eli : “udah mbak. Saya udah lama punya saham”

Honesty : “itu selain saham mbak punya investasi lain ngga?”

Eli : “ada emas sama deposito juga mbak alhamdulillah”

Honesty : “itu mbak milih saham, emas, sama deposito buat investasi itu yang jadi pertimbangannya apa mbak?”

Eli : “lebih ke keamanannya mbak. Ngerasa lebih aman aja buat jangka waktu yang panjang, terus juga kan resiko nya sedikit”

Honesty : “oo iya iya. Terus nanti itu keuntungan dari investasi nya mau dipakai buat apa mbak?”

Eli : “buat anak saya sekolah mbak”

Honesty : “mbak itu kan kalau saham sama emas itu bisa ditambah terus ya, mbak biasanya suka nyisihin penghasilan mbak buat nambah-nambah jumlah aset investasi nya ngga?”

Eli : “iya mbak, biar nambah terus. Kan nanti keuntungannya juga bisa jadi makin banyak”

Honesty : “oiya. Oo kalau buat keinginan gitu biasanya dipisahin ngga mbak budgetnya? Jadi dipisahin antara dana buat kebutuhan sama dana buat keinginan gitu”

Eli : “saya pisahin mbak biasanya, biar jelas”

Honesty : “kalau buat keinginan biasanya berapa persen mbak budgeting nya?”

Eli : “berapa ya. Sekitar 20an”

Honesty : “terus kalau buat sedekah gitu juga selalu dipisahin mbak?”

Eli : “iya alhamdulillah kan masih sanggup ngasih orang”

Honesty : “biasanya berapa persen mbak kalau buat sedekah gitu?”
Eli : “ya sekitar 2,5% mbak, buat ngasih pengamen di lampu merah atau yang suka minta sedekah-sedekah”
Honesty : “oalah. Pertanyaan terakhir mbak”
Eli : “oiya gimana”
Honesty : “mbak kalau buat kebutuhan sekunder gitu biasanya ngatur duit nya ngatur budget nya gimana mbak?”
Eli : “nabung dari sisa duit makan sama duit jajan sehari-hari aja”

4. Dwi Ningsih

Honesty : “ibu sekarang anaknya yang masih perlu dibiayai ada berapa bu?”
Dwi : “anak saya ada 2, satunya udah SD yang satunya belum sekolah”
Honesty : “anaknya umur berapa bu?”
Dwi : “umur 12 sama 4 tahun”
Honesty : “ibu masih ada rencana untuk punya anak lagi?”
Dwi : “saya udah ngga bisa punya anak mbak”
Honesty : “oalah. Itu untuk anak ibu, ibu udah nyiapin dana apa aja bu?”
Dwi : “dana apa ya, buat pendidikan paling”
Honesty : “oiya maaf bu, ibu masih punya orangtua?”
Dwi : “alhamdulillah orangtua saya dua-duanya masih ada, masih sehat”
Honesty : “itu buat biaya hidup orangtuanya dari ibu yang nanggung atau punya pengasilan sendiri bu orangtuanya?”
Dwi : “dari saya mbak, orangtua saya ngga punya penghasilan lagi”
Honesty : “oo berari ibu sekarang serumah sama orangtua”
Dwi : “iya kan biar saya bisa ngerawat. Orangtua saya udah tua mbak”
Honesty : “kalau boleh tau umurnya sekarang berapa ya bu? Orangtuanya”
Dwi : “bapak saya itu umurnya 76, kalau ibu saya masih 65”
Honesty : “tiap bulan biasanya ibu ngasi buat orangtuanya berapa bu? Berapa persen dari pemasukan ibu”
Dwi : “sekitar 40 persenan”
Honesty : “ibu biasanya pemasukan sama pengeluarannya dicatat ngga bu?”
Dwi : “cuma pengeluaran aja mbak yang saya catat”
Honesty : “ibu kalau bikin anggaran buat pengeluarannya itu biasanya perbulan atau perminggu bu?”
Dwi : “perbulan”
Honesty : “itu pengeluarannya sering ngga sesuai sama anggaran yang udah disiapin ngga bu?”
Dwi : “jarang mbak, ya sekali-sekali pernah. Kan namanya kadang ada pengeluaran tak terduga”

Honesty : “itu pas anggarannya ga sesuai biasanya ibu ngatasinnya gimana bu?”

Dwi : “saya jual yang saya punya”

Honesty : “itu jual apa ya bu?”

Dwi : “ya perhiasan atau barang-barang elektronik yang lama itu saya loakin”

Honesty : “oalah iya iya. Ibu biasanya kalau bikin anggaran buat kebutuhan harian atau bulanan gitu budgetingnya berapa persen bu?”

Dwi : “kalau untuk biaya sehari-hari, termasuk buat orangtua karna kan serumah itu sekitar 40%, buat bayar utang itu tiap bulannya sekitar 30%, terus ya buat sekolah anak tiap bulannya itu sekitar 25%, sama buat tabungan ya sekitar 2,5% lah mbak”

Honesty : “itu biasanya ibu tiap bulan keuangannya selalu di evaluasi ngga bu? Dicek gitu”

Dwi : “biasanya saya ceknya kalau terlalu banyak pengeluaran. Kalau pengeluaran lagi banyak-banyaknya biasanya saya sama suami suka ngecek apa yang bikin pengeluaran jadi makin banyak”

Honesty : “oalah. Ibu punya tabungan di bank bu?”

Dwi : “engga mbak, saya nabung tapi nabung sendiri di rumah”

Honesty : “tapi ibu udah ada dana darurat? Dana darurat yang di luar tabungan bu”

Dwi : “ngga punya, cuma ada tabungan saya”

Honesty : “oo tapi kalau untuk warisan gimana bu? Ibu udah ada yang disiapin buat harta warisan buat anaknya bu?”

Dwi : “udah udah, saya udah punya tanah. Paling itu nanti yang diwarisin ke anak”

Honesty : “ibu maaf, kalau boleh tau sekarang ini ibu punya utang ngga ya? Utang yang harus dilunasin dalam jangka waktu yang panjang bu”

Dwi : “o iya ada”

Honesty : “itu utangnya dialokasikan kemana bu? Dipakai buat apa?”

Dwi : “buat ini mbak, buat beli mobil”

Honesty : “tiap bulan ibu nyisihin berapa persen bu? Untuk bayar utangnya”

Dwi : “kira-kira sekitar 30%”

Honesty : “itu utangnya ke berapa orang bu? Maksudnya ke berapa instansi atau lembaga gitu. Satu atau dua atau berapa bu?”

Dwi : “cuma satu mbak”

Honesty : “oo iya, ibu pakai kartu kredit juga ngga bu?”

Dwi : “oh engga mbak, saya ngga pernah pakai kartu kredit”

Honesty : “oalah. Ini bu, ibu punya NPWP ngga ya?”

Dwi : “ngga punya saya, kata suami juga ngga usah bikin ngga apa-apa”

Honesty : “oo tapi kalau pajak lain kayak pajak kendaraan gitu ibu biasanya selalu bayar tepat waktu bu?”

Dwi : “saya biasanya bayar pajak tanah dan bangunan sama pajak kendaraan mbak. Alhamdulillah bayarnya selalu rutin dan ngga pernah telat”

Honesty : “kalau untuk zakat rutin juga bu? Selalu disisihin gitu ngga bu pendapatannya buat bayar zakat?”

Dwi : “iya mbak, kan tiap tahun pasti selalu bayar zakat”

Honesty : “oo iya. Ibu sekarang udah punya asuransi belum bu?”

Dwi : “udah, saya punya BPJS udah dari lama mbak”

Honesty : “itu anaknya juga punya bu?”

Dwi : “kalau anak saya belum, baru saya sama suami yang pakai BPJS”

Honesty : “oalah. Kalau investasi ibu juga udah ada bu?”

Dwi : “ya itu mbak, tanah yang mau diwarisin ke anak saya kan investasi saya sama suami”

Honesty : “kalau boleh tau itu selain buat diwarisin, pertimbangan ibu milih tanah buat investasi apa ya bu?”

Dwi : “harganya makin tinggi mbak”

Honesty : “ibu masih suka nabung atau nyisihin pemasukan buat nambah-nambah investasi ngga bu?”

Dwi : “engga, tanah aja udah lebih dari cukup buat saya”

Honesty : “oalah. Ini bu, kan kita sebagai manusia kadang punya keinginan ya bu, nah biasanya ibu kalau buat keinginan gitu suka dipisahin ngga uangnya? Jadi ada budget tersendiri gitu bu?”

Dwi : “saya ngga pernah misahin mbak biasanya”

Honesty : “berarti ngga ada budget khusus buat keinginan ya bu?”

Dwi : “ngga ada”

Honesty : “kalau buat sedekah infak gitu juga ngga pernah disisihin bu?”

Dwi : “buat sedekah ada mbak”

Honesty : “itu berapa persen bu?”

Dwi : “ya ngga banyak-banyak sekitar 2,5% aja, yang penting bisa ngasih orang, ngebantu”

Honesty : “oalah iya bu. Satu pertanyaan lagi ya bu”

Dwi : “ya”

Honesty : “di zaman sekarang kan biasanya hp atau kendaraan gitu udah jadi kebutuhan sekunder bu, nah buat menuhin kebutuhan sekunder kayak hp atau apa gitu bu, ibu biasanya gimana ngatur keuangannya bu?”

Dwi : “hp sama kendaraan menurut saya bukan kebutuhan sekunder mbak tapi kebutuhan pokok. Soalnya kan buat menunjang pekerjaan, saya butuh buat kerja”

Honesty : “oalah iya bu”

Dwi : “biasanya saya belinya dicicil mbak, kayak kemaren saya beli mobil kan kredit. Jadi ada cicilan tiap bulan”

5. Nurul Sholikhhotun

Honesty : “mba udah punya anak belum?”

Nurul : “udah mbak, udah punya anak”

Honesty : “umurnya berapa mbak anaknya?”

Nurul : “umurnya, baru satu sih, 2 tahun. Masih kecil”

Honesty : “tapi ada rencana buat punya anak lagi?”

Nurul : “kalau untuk rencana punya anak lagi sih ada mbak”

Honesty : “terus ini kan anaknya masih kecil ya mbak, tapi udah disiapkan belum dana untuk besok pas udah besar atau apa gitu?”

Nurul : “kalau untuk persiapan masa depan anak ya itu mungkin yang tak siapkan dana pendidikan dan biaya kesehatannya sih mbak mungkin.

Karna kan pendidikan semakin mahal ya, tiap tahun, jadi kalau ngga nabung dari sekarang takutnya nanti kasian anaknya”

Honesty : “biar mengurangi beban gitu ya mbak, dari sekarang disiapkan”

Nurul : “iya betul”

Honesty : “tapi mbak masih ini, nanggung biaya hidup orangtua ngga?”

Nurul : “kalau nanggung biaya hidup orangtua iya, karna kan kedua orangtua saya itu tinggal bareng sama keluarga kecil saya ya, sama suami sama anak”

Honesty : “itu usia orangtuanya sekarang berapa mbak kalo boleh tau?”

Nurul : “kalau usianya iya ya 56 sama 64 tahun”

Honesty : “berarti itu tadi serumah ya mbak ya?”

Nurul : “iya serumah sama orangtua, sama anak, sama suami gitu”

Honesty : “tapi orangtua mbak masih punya ini ngga, dana pensiun gitu?”

Nurul : “karna bukan dari pegawai negeri ya mbak jadi orangtua ngga punya dana pensiun mbak”

Honesty : “berarti mbak yang biayain semua gitu ya?”

Nurul : “iya membiayai orangtua juga, kehidupan keluarga karna kan tinggal serumah ya, jadi mau ngga mau kebutuhan saya sama kebutuhan orangtua kan”

Honesty : “itu berapa persen mbak kira-kira yang diuntukkan buat orangtuanya?”

Nurul : “kalau dikira-kira, mungkin 5 ya mbak. Karna kan ada beberapa kebutuhan yang sama jadi bisalah bareng”

Honesty : “oo karna serumah gitu ya mbak?”

Nurul : “iya”

Honesty : “kalau untuk pemasukannya sendiri mbak suka, selalu didata ngga uang masuknya?”

Nurul : “jarang sih mbak, karna ngga begitu telaten”

Honesty : “kalau pengeluaran gimana mbak?”

Nurul : “kalau pengeluaran juga engga, kadang suka, misal udah mau nyatat kadang lupa”

Honesty : “tapi kalau misalnya, walaupun mbak harus bikin daftar anggaran nih untuk pengeluarannya, itu biasanya bikinnya perbulan atau perminggu atau gimana?”

Nurul : “kalau untuk list pengeluaran itu saya bikinnya perbulan, jadi satu bulan itu apa aja ditulisin dalam buku khusus gitu”

Honesty : “itu sering ini ngga mbak, prediksinya sering ngga sesuai ngga?”

Nurul : “iya, sering ngga ini, kadang-kadang ada pengeluaran yang tidak terduga misal hp rusak atau gimana tiba-tiba harus beli hp dan lain sebagainya”

Honesty : “itu kalau misalnya tiba-tiba ada pengeluaran diluar rencana tadi itu, itu gimana mbak ngatasinnya?”

Nurul : “kalau ada pengeluaran yang di luar rencana itu saya bagi sih mbak. Ini urgent atau engga, kalau misal memang urgent banget dan on budget, sesuai budget ya saya beli ngga apa-apa. Tapi kalo misal urgent tapi kebetulan tidak sesuai, budgetnya belum ada ya mungkin pinjam gitu”

Honesty : “terus biasanya untuk, kalau untuk kebutuhan rumah tangga gitu mbak berapa persen anggarannya?”

Nurul : “kebutuhan rumah tangga kayak sabun gitu ya mbak?”

Honesty : “iya”

Nurul : “itu mungkin 10% sih”

Honesty : “itu mbak kan katanya kadang suka ini, ada pengeluaran tak terduga gitu, itu tiap bulannya selalu dievaluasi ngga?”

Nurul : “kalau pengeluaran tak terduga evaluasinya jarang sih, mungkin lewat, ya manual tadi kan saya bikin catatan apa aja pengeluarannya dan semisal ada pengeluaran tak terduga mungkin ya jadi evaluasi, oh berarti kedepannya harus ada saving untuk apa, saving untuk apa gitu”

Honesty : “berarti masih diitung sendiri gitu ya mbak?”

Nurul : “iya pakai kalkulator sendiri”

Honesty : “berarti belum pakai aplikasi ya?”

Nurul : “belum belum. Belum pakai aplikasi, masih manual, nulis sendiri, ngitung manual pakai kalkulator”

Honesty : “tapi itu rutin ngga mbak tiap bulan? Atau sekali-sekali aja?”

Nurul : “jarang-jarang sih”

Honesty : “kalau perlu aja gitu ya mbak?”

Nurul : “iya, kalau misal lagi, kok kayaknya membengkak”

Honesty : “tapi mbak punya ini, tabungan di bank gitu?”

Nurul : “tabungan punya”

Honesty : “itu tabungan sama dana darurat gitu dipisah atau ngga? Ada dana daruratnya ngga?”

Nurul : “kalau dana darurat kebetulan saya tidak punya dana darurat”

Honesty : “berarti belum disiapkan ya mbak?”

Nurul : *"iya belum, beum disiapkan dana darurat"*

Honesty : *"tapi mbak tiap bulan nabungnya berapa persen?"*

Nurul : *"kalau nabung itu saya sebenarnya targetnya 10% dari penghasilan, jadi diawal sudah diplot-plot berapa persen untuk nabung, mana yang untuk konsumsi rumah tangga, dan lain sebagainya. Itu udah diplot di awal"*

Honesty : *"kalau untuk, misalnya nanti kan mbak bakal pensiun atau berenti kerja gitu. Itu udah disiapkan belum nanti kalau misalnya mbak udah ngga punya pemasukan lagi?"*

Nurul : *"kalau untuk dana pensiun ya, itu dana pensiun sebenarnya saya belum sih, belum kepikiran sampai sana"*

Honesty : *"itu karna apa, karna memikirkan orangtua?"*

Nurul : *"ya karna kan, satu sisi hidupnya juga masih sama orangtua, sama suami, terus anak kan masih harus banyak pengeluaran"*

Honesty : *"oo jadi karna banyak pengeluaran jadi belum kepikiran"*

Nurul : *"belum bisa kepikir untuk sampai, mengalokasi untuk dana pensiunnya itu belum"*

Honesty : *"kalau misalnya harta yang untuk diwariskan ke anak itu, mbak udah nyiapin atau belum?"*

Nurul : *"kalau sampai saat ini belum, belum punya apa-apa sih untuk diwariskan. Tapi mungkin ya warisannya ilmu aja sih untuk anak saya"*

Honesty : *"berarti untuk anak mbak baru nyiapin dana pendidikan gitu ya mbak?"*

Nurul : *"iya, dana pendidikan, kesehatan"*

Honesty : *"maaf mbak sebelumnya"*

Nurul : *"iya"*

Honesty : *"mbak punya utang ngga ya yang harus dibayar dalam jangka waktu yang panjang gitu?"*

Nurul : *"oo ya ada, mungkin kayak cicilan motor"*

Honesty : *"berarti itu selain untuk motor gitu, alokasi dana utangnya kemana mbak?"*

Nurul : *"dana utangnya itu untuk ini, misalkan untuk kedepannya besok dana pendidikan anak"*

Honesty : *"oo berarti untuk anak gitu ya mbak?"*

Nurul : *"iya, untuk anak"*

Honesty : *"itu tiap bulan bayar utangnya berapa persen dari pemasukan?"*

Nurul : *"kalau bayar utangnya itu 20%"*

Honesty : *"berarti lumayan banyak ya mbak"*

Nurul : *"iya lumayan"*

Honesty : *"itu mbak utangnya ke berapa instansi?"*

Nurul : *"utangnya sih 1 aja"*

Honesty : *"itu ke bank ya mbak?"*

Nurul : “ya”

Honesty : “mbak pakai kartu kredit”

Nurul : “ngga sih mbak, saya menghindari kartu kredit”

Honesty : “oo biar ini ya mbak, kan kartu kredit sistemnya kayak utang juga”

Nurul : “iya”

Honesty : “tapi mbak punya NPWP?”

Nurul : “kalau untuk NPWP itu tidak punya, karna kan ada standar gaji yang wajib pajak NPWP gitu”

Honesty : “tapi kalau pajaknya mbak selalu bayar tepat waktu ngga?”

Nurul : “kalau pajak iya mbak, pajak kendaraan terus pajak bumi bangunan itu juga selalu tepat waktu, karna kan saya juga di lingkungan guru ya jadi taat pajak”

Honesty : “terus kan sebagai umat muslim gitu kan biasanya kita punya kewajiban nih mbak untuk bayar zakat, itu biasanya mbak rutin ngga untuk bayar zakatnya?”

Nurul : “ya kalau untuk bayar zakat itu saya rutin mbak, rutin membayar zakat. Sebenarnya zakat itu ada minimal nisab gitu”

Honesty : “tapi kalau zakat fitrah gitu selalu ya mbak?”

Nurul : “ya selalu”

Honesty : “itu biasanya ke masjid atau kemana?”

Nurul : “kalau itu biasanya ke ini mbak, masjid di desa, kan biasanya panitia ramadhan buka untuk penerimaan zakat fitrah”

Honesty : “oo berarti langsung ke masjidnya gitu ya mbak?”

Nurul : “ya”

Honesty : “mbak punya asuransi ngga ya?”

Nurul : “kalau asuransi saya punya mbak, ada 2 dari pekerjaan. Itu BPJS kesehatan dan BPJS ketenagakerjaan itu udah dapat”

Honesty : “oo berarti bukan syariah ya mbak?”

Nurul : “bukan mbak, karna itu sepertinya program pemerintah”

Honesty : “berarti nanti anaknya mau dibikinin asuransi juga mbak?”

Nurul : “rencananya sih iya, pengen tak ikutin asuransi”

Honesty : “mbak punya, sekarang udah punya investasi atau belum?”

Nurul : “kalau untuk investasi saat ini saya belum punya, tapi pengennya sih kedepan ada, mau investasi emas gitu mbak. Biar misal kalau ada darurat-darurat gitu bisa untuk jaga-jaga”

Honesty : “itu kalau boleh tau kenapa mbak milihnya buat investasi emas?”

Nurul : “kenapa untuk investasi emas, ya itu karna saya itu yang paling saya apa ya, manage itu ya dana pendidikan itu mbak. Jadi sebisa mungkin mempersiapkan dana pendidikan untuk anak itu dalam bentuk, ya misalnya investasi emas. Dan kemudian kan kalau emas kan harganya naik terus, ya jadi harapannya ketika memang sudah saatnya untuk

digunakan ya bisa untuk menjual emasnya, kemudian mencukupi dana pendidikan anak”

Honesty : “berarti tujuannya lebih ke buat anak juga ya mbak?”

Nurul : “iya, persiapan dana pendidikan anak”

Honesty : “ini kan mbak tadi udah ada rencana nih, buat merealisasikan rencana itu mbak udah rutin belum menyisihkan pendapatan buat investasi?”

Nurul : “kalau sampai saat ini, rutinnya itu belum sih mbak. Belum yang istiqamah ya untuk menyisihkan pendapatan untuk investasi. Tapi insyaa Allah kedepannya”

Honesty : “apa mau lunasin utang dulu gitu mbak?”

Nurul : “ya jadi kan masih ada tanggungan utang juga, kalau misalnya utangnya udah lunas nanti baru, yang semula buat itu buat bayar utang yang udah lunas itu dilanjutkan untuk investasi gitu”

Honesty : “sama ini mbak, kita kan sebagai manusia itu punya keinginan gitu ya, itu mbak selalu misahin ngga? ini dana buat keinginan, ini buat kebutuhan gitu”

Nurul : “iya mbak, jadi kan ya, apalagi wanita ya, pasti banyak keinginannya daripada kebutuhannya”

Honesty : “itu kira-kira berapa persen mbak buat keinginannya aja?”

Nurul : “kalau untuk keinginan sih mungkin 5% ya mbak, karna kan udah banyak tanggungan. Beda pas jaman dulu masih single”

Honesty : “berarti dikurangin gitu ya mbak budgetnya?”

Nurul : “iya dikurangin”

Honesty : “kalau untuk infak, sedekah gitu mbak rutin ngga buat nyisihin pendapatan?”

Nurul : “ya rutin mbak kalau untuk infak sedekah”

Honesty : “itu berapa persen mbak kira-kira?”

Nurul : “kalau kira-kira sih mungkin 5% kali ya mbak untuk sedekahnya”

Honesty : “terus yang terakhir mbak. Kalau misalnya mbak punya kebutuhan sekunder, kalau misalnya kan sekarang hp atau motor atau mobil itu kan selalu ada keluaran terbaru. Kalau misalnya mbak tiba-tiba pengen ganti hp atau apa gitu itu gimana belinya?”

Nurul : “pengen ganti hp tapi dalam keadaan gimana dulu. Misal keadaannya memang butuh atau sekedar ingin. Kalau sekedar ingin beli hp untuk mengikui tren mungkin ya saya akan rem gitu ya untuk tidak membeli. Tapi kalau misal saya mau beli hp karna memang kebetulan hp yang saya gunakan untuk komunikasi kok rusak ya, terpaksa harus beli gitu ya. Belinya dengan, bisa ambil uang tabungan atau utang. Kalau nemu tabungannya kok ternyata tidak cukup ya bisa pinjam.

6. Nani Medi Astuti

Honesty : “ibu sekarang anaknya ada berapa bu?”

Nani : “cuma satu anak saya”

Honesty : “itu sekarang anak ibu udah berapa bu umurnya?”

Nani : “ya seumuran mbaknya, 18 tahun”

Honesty : “oalah, ibu masih ada rencana, pengen punya anak lagi?”

Nani : “kalau dibilang pengen ya iya mbak, cuma belum dikasih amanah lagi”

Honesty : “oo iya. Itu kan ibu anak nya berarti udah mulai kuliah ya bu?”

Nani : “iya baru masuk kemarin”

Honesty : “ibuk nyiapin dana apa gitu ngga bu buat anaknya? Buat biaya kuliah atau kesehatan, atau buat persiapan biaya nikah gitu bu?”

Nani : “paling ini mbak, biaya kuliah udah pasti ya, sama kesehatan paling. Soalnya anak kan ngekos juga, takutnya nanti kenapa-kenapa, sakit atau apalah”

Honesty : “oalah. Kalau untuk orangtua ibu sendiri, biasanya ibu yang biayain atau gimana bu?”

Nani : “biasanya saya selalu ngasih buat orangtua”

Honesty : “usia orangtua ibu sekarang udah berapa bu?”

Nani : “udah 66 tahun”

Honesty : “itu orangtuanya tinggal serumah sama ibu?”

Nani : “orangtua saya kebeulan tinggal sendiri di rumahnya”

Honesty : “oo iya, ibu kan tadi katanya selalu ngasih orangtua ya bu, berarti orangtua ibu udah ngga punya pemasukan sendiri bu?”

Nani : “kalau pensiunan itu termasuk pemasukan ngga ya? Soalnya orangtua saya masih punya pensiunan, cuma ya saya tiap bulan juga tetap ngasih buat nambahin”

Honesty : “oalah biasanya kalau untuk orangtua ibu ngasihnya berapa persen dari penghasilan ibu bu?”

Nani : “ngga mesti mbak, sesuai kebutuhan aja, orangtua saya butuhnya berapa”

Honesty : “oo iya iya. Ibu biasanya kalau ada pemasukan atau pengeluaran gitu selalu dicatat ngga bu? Selalu dibikin anggaran buat pengeluarannya?”

Nani : “iya mbak, ada catatan khusus”

Honesty : “itu biasanya ibu bikin anggarannya gimana bu? Perhari, perminggu, atau perbulan?”

Nani : “saya perbulan mbak biasanya”

Honesty : “kalau pengeluaran bulanannya suka ini ngga bu, ngga sesuai anggaran yang udah dibikin gitu?”

Nani : “kadang iya mbak, soalnya kadang anak saya suka tiba-tiba butuh sesuatu gitu buat kuliahnya”

Honesty : “itu kalau pengeluaran ngga sesuai anggaran solusinya gimana bu?”

Nani : “kadang ambil dari tabungan kalo emang kurang”

Honesty : “terus ibu biasanya kalo buat kebutuhan rumah tangga gitu anggaran berapa persen?”

Nani : “disesuaikan sama kebutuhan aja, ngga ada patokan khusus”

Honesty : “oalah. Tadi kan ibu bilangny kadang pengeluarannya ngga sesuai anggaran, nah itu kalau kayak gitu biasanya ibu evaluasi ngga keuangannya?”

Nani : “kalau inget aja mbak. Jadi ngga pasti gitu, tergantung mood”

Honesty : “oo iya iya. Ibu punya tabungan ngga bu?”

Nani : “tabungan punya saya”

Honesty : “kalau dana darurat ibu punya? Apa digabung sama tabungan?”

Nani : “dana darurat saya juga udah ada, tiap bulan dipisahin”

Honesty : “oalah. Ibu biasanya kalau nabung tiap bulan itu nyisihin penghasilannya berapa persen bu?”

Nani : “kalau persen ya kira-kira, sekitar 20an”

Honesty : “ibu untuk rencana hari tua nya nanti kalau udah pensiun, udah ada rencana atau tabungannya belum bu?”

Nani : “saya nanti pasti bakal dapat pensiunan mbak, karna kan saya PNS”

Honesty : “oalah iya, berari untuk warisan buat anak udah disiapin juga atau belum bu?”

Nani : “untuk warisan sepertinya cuma rumah saya mbak, rumah yang sekarang saya tempati nanti kan bisa diwariskan ke anak”

Honesty : “oo iya. Maaf bu sebelumnya, tapi ibu masih ada utang yang harus dilunasin ngga ya?”

Nani : “ngga ada, karna saya sebisa mungkin menghindari utang. Ya kan kedepannya kita ngga tau apa yang akan terjadi, saya takutnya kalau punya utang dan saya kenapa-kenapa malah anak saya yang jadi harus nerusin buat lunasin”

Honesty : “kalau kartu kredit berarti ngga pakai juga bu?”

Nani : “engga, engga mbak”

Honesty : “ibu kan PNS, berarti ibu udah punya NPWP ya bu?”

Nani : “ya punya mbak, kan wajib toh”

Honesty : “iya bu, berarti selalu bayar pajak tepat waktu juga ya bu?”

Nani : “kalau pajak penghasilan kan saya otomatis selalu bayar mbak”

Honesty : “kalau untuk pajak lain kayak pajak kendaraan gitu gimana bu?”

Nani : “saya selalu mengusahakan buat bayar tepat waktu biar ngga ada tunggakan”

Honesty : “oo iya. Untuk asuransi berarti ibu juga udah ada ya bu ya?”

Nani : *"iya sudah, ada asuransi kesehatan sama ketenagakerjaan"*
Hanoesty : *"tapi itu bukan asuransi syariah bu?"*
Nani : *"bukan mbak kayaknya"*
Honesty : *"itu asuransinya karna ibu PNS ya bu?"*
Nani : *"iya betul"*
Honesty : *"berarti anaknya ibu juga ada asuransi nya bu?"*
Nani : *"ya, jadi kan saya potong gajinya buat bayar asuransi saya sama anak saya"*
Honesty : *"ibu kan udah punya asuransi sebagai jaminan ya bu, tapi ibu punya investasi juga ngga bu?"*
Nani : *"saya belum punya mbak"*
Honesty : *"tapi ada keinginan buat punya investasi bu?"*
Nani : *"ada, saya pengen bisa investasi tanah"*
Honesty : *"itu ibu kenapa ibu pengennya investasi tanah kenapa bu? Yang jadi pertimbangan kenapa ibu milihnya pengen punya tanah, kenapa ngga yang lain aja, itu apa bu?"*
Nani : *"pertama untuk masa depan ya pastinya, terus kalau tanah juga kan aman ya untuk jangka panjang karna kan nilai sama harga jualnya selalu naik toh"*
Honesty : *"oalah iya iya, terus kalau ibu punya investasi itu tujuannya mau dipakai untuk bu?"*
Nani : *"ya untuk apa aja lah, kalau butuh bisa dipakai. Bisa diwarisin juga"*
Honesty : *"nah untuk mewujudkan rencana ibu untuk bisa punya investasi tanah tadi, ibu udah rutin nyisihin pendapatan atau belum bu?"*
Nani : *"belum ada sebenarnya, tapi udah ada rencana. Cuma ya belum tau kapan, yang penting direncanain dulu"*
Honesty : *"oo iya. Ini bu, kalau untuk sehari-hari kan biasanya kadang ada yang namanya keinginan. Nah biasanya budget untuk memenuhi keinginan ibu itu selalu dipisahin ngga dari anggaran kebutuhan?"*
Nani : *"iya mbak, tapi ngga selalu juga. Tergantung pendapatannya"*
Honesty : *"oo berarti ngga ada patokan ya bu, untuk keinginan itu budget yang disediain berapa"*
Nani : *"ngga, seadanya aja"*
Honesty : *"nah kalau untuk itu bu, sedekah gitu. Biasanya selalu disisihin ngga?"*
Nani : *"ya"*
Honesty : *"kira-kira itu buat sedekah atau infak berapa persen bu biasanya?"*
Nani : *"persennya sekitar 5% mungkin ya"*
Honesty : *"oo iya. Satu pertanyaan lagi ya bu"*
Nani : *"iya gimana mbak"*

Honesty : “kalau untuk kebutuhan sekunder gitu ibu biasanya buat menuhinnya, ngatur keuangannya gimana bu?”

Nani : “disisihin aja sedikit dari pemasukan, sesuai kebutuhannya juga, lagi butuh apa, terus perlu biaya berapa”

7. Nana

Honesty : “mbak nana masih punya anak ngga ya, udah punya anak belum yang perlu dibiayain?”

Nana : “iya sudah”

Honesty : “itu umur anaknya berapa ya mbak?”

Nana : “2 tahun”

Honesty : “oo tapi ada rencana buat punya anak lagi ngga?”

Nana : “belum sih kalau dalam jangka waktu yang dekat ini”

Honesty : “itu kan anaknya masih kecil ya mbak, itu udah ada dana yang disiapkan belum untuk masa depan anaknya?”

Nana : “udah, ada dana pendidikan, kesehatan, sama kayak kebutuhan-kebutuhan lain yang mendadak gitu”

Honesty : “kalau orangtua, mbak nana masih nanggung biaya hidup orangtua ngga?”

Nana : “salah satu aja”

Honesty : “itu umur orangtuanya berapa mbak?”

Nana : “sekarang 55 tahun”

Honesty : “itu tinggalnya serumah sama mbak?”

Nana : “engga”

Honesty : “oo rumah sendiri ya berarti”

Nana : “iya”

Honesty : “orangtuanya mbak nana masih punya penghasilan ngga atau dana pensiun gitu?”

Nana : “ada”

Honesty : “berarti mbak nana cuma nambah-nambahin dikit aja gitu?”

Nana : “iya nambahin dikit-dikit”

Honesty : “itu biasanya perbulannya ngasih berapa persen mbak buat orangtua?”

Nan : “10% dari penghasilan”

Honesty : “mbak nana kalau misalnya ada pemasukan gitu selalu didata ngga?”

Nana : “iya selalu didata”

Honesty : “kalau pengeluarannya gimana mbak? didata juga atau ngga?”

Nana : “iya didata juga”

Honesty : “itu mbak nana kalau misalnya bikin anggaran buat pengeluaran gitu, bikinnya peminggu atau perbulan?”

Nana : “langsung perbulan mbak”

Honesty : “tapi sering ini ngga mbak, sering melebihi anggaran ngga?”

Nana : “ya kadang-kadang, suka ada itu kan, dana yang tidak terduga”

Honesty : “oo pengeluarannya gitu ya mbak?”

Nana : “iya”

Honesty : “terus kalau misalnya nih mbak, pengeluarannya ada pengeluaran yang ternyata lebih dari anggaran. Itu mbak nana gimana mengatasinya?”

Nana : “dengan cara subsidi silang antara pos 1 dengan yang lain, kalau ada yang kelebihan atau kekurangan. Atau rencana saving bulan depan disesuaikan untuk menutupi ketidaksesuaian di bulan sebelumnya”

Honesty : “mbak nana biasanya kalau buat anggaran kebutuhan rumah tangga gitu gimana mbak, dipersen-persennya gimana?”

Nana : “oh kalau buat ART itu 15%, kalau kebutuhan harian juga 15, kebutuhan bulanan 10%, terus 20% untuk tabungan, 30% untuk utang, sisanya kadang buat dana darurat aja disimpan”

Honesty : “berarti masih ada lebihannya ya mbak?”

Nana : “iya”

Honesty : “kalau mbak nana kan kadang sering melebihi anggaran gitu pengeluarannya, itu selalu dievaluasi ngga?”

Nana : “iya mbak, soalnya kan saya punya utang, jadi harus pinter-pinter ngecek keuangan. Saya juga catatnya pakai aplikasi mbak, sekarang kan udah banyak aplikasi buat catat-catat keuangan gitu, jadi lebih gampang, ngga perlu diitung-itung lagi. Soalnya kan sekali liat udah tau kalau ada yang salah”

Honesty : “berarti memanfaatkan aplikasi ya mbak?”

Nana : “iya”

Honesty : “mbak nana punya tabungan reguler gitu ngga? Di bank misalnya”

Nana : “ada”

Honesty : “tapi kalau dana darurat di luar rekening tadi ada ngga mbak? di luar tabungan”

Nana : “ada ada”

Honesty : “itu biasanya untuk tabungan berapa persen mbak alokasinya?”

Nana : “20%”

Honesty : “mbak nana sendiri udah punya ini belum, tabungan atau rencana untuk kehidupan nanti pas mbak nana udah pensiun?”

Nana : “ada, saya kan ASN, jadi alhamdulillah sudah terjamin kalau pensin ada uang pensiunan”

Honesty : “kalau untuk harta warisan untuk anak gitu mbak nana udah nyiapin belum ya?”

Nana : “belum ada, beli rumah aja saya harus ngutang dan nyicil”

Honesty : “mbak nana punya utang ngga yang harus dibayar dalam jangka waktu yang panjang?”

Nana : "iya ada"
Honesty : "kalau itu buat apa aja mbak utangnya?"
Nana : "buat rumah, buat kendaraan"
Honesty : "itu tiap bulan bayar utangnya, 30% ya mbak tadi ya?"
Nana : "iya"
Honesty : "itu mbak utangnya ke berapa instansi?"
Nana : "ada dua"
Honesty : "kalau kartu kredit mbak nana punya ngga?"
Nana : "ngga, biar ngga nambah utang gitu. Kan kalo kredit kan sistemnya kayak utang"
Honesty : "oo iya. NPWP mbak nana udah punya atau belum?"
Nana : "udah"
Honesty : "berarti mbak nana selalu bayar pajak tepat waktu ya?"
Nana : "iya"
Honesty : "terus kan sebagai muslim itu ada kewajiban buat bayar zakat nih mbak, itu mbak nana rutin ngga nyisihin pendapatan untuk zakat?"
Nana : "iya rutin disisihin"
Honesty : "terus kalau asuransi mbak nana udah punya atau belum?"
Nana : "punya"
Honesty : "itu apa aja mbak asuransinya?"
Nana : "saya punya BPJS"
Honesty : "itu syariah atau bukan mbak?"
Nana : "bukan, karna ASN wajib pakai BPJS karna dipotong gaji"
Honesty : "kalau untuk anaknya mbak nana ada rencana mau bikin asuransi ngga?"
Nana : "iya ada"
Honesty : "kalau investasi mbak nana udah punya atau belum?"
Nana : "sudah"
Honesty : "itu investasi apa aja mbak?"
Nana : "ada emas, ada saham"
Honesty : "itu mbak nana kan tadi investasinya itu emas sama saham ya, itu kalau boleh tau kenapa mbak nana milih investasinya itu?"
Nana : "karna emas sama saham itu apa ya, kayak lebih aman gitu kalau disimpan dalam jangka waktu yang panjang. Ya memang keuntungannya ngga bisa langsung balik gitu, tapi menurut saya lebih minim resiko, lebih aman juga kalau misalnya emas disimpan sendiri"
Honesty : "berarti untuk keamanan gitu ya?"
Nana : "iya"
Honesty : "itu nanti investasinya mau dipakai untuk apa mbak?"
Nana : "untuk persiapan dana pendidikan anak, untuk tabungan haji"
Honesty : "mbak nana kan tadi investasinya emas sama saham ya, itu kan masih bisa ditambah. Nah mbak nana masih rutin ngga nyisihin pendapatan untuk nambah investasi gitu?"

Nana : “iya, soalnya setiap tahun selalu diusahakan untuk nambah emas”

Honesty : “terus gini mbak, kita kan punya keinginan ya. Itu antara kebutuhan sama keinginan dananya selalu dipisah ngga?”

Nana : “iya selalu saya pisah”

Honesty : “biasanya yang untuk keinginan aja mbak nana nyisihannya berapa persen?”

Nana : “kalau buat keinginan aja 10%”

Honesty : “sama ini, kalau misalnya untuk infak atau sedekah gitu, biasanya berapa persen mbak disisihannya?”

Nana : “sama 10% juga”

Honesty : “itu rutin ya?”

Nana : “iya”

Honesty : “terus ini terakhir mbak. Misalnya kan sekarang handphone sama kendaraan gitu selalu upgrade ya, kalau misalnya mbak nana mau beli kebutuhan sekunder kayak hp baru atau kendaraan baru itu gimana belinya?”

Nana : “kalau saya nabung mbak, tapi ngga pakai pendapatan utama biar ngga mengganggu pos utama. Misalnya kadang-kadang ada uang perjalanan dinas, itu ditabung”

8. Lusi

Honesty : “mbak sekarang anaknya yang masih perlu dibiayai ada berapa mbak”

Lusi : “anak saya baru satu mbak, itu juga masih kecil. Baru 4 tahun”

Honesty : “tapi ada rencana untuk punya anak lagi mbak?”

Lusi : “kalau sekarang ngga, satu aja dulu”

Honesty : “itu mbak buat anaknya udah nyiapin apa aja mbak? Kayak dana pendidikan atau dana buat apa gitu mbak”

Lusi : “dana pendidikan kali ya mbak. Soalnya kan pendidikan itu penting ya”

Honesty : “oo iya mbak. Terus kalau orangtuanya mbak itu, mbak yang biayain atau punya penghasilan sendiri mbak orangtuanya?”

Lusi : “sebenarnya orangtua saya punya pensiunan. Tapi saya juga biasanya tetep ngasih bulanan buat kebutuhan orangtua”

Honesty : “berarti orangtuanya mbak tinggal sendiri?”

Lusi : “oh engga, orangtua saya bareng saya di rumah, kasian kalau sendirian udah tua”

Honesty : “oo itu umur orangtuanya tahun ini berapa mbak?”

Lusi : “64 tahun mbak tahun ini”

Honesty : “biasanya untuk orangtua mbak kan selalu ngasih ya, itu ngasihnya berapa persen mbak?”

Lusi : “berapa persen dari penghasilan saya dan suami? Ya sekitar 25% paling”

Honesty : “mbak kalau ada pemasukan sama pengeluarannya itu didata ngga? Dicatat atau dibikin anggaran pengeluaran gitu ngga mbak?”

Lusi : “iya mbak, tapi cuma sekali-sekali. Kalau lagi inget aja”

Honesty : “itu bikin anggaran biasanya perminggu apa perbulan mbak?”

Lusi : “perbulan. Iya perbulan”

Honesty : “kan kadang yang namanya anggaran atau rencana gitu kadang ngga sesuai sama realitanya ya mbak. Nah mbak kalau bikin anggaran gitu suka ini ngga, ngga sesuai gitu?”

Lusi : “sering mbak, kan pengeluaran saya banyak ya, terus saya nya kan jarang banget bikin pencatatan-pencatatan gitu. Jadi kadang sekalinya bikin itu selalu salah prediksinya”

Honesty : “oo itu kalau udah kayak gitu, kayak ngga sesuai budget gitu, biasanya mbak solusinya gimana?”

Lusi : “saya ngandelin usaha sampingan mbak. Kan saya juga ini, jualan makanan biar ada pemasukan tambahan”

Honesty : “oalah. Kalau untuk ini, bikin anggaran kebutuhan gitu, nah itu buat kebutuhan rumah tangga nya berapa persen mbak?”

Lusi : “ya buat kebutuhan sama pengeluaran lain sekitar 60% mbak. terus ada yang lain-lain juga, tapi kalau disebutin satu-satu ngga saya, kan banyak”

Honesty : “oo iya ngga apa-apa mbak. Mbak kan tadi katanya sering salah prediksi ya kalau bikin anggaran. Nah itu biasanya dievaluasi ngga mbak, kenapa bisa sering ngga sesuai gitu?”

Lusi : “iya mbak, cuma ya ngga bisa dicek secara rinci gitu soalnya saya di rumah juga banyak kerjaan. Jadi ya liat gambaran kasarnya aja buat di bulan-bulan berikutnya”

Honesty : “iya ya. Mbak nya sekarang punya tabungan reguler? Tabungan di bank gitu mbak”

Lusi : “ada kan penting, saya kan perlu rekening”

Honesty : “selain rekening buat tabungan, selain tabungan gitu mbak punya dana darurat ngga?”

Lusi : “saya tabungan aja udah cukup mbak, pemasukan saya juga belum cukup kalau harus nyediain dana darurat juga”

Honesty : “oalah tapi mbak biasanya kalau nabung, berapa persen mbak yang ditabung?”

Lusi : “seitar 3% mbak, saya ngga bisa nabung banyak-banyak. Yang penting ada yang ditabung”

Honesty : “ini mbak, mbak udah ada rencana atau persiapan belum, buat besok kalau misalnya mbak harus berenti kerja, ya kayak uang pensiunan gitu mbak?”

Lusi : “belum mbak, ini buuat bayar utang aja udah ngos-ngosan. Ngga kepikiran saya buat ikut lembaga pensiunan gitu”

Honesty : “kalau untuk harta yang mungkin nantinya mau diwarisin ke anak udah ada apa belum mbak?”

Lusi : “saya ngga punya apa-apa buat diwarisin”

Honesty : “oalah. Mbak kan tadi katanya punya utang ya, itu utangnya jangka panjang ya mbak? Yang ngelunasinnya sampai bertahun-tahun gitu?”

Lusi : “iya”

Honesty : “itu kalau saya boleh tau, utangnya dikemanain aja mbak? Maksudnya dialokasikan buat apa?”

Lusi : “buat ini, saya kan punya itu tadi, usaha sampingan jualan makanan. Nah itu modalnya saya utang dulu, terus juga buat anak saya, buat kebutuhan anak sama orangtua”

Honesty : “oalah, itu tiap bulan mbak harus nyisihin berapa persen mbak dari gajinya buat bayar utang?”

Lusi : “lumayan mbak, banyak. Kalau dipersenin mungkin sekitar 70 ada”

Honesty : “oalah banyak juga ya mbak. Itu mbak utangnya ke 1 tempat atau berapa mbak?”

Lusi : “dua mbak, ke bank sama koperasi”

Honesty : “tapi mbak pakai kartu kredit juga?”

Lusi : “ngga mau mbak saya, ini aja utangnya udah banyak, apalagi kalau bikin kartu kredit. Nanti malah saya makin bingung lunasinnya gimana”

Honesty : “oo iya iya. Mbak nya udah punya NPWP belum ya?”

Lusi : “udah mbak kalau NPWP udah ada”

Honesty : “berarti bayar pajaknya rutin ya mbak?”

Lusi : “ya ngga juga mbak, kadang bayar, kadang sampai nunggak”

Honesty : “itu pajak apa mbak?”

Lusi : “pajak buat motor saya”

Honesty : “oalah iya iya. Tapi kalau untuk zakat selalu dibayar ngga mbak?”

Lusi : “kalau zakat, iya saya selalu bayar tiap sebelum lebaran”

Honesty : “oiya ini mbak, mbak pakai asuransi ngga?”

Lusi : “aduh mbak, belum bisa pakai asuransi dulu saya. Kan itu kalau asuransi harus dibayar terus ya, sedangkan saya aja sekarang udah banyak pengeluarannya”

Honesty : “tapi kalau untuk anaknya ada rencana mau bikin asuransi ngga mbak?”

Lusi : “mungkin nanti kalau ada rezeki nya saya bikin mbak, cuma belum tau kapan. Mau lunasin utang dulu saya”

Honesty : “oo iya, kalau investasi mbak juga belum ada mbak? atau udah ada?”

Lusi : “belum, saya belum punya investasi juga”

Honesty : “tapi ada rencana ngga mbak? mungkin nanti kapan-kapan mbak pengen investasi tanah atau emas gitu”

Lusi : “saya ada keinginan buat investasi sih mbak, ya pengennya emas batangan lah satu atau dua juga udah cukup”

Honesty : “itu yang jadi pertimbangan, kenapa mbak pilihnya pengen emas batangan itu apa mbak? Yang jadi pertimbangan sama nanti itu investasinya mau mbak pakai buat apa?”

Lusi : “emas itu kan biasanya harganya naik terus ya. Ngga selalu sih memang, cuma kan cenderung naik, nah kan bisa disimpan buat masa depan, ntah itu buat anak saya, atau buat keluarga, ya seperlunya lah”

Honesty : “oo iya, terus mbak kan udah ada rencana mau investasi, mbak udah mulai ini belum, nyisihin pemasukannya buat beli emas gitu?”

Lusi : “ya kalau sekarang kan belum bisa mbak, orang utang saya juga masih banyak banget”

Honesty : “terus kalau untuk keinginan gitu biasanya uangnya dipisahin ngga mbak?”

Lusi : “ngga, saya mah jarang kalau buat keinginan gitu. Ya selain kebutuhan pokok sama utang saya belinya kalau memang betul-betul perlu”

Honesty : “berarti untuk kebutuhan sekunder juga gitu ya mbak?”

Lusi : “iya, saya liat dulu kira-kira saya beneran butuh engga, kalau cuma pengen kan sayang duitnya”

Honesty : “oo iya. Sama ini mbak, satu lagi. Mbak kalau untuk sedekah gitu suka nyisihin ngga, sebagian dari pemasukannya gitu?”

Lusi : “kalau untuk sedekah ya alhamdulillah saya selalu nyempetin ya buat ngasih orang, buat bantu orang. Karna kan walaupun kita susah tapi ya sebisa mungkin tetap bantuin yang lebih butuh, kan orang-orang yang di bawah saya secara finansial juga masih banyak”

Honesty : “biasanya itu berapa persen mbak buat sedekahnya?”

Lusi : “sekitar 10% lah mbak, ngga boleh pelit-pelit kalau bantuin orang. Siapa tau nanti orang yang saya bantu juga bantu ngedoain saya biar rezekinya lancar”

LAMPIRAN 3
LEMBAR KUISIONER

LEMBAR KUESIONER PENELITIAN

Petunjuk pengisian kuesioner:

1. Mohon isi identitas dengan identitas asli
2. Silakan tulis jawaban dengan jujur dan objektif pada setiap butir pertanyaan
3. Jawab pertanyaan dengan memilih opsi yang diberikan dan mengisi bagian kosong pada kolom yang telah disediakan
4. Identitas responden akan dirahasiakan

Nama :
Umur :
Pekerjaan :
Alamat :

1. Apakah Anda memiliki anak yang harus dibiayai?
 - Ya
 - Tidak
2. Berapa usia anak Anda yang masih harus Anda biayai?
3. Apakah Anda berencana untuk memiliki anak lagi?
 - Ya
 - Tidak
4. Dana apa saja yang sudah Anda persiapkan untuk masa depan anak Anda? (bisa lebih dari satu)
 - Dana pendidikan
 - Biaya pernikahan
 - Biaya kesehatan
 -
5. Apakah Anda masih menanggung biaya hidup orang tua Anda?
 - Kedua orang tua
 - Salah satu orang tua
 - Tidak
6. Berapa usia orangtua Anda saat ini?
7. Apakah Anda tinggal serumah dengan orangtua Anda?
 - Ya
 - Tidak

8. Apakah orangtua Anda memiliki penghasilan ataupun dana pensiun?

- Ya
- Tidak

9. Berapa persen Anda mengalokasikan penghasilan Anda untuk membiayai orangtua Anda?

10. Apakah Anda selalu mendata setiap pemasukan Anda?

- Ya
- Jarang
- Tidak

11. Apakah Anda memastikan pendapatan Anda berasal dari sumber yang halal?

- Ya
- Tidak

12. Apakah Anda selalu membuat daftar anggaran pengeluaran rutin?

- Ya
- Jarang
- Tidak

13. Bagaimana Anda membuat daftar pemasukan dan pengeluaran Anda?

- Perminggu
- Perbulan
-

14. Apakah total pengeluaran Anda sering melebihi daftar anggaran yang telah Anda buat?

- Ya
- Sesekali
- Tidak

15. Apa yang Anda lakukan jika rencana keuangan yang Anda buat tidak sesuai dengan yang Anda alami?

16. Bagaimana Anda membuat anggaran pengeluaran kebutuhan rumah tangga rutin? (dalam persen)

17. Apakah Anda rutin melakukan evaluasi keuangan setiap bulannya?

- Ya
- Jarang
- Tidak

18. Apakah Anda memiliki tabungan reguler?

- Ya
- Tidak

19. Apakah Anda memiliki dana darurat di luar tabungan reguler?

- Ya
- Tidak

20. Berapa persen Anda mengalokasikan pendapatan Anda untuk tabungan?

21. Apakah Anda sudah memiliki tabungan/perencanaan untuk kehidupan di masa pensiun?

- Sudah
- Belum

22. Apakah Anda memiliki harta yang akan diwariskan kepada anak Anda?

- Ya
- Tidak

23. Apakah Anda memiliki hutang yang harus dibayar setiap bulannya dalam jangka waktu yang panjang?

- Ya
- Tidak

24. Kemana Anda mengalokasikan utang Anda? (bisa lebih dari satu)

- Modal usaha
- Dana pendidikan anak
- Biaya kesehatan
-

25. Berapa persen dari pemasukan Anda yang disisihkan untuk membayar utang setiap bulan?

26. Ada berapa orang/instansi yang memberikan Anda utang/pinjaman?

- 1
- 2
-

27. Apakah Anda memiliki kartu kredit?

- Ya
- Tidak

28. Berapa kartu kredit yang Anda miliki?

- 1
- 2
-

29. Apakah Anda memiliki NPWP?

- Ya
- Tidak

30. Apakah Anda selalu membayar pajak tepat waktu?

- Ya
- Tidak

31. Apakah Anda rutin menyisihkan pendapatan Anda untuk membayar zakat?

- Ya
- Tidak

32. Apakah Anda memiliki asuransi?

- Ya
- Tidak

33. Asuransi apa saja yang Anda miliki?

34. Apakah asuransi yang Anda gunakan merupakan asuransi syariah?

- Ya
- Tidak

35. Apakah Anda memiliki atau berencana untuk memiliki asuransi atas nama anak Anda?

- Ya
- Tidak

36. Apakah Anda memiliki aset investasi?

- Ya
- Tidak

37. Jika tidak, apakah Anda berencana untuk berinvestasi? Dan jenis investasi seperti apa yang ingin Anda miliki?

38. Jika ya, apa saja investasi yang Anda miliki?

39. Apa yang menjadi pertimbangan Anda dalam berinvestasi?

40. Apa tujuan Anda berinvestasi?

- Persiapan dana pendidikan anak
- Liburan keluarga
- Sebagai harta waris
-

41. Apakah Anda rutin menyisihkan pendapatan untuk investasi?

- Ya
- Tidak

42. Apakah Anda selalu memisahkan antara dana untuk kebutuhan dan keinginan?

- Ya
- Tidak

43. Berapa persen Anda menyisihkan pendapatan untuk memenuhi keinginan Anda?

44. Apakah Anda rutin menyisihkan pendapatan Anda untuk infak, sedekah, atau wakaf?
Berapa persen yang Anda sisihkan?

45. Bagaimana Anda mengatur keuangan untuk kebutuhan sekunder Anda? (seperti untuk membeli *smartphone* terbaru atau kendaraan)